

**IMPLIKASI *SYIRKAH AMLAK* DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI
PROVINSI RIAU)**

DISERTASI

OLEH

**SYAHPAWI
NIM. 4005163004**

**PROGRAM STUDI
EKONOMI SYARIAH**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul ”**IMPLIKASI SYIRKAH AMLAK DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU)**” atas nama **Syahpawi**, NIM. **4005163004** telah diujikan pada Ujian Tertutup Disertasi yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2019. Disertasi ini telah diperbaiki sebagaimana saran dari tim penguji dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi Doktor) dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Ekonomi Syariah (Eksya).

Medan, Agustus 2019

Panitia Sidang Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 1967020161997031001

Anggota

1. Prof. Dr. Asmuni, MA
NIP. 195408201982031002

2. Dr. Sudirman Suparmin, MA
NIP. 197807012009121003

3. Dr. Deliana, SE.Ak, M.Si, CA
NIP. 196512211992032001

4. Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
NIP. 195108111981011005

5. Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 195911121990032002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**IMPLIKASI *SYIRKAH AMLAK* DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI
PROVINSI RIAU)**

Oleh:

SYAHPAWI

NIM. 4005163004

Dapat Disetujui Dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Terbuka
Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2019

PEMBIMBING

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
NIP. 195108111981011005

Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 195911121990032002

ABSTRAK



Nama	: Syahpawi
NIM	: 4005163004/EKSYA
Judul	: IMPLIKASI SYIRKAH AMLAK DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU)

Penelitian ini membicarakan tentang Implikasi Syirkah Amlak dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* mengatur semua aspek kehidupan umatnya. Syirkah Amlak merupakan penjabaran *maqasid syariah* terhadap pemeliharaan harta dan salah satu alternatif dalam menyelesaikan persolaan yang selama ini terjadi pada masyarakat, dimana kemiskinan wujud disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah tidak mempunyai modal dalam melakukan usaha. Kasus yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah harta warisan dijadikan sebagai modal dalam membangun usaha kemandirian ekonomi, yang selama ini masyarakat beranggapan bahwa harta warisan tersebut harus dibagi berdasarkan pemahaman makna ayat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Di samping itu peneliti ingin melihat implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat dari aspek *maqasid syariah*nya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*depth interview*), sumber data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Historis. Sedangkan analisa data peneliti menggunakan deskriptif analitik (*analitic descriptive research*). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tingkat keberhasilan *syirkah amlak* dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat mencapai 93,75%, sedangkan 6,25% masih stagnan, namun untuk kebutuhan keluarga sudah terpenuhi, adapun implikasinya sesuai dengan konsep *maqasid syariah*.

Kata Kunci: *Implikasi, Syirkah Amlak, Kemandirian Ekonomi*

Alamat:

Jl. Garuda Sakti Perumahan Unri Perumahan Oce Regancy Blok A No 35,
Tampan - Pekanbaru - Riau. HP Number: 085278030409

ABSTRAK

Name : Syahpawi
NIM : 4005163004/EKSYA
Title : SYIRKAH AMLAK'S IMPLICATIONS IN BUILDING
COMMUNITY ECONOMIC INDEPENDENCE (CASE
STUDY IN MERANTI ISLANDS REGENCY, RIAU
PROVINCE)

This research discusses Syirkah Amlak's Implications in Building Community Economic Independence in Meranti Islands Regency. Islam as the religion of rahmatan lil-'alamin regulates all aspects of the lives of its people. Syirkah Amlak is a maqasid syariah translation of property maintenance and an alternative in solving problems that have occurred in society, where poverty is caused by various factors, one of which is not having the capital to do business. The case that occurred in the Meranti Islands Regency was that inheritance was used as capital in building a business of economic independence, so far the community assumed that inheritance had to be divided based on the understanding of the meaning of the verses in the Qur'an and the hadith of the Prophet. In addition, researchers want to see the implications of syirkah amlak in building community economic independence from aspects of its Islamic principles.

The research method used is a qualitative approach (in-depth interviews), sources are carried out by observation, interviews, documentation, and history. While analyzing the document the researcher used descriptive analytic (analytic descriptive research). The results of this study found that the success rate of syirkah amlak in building community economic independence reached 93.75%, while 6.25% was still stagnant, but for family needs it was fulfilled, the implications were in accordance with the concept of maqasid sharia.

Keywords: *Implication, Syirkah Amlak, Economic Independence*

Address:

Jl. Garuda Sakti Perumahan Unri Perumahan Oce Regancy Blok A No 35,
Tampan - Pekanbaru - Riau. **HP Number:** 085278030409.

الملخص

اسم : شهفاوي
نيم : 4005163004/EKSYA
العنوان : انعكاسات سيرة املاك في بناء الاستقلالية الاقتصادية
المجتمعية (دراسة حالة في منطقة جزر ميرانتى ،
مقاطعة رياو)

تتحدث هذه الدراسة عن الآثار المترتبة على شركة املاك في بناء الاستقلال الاقتصادي للمجتمع في منطقة جزر ميرانتى. كان الإسلامدين رحمة للعالمين يحكم جميع جوانب حياة شعبية. كانت شركة املاكتيبانا لمقاصد الشريعة في حفظ المال ودليلا في حل المشاكل التي حدثت في المجتمع ، حيث كان الفقر المنشأ بسبب عوامل مختلفة ، أحدها عدم وجود رأس المال في ممارسة الأعمال التجارية. الحالة التي حدثت فيمنطقة جزر ميرانتى هي الميراث جعلها ابناء البلاد لرأس المال في اقامة اعمال الاقتصادية المستقل ، التي اعتبرها المجتمع أنه يجب تقسيم الميراث بناء على فهم معنى الآيات القرآنية وحديث النبي. إضافة إلى ذلك ، يرغب الباحثون في رؤية آثار شركة املاك في بناء الاستقلال الاقتصادي للمجتمع من جانب شريعة المقاصد.

طريقة البحث المستخدمة هي منهج نوعي (مقابلة معمقة) ، ويتم تنفيذ مصدر البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق والتاريخ. بينما استخدم تحليل البيانات للباحث التحليلي الوصفي (تحليل البحث الوصفي). أظهرت نتائج هذه الدراسة أن نسبة نجاح " شركة املاك" في بناء الاستقلال الاقتصادي للمجتمع بلغت 93.75% ، بينما كان 6.25% لا يزال راكداً ، لكن بالنسبة لاحتياجات الأسرة تم الوفاء بها ، وكانت الآثار المترتبة عليها متفقة مع مفهوم الشريعة المقاصدية.

الكلمات البحث:التداعيات ، سيرة أملاك ، الاستقلال الاقتصادي

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx

BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	17
C. Batasan Istilah.....	18
D. Tujuan Penelitian.....	20
E. Kegunaan Penelitian.....	20
F. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB IILANDASAN TEORI DAN KAJIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori	23
1. Akad Dalam Transaksi.....	23
2. Syirkah.....	33
3. Kemandirian Ekonomi.....	50
4. Maqasid Syari'ah.....	56
a. Makna Maqasid Syariah.....	56
b. Fungsi Maqasid Syariah.....	67
c. Harta dalam Perpektif Maqasid Syari'ah.....	70
d. Implikasi Maqasid Terhadap Ekonomi Islam.....	81

B. Sistem Ekonomi Islam.....	88
1. Asas Paradigma.....	90
2. Asas Mikro.....	90
3. Asas Falsafah.....	91
E. Kajian Terdahulu.....	104
F. Kerangka Pemikiran.....	117

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan.....	122
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	125
C. Kasus Serta Informan Penelitian.....	131
D. Sumber Data.....	132
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	134
1. Metode Observasi.....	135
2. Metode Wawancara.....	135
3. Metode Dokumentasi	137
4. Kajian Perpustakaan.....	137
5. Metode Historis	139
F. Metode Analisis Data	139

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	142
1. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Meranti.....	142
2. Latar belakang Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Melakukan Syirkah Amlak.....	180
3. Penerapan Syirkah Amlak dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.....	187
4. Implikasi Syirkah Amlak dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.....	197
B. Pembahasan.....	218
Tinjauan Ekonomi Syariah Terhadap Implikasi Syirkah Amlak dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan	

Meranti Provinsi Riau.....	218
1. Aspek Latarbelakang Terbentuknya Syirkah Amlak dilihat dari Kontek Masalahah.....	220
2. Aspek Pembagian Hasil Usaha Syirkah Amlak dari Kontek ‘Adallah (Keadilan).....	226
3. Aspek Implikasi Syirkah Amlak dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dari Kontek Maqasid Syariah.....	231

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	247
B. Saran.....	248

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Penduduk Provinsi Menurut Kabupaten/Kota.....	12
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Perkecamatan di Kab. Kep Meranti.....	12
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Perkecamatan di Kab. Kep Meranti.....	14
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti....	145
Tabel 4.2Tinggi Ibukota Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti dari	
	Perm
ukaan Laut.....	146
Tabel 4.3Nama-Nama Sungai/Daerah Aliran Sungai Menurut Kecamatan di	
Kabupaten Kepulauan Meranti.....	147
Tabel 4.4Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2015 – 2018.....	149
Tabel 4.5Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di	
	Kabu
upaten Kepulauan Meranti Tahun 2018.....	150
Tabel 4.6Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan	
Tahun 2018.....	151
Tabel 4.7Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja yang terdaftar Menurut Sektor	
	Tahu
n 2018.....	152
Tabel 4.8Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten	
Kepulauan Meranti Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan	
Usaha, 2015—2018.....	153
Tabel 4.9Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten	
Kepulauan Meranti Atas Dasar Harga Berlaku Menurut	
Lapangan Usaha (persen, 2015—2018).....	155
Tabel 4.10Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan	
Meranti Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta	
rupiah), 2015-2018.....	162

Tabel 4.11Banyanya Jumlah Sekolah swasta dan Negeri Menurut Kecamatan di	Kabu
paten Kepulauan Meranti Tahun 2018.....	163
Tabel 4.12Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Dirinci	
Per Kecamatan Tahun 2018.....	164
Tabel 4.13Jumlah Sarana Peribadatan (unit) di Kabupaten Kepulauan Meranti	
Dirinci Per Kecamatan Tahun 2018.....	165
Tabel 4.14Jumlah Sarana Perdagangan dan Jasa di Rinci Berdasarkan Kecamatan	
Di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2018.....	166
Tabel 4.15Pelabuhan-Pelabuhan Utama di Kabupaten Kepulauan Meranti.....	168
Tabel 4.16Dermaga Penyeberangan Utama yang Kabupaten Kepulauan	
Meranti.....	168
Tabel 4.17Sebaran Lokasi dan Ketersediaan Prasarana Listrik Kabupaten	
Kepulauan Meranti2018.....	169
Tabel 4.18Banyaknya Produksi Tenaga Listrik dirinci Menurut Jenis Pelanggan	
di Kab. Kepulauan Meranti (Kwh), 2018.....	170
Tabel 4.19Kapasitas Produksi Air Bersih dan Jumlah Pelanggan di Kabupaten	
Kepulauan Meranti Tahun 20018.....	171
Tabel 4.20Jumlah Usaha Industri di Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut	
Kecamatan danJenis Tahun 2018.....	175
Tabel 4.21Jumlah Komoditi Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti	
Tahun 2018.....	176
Tabel 4.22Potensi Tanaman Sagu Rakyat di Kabupaten Kepulauan Meranti..	177
Tabel 4.23Tingkat pendidikan Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak..	197
Tabel 4.24Tingkat pendapatan Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak..	199
Tabel 4.25Penambahan pendapatan Asset dari hasil usaha kemandirian.....	202
Tabel 4.26Daya Tampung Tenaga Kerja Pada Industri Sagu di Beberapa.....	203
Tabel 4.27Daftar Industri Sagu di Beberapa Desa/Kelurahan Dari harta	
Bersama.....	205
Tabel 4.28Daftar Industri Hilir Pati Sagu.....	209
Tabel 4.29Tingkat Religiusitas Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak..	214

Tabel 4.30 Tingkat Kesejahteraan (al-Falah) Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak.....	215
Tabel 4.31 Tingkat Keberhasilan Syirkah Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat.....	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Teori	119
Gambar 4.1. Tual Sagu yang Dialirkan Melalui Sungai atau Kanal	206
Gambar 4.2. Proses Produksi Pati Sagu di Salah Satu Industri Sagu	206
Gambar 4.3. Proses Produksi Pati Sagu di Salah Satu Industri Sagu	207

BAB I PENDAHULUAN

C. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *rahmatan lil- 'alamin*, ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan di dunia sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran,¹ dimana fungsi manusia adalah untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia di dunia maupun diakhirat. Kehidupan dunia meliputi segala aspek kegiatan baik itu berhubungan sesama manusia, sesama makhluk maupun berhubungan kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Hubungan manusia dengan manusia termasuk dalam lingkup hubungan sosial,² hal ini disebut manusia sebagai makhluk sosial. Antraksi di dalam kehidupan sosial ini terbentuk norma-norma dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dari pertimbangan nilai.³

Ekonomi Islam dibangun berdasarkan kepadatiga pilar utama yaitu *Tauhid*, *Khalifah* dan *al-falah*.⁴ Filsafat ekonomi Islam menjelaskan bahwa manusia hidup bertujuan hanya untuk mencapai *al-falah*, misalnya tujuan kegiatan konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan sebagainya. Filsafat ekonomi Islam berdasarkan pada konsep *triangle*: yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam yang berlandaskan kepada *maqasid syari'ah*.⁵ Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lain.

¹ Q.S Al-Anbiaya'/21: 107 (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧)

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

² Jan Pronk, "Globalization: A Developmental Approach", dalam Jan Nederveen Pieterse (ed), *Global Future, Shaping Globalization*, (London: Zed Books, 2001), h. 43.

³ J. Mare Roberts, "On the Nature and Condition of Social Science", *Daedalus*. Musim Panas, 1974, h. 54; Kemudian dijelaskan oleh Benjamin Ward, *What is Wrong With Economics*, (London: Maemillan, 1972), h. 93.

⁴ Khurshid Ahmad, *Studies in Islamic Economics*. (Leicester, U.K: The International Centre for Research in Islamic Foundation, 1980), h. 270-271.

⁵ Ahmad al-Risuni, *Nadhariyah al-Maqasid 'Inda al-Imam al-Syatibi*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995), h.60.

Filsafat ekonomi Islam, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan Islami yang kemudian difungsionalkan ke tengah tingkah laku ekonomi. Filsafat ekonomi ini juga mengandung nilai-nilai instrumental yang dijadikan sebagai seperangkat peraturan permainan (*rule of game*) dalam suatu kegiatan, bahwa salah satu poin yang menjadi dasar perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai dan tujuan.⁶ Nilai-nilai ekonomi bersumber kepada Alquran dan hadits berupa prinsip-prinsip universal. Sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas tentang nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Nilai-nilai inilah yang selalu mendasari setiap kegiatan ekonomi Islam.⁷

Ekonomi Islam⁸ ditegakkan berdasarkan ajaran agama yang diberikan kepada manusia untuk dijalankan dalam kehidupan.⁹ Menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi bahwa asas ekonomi Islam adalah berhubungan dengan masalah hubungan manusia dengan tuhan, alam dengan makhluknya, penekanan yang diberikan adalah asas tauhid dan khalifah.¹⁰ Para sarjana ekonomi dan

⁶Menurut Ahamad al Naggar, bahwa tidak ada sesuatu pun yang digunakan oleh manusia itu sebagai konsumen maupun sebagai produsen bebas dari segi moral, meskipun ia bebas dari segi ekonomi. Lihat, Ahmad al-Hajjar, *al-Midkhal Ila al-Nazariah al-Iqtishadiyah Li al-Manhaj*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 32

⁷Ekonomi Islam berdasarkan pada fondasi utama yaitu *tauhid*. Fondasi berikutnya, adalah *syariah* dan *akhlak*. Pengamalan syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Landasan tauhid yang tidak kokoh akan mengakibatkan implementasi syariah dan akhlak terganggu. Dasar syariah membimbing aktivitas ekonomi, sehingga sesuai dengan kaedah-kaedah syariah. Sedangkan akhlak membimbing aktivitas ekonomi manusia agar senantiasa mengedepankan moralitas dan etika untuk mencapai tujuan. Akhlak yang terpancar dari iman akan membentuk integritas yang *good corporate governance* dan *market diciplin* yang baik. “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. Terjemahan al-Quran Surah al-Nahl /16: 97.

⁸Asas falsafah ekonomi Islam mempunyai pengertian yang berbeda dengan prinsip ekonomi Islam, namun keduanya mempunyai maksud yang sama. Sangat sulit untuk membedakan secara jelas diantara keduanya. Sebab itu, semua perkara yang dibicarakan dalam falsafah Ekonomi Islam juga dibicarakan dalam prinsip ekonomi Islam.

⁹Monzer Kahf, “Islamic Economic System – A Review” dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (ed), *Reading in The concept and Methodology of Islamic Economics*. (Pataling Jaya: Pelanduk Publications, 1989), h. 72.

¹⁰Muhammad Nejatullah Saddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. (Leicester, United Kingdom: The Islamic Foundation, 1989), h. 1.

perbankan Islam meletakkan delapan prinsip asas falsafah ekonomi diantaranya konsep kepemilikan, hubungan manusia sebagai khalifah, justice, nilai-nilai akhlak dalam kegiatan ekonomi, sikap positif terhadap kegiatan dan pembangunan ekonomi, pemberian semua kekayaan berorientasikan sosial, penghapusan institusi riba dan perkongsian untung dan rugi,¹¹ sementara menurut Khurshid Ahmad megemukakan empat asas falsafah yang utama yaitu *Asas Tauhid, Rububiyah, Khilafah, Tazkiyah*.¹² Abu Sulayman memasukkan konsep kesamaan dan persaudaraan serta hak milik manusia.¹³ Namun pada prinsipnya apa yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi Islam yang berhubungan dengan ekonomi Islam adalah sama.

Sistem ekonomi Islam merupakan suatu alternatif dari sebuah institusi yang bebas dari riba, maka para ulama dan ahli-ahli ekonomi Islam telah membentuk suatu sistem perkongsian untung dan rugi (*profit and loss sharing*), hal ini merupakan dasar dari prinsip-prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*.¹⁴ Mudharabah merupakan salah satu akad atau bentuk kerjasama antara pemilik modal dengan seseorang yang ahli dalam perdagangan.¹⁵ Sedangkan musyarakah adalah akad perkongsian atau ikatan kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih dalam perdagangan.¹⁶ Kedua prinsip tersebut merupakan dasar dalam semua kegiatan ekonomi Islam dimanauang, tanah dan

¹¹Sobri Salamon, "The Ideological Aspects of Islamic Banking", Kertas Kerja di *International Conference on Islam and Technology*, Desember 1985, Kuala Lumpur, h. 11; Joni Tamkin Borhan, "Falsafah Ekonomi dan Instrumen Ekonomi dalam Amalan Perbankan Islam di Malaysia", *Jurnal Usuluddin*. Universiti Malaya: Jabatan Usuluddin, h. 117.

¹²Khurshid Ahmad, *Studies in Islamic Economics*, (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 1980), h. 270-271; kemudian lihat Khurshid Ahmad, *Islam and The Contemporary Economic Challenge*, kertas kerja mimeograf yang dibentangkan di Seminar Belia Antarabangsa, Riyadh, Desember 1973; Surtahman Kastin Hasan, *Ekonomi Islam Dasar dan Amalan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001), h. 20.

¹³Abu Sulayman, "The Theory of The Economics of Islam: The Economics of the Tawhid and Brotherhood", dalam *The Muslim Students Association of the USA and Canada, Contemporary Aspects of Economic Thinking in Islam*. (American Trust Publication, 1976), h. 13-19; Surtahman Kastin Hasan, *Ekonomi Islam Dasar dan Amalan*, h. 21.

¹⁴M. Umer Chapra (1985), *Towards a Just Monetary Sistem*. Terj. Ismail bin Omar. *Kearah Sistem Kewangan yang Adil*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 60.

¹⁵Nasrun Haroen, *Figh Muamalah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 175.

¹⁶*Ibid.*, h. 166.

buruh dapat dijadikan sebagai modal.¹⁷ Ratio keuntungan tergantung kepada hasil dari usaha yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang melakukan perkongsian, bukan sebagai suatu ketetapan yang mutlak. Sistem ekonomi Islam memberi ketentuan bagi manusia dalam menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat serta menghindari bunga, dimana keuntungan dari usaha yang mereka lakukan tergantung kepada resikonya, ini merupakan salah satu bentuk perjanjian dalam sistem bagi hasil.¹⁸

Musyarakah merupakan sebuah produk untuk mendapatkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada mereka yang melakukan perkongsian berdasarkan persetujuan kedua belah pihak dalam melakukan perjanjian, baik itu mengikuti kadar modal yang disumbangkan dan begitu juga sebaliknya apabila terjadi kerugian maka akan ditanggung oleh masing-masing pihak berdasarkan kepada kadar modal mereka masing-masing sebagai mitra usaha.¹⁹ Perkongsian syirkah secara umum ini sekaligus dapat membentuk kemandirian ekonomi sebagai embrio perilaku seorang muslim sebagai *khalifatullah fil ardh*,²⁰ sebagai dasar perkongsian dapat dilihat dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

1. Q. S: an-Nisa/4:7.

¹⁷ Islam berusaha membangun sebuah masyarakat berdasarkan kepada kejujuran dan keadilan. Keadilan dalam konteks ini memiliki dua dimensi: *pertama* pemodal berhak untuk mendapatkan imbalan, tetapi imbalan tersebut harus sesuai dengan resiko dan usaha yang dilakukan, *kedua* keuntungan yang diperoleh adalah dari usaha yang dimodalinya. Jadi, yang dilarang dalam Islam adalah keuntungan yang ditetapkan sebelumnya (*predetermined*). Pembagian keuntungan dalam Islam yang ditetapkan sebelumnya adalah *profit and sharing ratio* bukan tingkat keuntungannya. Mervyn K. Lewis dan Lativa M. Algaoud, *Islamic Banking*. (Massachusetts: Edward Elgar, 2001), h. 64.

¹⁸ Menurut mazhab Hanafi laba dapat diperoleh melalui tiga cara. *Pertama*, menggunakan modal orang lain. *Kedua*, memanfaatkan kerja orang. *Ketiga*, menggunakan pendapat orang, yang berarti menanggung resiko. *Ibid.*, h. 64.

¹⁹ M. A. Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice*, (Cambridge: Houdar and Stoughton Ltd, tt), h. 182.

²⁰ QS: Al Baqarah/2: 30: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan”²¹

2. Q. S: al-Nisa’/4:12.

“Maka mereka bersekutu dalam sepertiga”.²²

3. Q. S: al-Shaad/38:24

“Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu, sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan amat sedikitlah mereka itu”..²³

Ayat di atas merupakan dasar hukum terbentuknya *syirkah*. Syirkah atau sering juga disebut dengan syarikah adalah bentuk perkongsian dalam Islam. Secara prinsip syirkah berbeda dengan sistim ekonomi yang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak hanya terletak pada tidak adanya praktik bunga, tetapi juga berbeda dalam hal transaksi pembentukannya, operasionalnya maupun pembentukan keuntungan dan tanggungjawab kerugian.²⁴

Syirkah merupakan sebuah konsep yang secara tepat dapat memecahkan permasalahan permodalan. Satu sisi, prinsip Islam menyatakan bahwa segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh orang lain berhak memperoleh kompensasi yang saling menguntungkan, baik terhadap barang modal, tenaga atau barang sewa.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Diponogoro, 2014), h. 78.

²² *Ibid.*, h. 79.

²³ *Ibid.*, h. 454.

²⁴ Faruq An-Nabahan, *Sistim Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistim Kapitalis dan Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2000). Cetakan Kedua, h. 68.

Islam menolak dengan tegas kompensasi atas barang modal berupa bunga.²⁵ Para ahli ekonomi Islam mendukung pentingnya peranan syirkah dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kemandekan ekonomi sering terjadi karena pemilik modal tidak mampu mengelola modalnya sendiri atau sebaliknya mempunyai kemampuan mengelola modal tetapi tidak memiliki modal tersebut. Semua itu dapat terpecahkan dalam syirkah.²⁶

Syirkah secara garis besar terbagi atas dua jenis yaitu syirkah hak milik (*syirkah amlak*) dan syirkah transaksi (*syirkah uqud*). *Syirkah Amlak* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam kepemilikan suatu harta karena salah satu sebab kepemilikan, Seperti jual beli, hibah atau warisan.²⁷ Syirkah amlak terbagi dua macam, yaitu: 1. *Ikhtiyariyah*, kerjasama yang dilandasi pilihan orang yang berserikat, yakni perserikatan yang muncul akibat tindakan hukum orang yang berserikat, seperti dua orang yang bersepakat membeli suatu barang, atau mereka yang menerima hibah, wasiat atau wakaf dan menjadi milik mereka secara berserikat. Dalam hal ini harta yang dipindahtangankan tersebut menjadi harta serikat bagi mereka berdua. 2. *Ijbaryyah*, perserikatan yang muncul secara paksa, bukan atas keinginan orang yang berserikat, yaitu sesuatu yang ditetapkan menjadi milik dua orang atau lebih tanpa kehendak dari mereka. Misalnya harta warisan yang mereka terima dari seorang yang meninggal, harta tersebut menjadi milik bersama para ahli warisnya, ini merupakan salah satu caranya mendapatkan modal perkongsian dalam mengembangkan perekonomian untuk kemandirian ekonomi.

Sedangkan *syirkah 'uqud* adalah perkongsian terbentuk dengan adanya akad perjanjian diantara mereka yang berserikat. *Syirkah 'uqud* dibagi kepada empat macam, yaitu: syirkah '*Inan*, syirkah *mufawadhah*, syirkah *wujuh* dan syirkah '*abdan*.²⁸ Pembicaraan tentang syirkah tidak terlepas dari perdebatan para

²⁵M.Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 284.

²⁶Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. (Jakarta: GIB, 1997), h. 85.

²⁷ Abdullah al Mushlih dan Shalah ash Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, terj. Abu Umar Basyir. Judul asli: *Ma ia Yasa'ut Tajiru Jahluhu*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 148.

²⁸Sayyid Sabiq, *Figih Sunnah*, Terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: Al Ma'arif, 1988), h. 176.

mujtahid, meskipun pada prinsipnya sama, namun ada pada tataran tertentu masih perlu penjelasan yang mendalam dengan melakukan pendekatan *maqasid syariah*, dimana syirkah merupakan salah satu bentuk dari penjabaran *maqasid syariah* terhadap pemeliharaan harta. al-Syatibi membagi Maqasid menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Maqasid dharuriyat*, *Maqasid hajiyyat*, dan *Maqasid tahsiniyat*. *Dharuriyat* artinya harus ada demi kemaslahatan manusia, jika tidak ada, akan menimbulkan kerusakan, misalnya rukun Islam. *Hajiyyat* maksudnya sesuatu yang dibutuhkan untuk menghilangkan kesempitan, seperti rukhsah (keringanan) tidak berpuasa bagi orang sakit. *Tahsiniyat* artinya sesuatu yang diambil untuk kebaikan kehidupan dan menghindarkan keburukan, seperti akhlak yang mulia, menghilangkan najis, dan menutup aurat. *Dharuriyat* dijelaskan lebih rinci mencakup lima tujuan, yaitu: 1. Menjaga agama (*hifzh al-din*); 2. Menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*); 3. Menjaga akal (*hifzh al-'aql*); 4. Menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*); 5. Menjaga harta (*hifzh al-mal*).²⁹

Islam memberi pedoman dalam pemeliharaan harta sebagai salah satu aspeknya adalah *maqasid syari'ah*. Pemeliharaan harta dalam konsep *maqasid syariah* dapat diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti pemeliharaan maupun dalam bentuk pengembangan harta. Pengembangan harta dapat dilakukan dengan melaksanakan perkongsian dalam bentuk Syirkah. *Syirkah amlak* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan modal usaha perkongsian, baik dalam bentuk usaha kemandirian maupun usaha pengembangan pembangunan ekonomi.

Menurut Agus Suryono berpendapat setidaknya terdapat lima persyaratan perkongsian untuk membentuk pembangunan, antara lain: Kemampuan, Kebersamaan, Kekuasaan, Ketahanan serta saling Ketergantungan.³⁰ Sedangkan menurut Sumodiningrat, peningkatan kesejahteraan umum masyarakat merupakan suatu inti dari sasaran pembangunan. Suatu pembangunan bisa dikatakan berhasil apabila mampu mengangkat derajat rakyat sebanyak mungkin pada tatanan

²⁹ Al-Syatibi, *al-Muwâfaqat fî Ushûl al-Syari'ah*, (Qâhirah: Musthafâ Muhammad, t.t.), h. 5.

³⁰ Agus Suryono, *Pengantar Teori Pembangunan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 37.

kehidupan ekonomi yang lebih baik dan layak kususnya kemandirian perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan.³¹

Pembahasan tentang kemandirian ekonomi tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan, religiusitas dan kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Burnadibdalam Zainun Mu'tadin, mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,³² memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.³³

Kemandirian berdasarkan kepada tauhid yang kokoh merupakan identitas diri seorang muslim, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi* (*divine vicegereny*), bahkan harus tampil menjadi *syuhada 'ala al-nas*, sehingga menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Oleh sebab itu nilai tauhid sebagai keyakinan, dapat menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi seorang Muslim adalah lambang perjuangan semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya.³⁴

Selanjutnya Spencer dalam Rofiq, menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut: *Pertama*, mampu mengambil inisiatif. *Kedua*, mampu mengatasi masalah. *Ketiga*, penuh ketekunan. *Keempat*,

³¹Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengamanan Sosial*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 72.

³²Zainun Mu'tadin (2002), *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diakses tanggal 27 April 2017.

³³Hill dan Holmbeck (dalam Collins, Gleason, & Sesma, mendefinisikan kemandirian sebagai berikut: "*Autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out actions on one's own behalf while maintaining appropriate onnections to significant others*". Collins, W. A., Gleason, T., & Sesma, A. Jr., 1997, *Internalization, Autonomy, and Relationships: Development during Adolescence*. dalam J. E. Grusec & L. Kuczynski (Eds.), *Handbook of Parenting and the Transmission of Values* (New York: Wiley, 1997), h.78–99.

³⁴Rizal Mustaqim, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)", dalam *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*. Volume I, No.2 Desember 2011, h. 68.

memperoleh kepuasan dari usahanya.³⁵ Menurut Hubeis, Kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek kualitas hidup, kerja, karya, dan pikir.³⁶ Senada dengan hal tersebut, Fonchingong dan Fonjong menyebutkan bahwa kemandirian dimulai dengan pemahaman/pemikiran yang menganggap diri sendiri dan sumber daya sendiri sebagai modal utama untuk mencapai tujuan, kemudian mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri.³⁷ Kemiskinan membuat orang lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga melahirkan suatu usaha sebagai inisiatif dalam mengatasi kemuduran tersebut.³⁸

Menurut Galtung et al, Kemandirian dianggap bukan "hanya kebutuhan tapi masalah kelangsungan hidup." Inisiatif pembangunan masyarakat adat telah mengalami peningkatan. Ukuran, ruang lingkup dan fungsi strategi pengembangan yang berwawasan, menunjukkan sebuah fitur penting sebagai fungsi yang tepat dalam pembangunan ekonomi.³⁹

³⁵ Rofiq, Romdin A., A. Icep Fadlil Yani dan R.B. Widodo, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 76. Hal yang sama diungkapkan oleh Lindzery dan Aronson mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian seseorang adalah: *Pertama*, relatif jarang meminta perlindungan orang lain. *Kedua*, menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi. *Ketiga*, menunjukkan rasa percaya diri. *Keempat*, bersikap selalu ingin menonjol.

³⁶ Hubeis, H.V.S. (2002). Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi Daerah. Dalam Pambudy, R., dan Adhi, A.K. (ed). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*, (Bogor: Pustaka Wirausaha Muda,tt), h. 13-23.

³⁷ Fonchingong, C.C., dan Fonjong, L.N. (2003). "The Concept of Self-Reliance in Community Development Initiatives in The Cameroon Grassfields". *Nordic Journal of African Studies*, Vol. 12(2), h. 196-219.

³⁸ Njoh, A. 2002. "Barriers to Community Participation in Development Planning: Lessons from the Mutengene (Cameroon) Self-help Water Project." *Community Development Journal*, 37(3): h. 233-248; Gooneratne, W. and Mbilinyi, M. (eds.) 1992. "People's Responses to the Economic Crisis in Eastern and Southern Africa." *Reviving Local Self-Reliance*. UNCRD, Japan

³⁹ Galtung, J. et al. (eds.). *Self-Reliance: a Strategy for Development*. (London: Bogle L'Ouverture publications. 1980), dalam. Charles c. Fonchingong & lotsmart N. Fonjong (2003), "The Concept Of Self-Reliance In Community Development Initiatives In The Cameroon Grassfields," *Nordic Journal of African Studies*, 12(2): h. 196-219; Acho-chi, C. 1998. "Sustainable self-development efforts in Cameroon grass fields." *Development in Practice*, 8(3): h. 366. Menurut Hyden, pembangunan ekonomi dengan rasa kasih sayang dimana kewajiban penduduk kota dan penduduk desa bersama dalam jaringan kekerabatan dan kesukuan memberikan kontribusi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, pemeliharaan dan pengembangan merupakan dasar untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Hyden, G. *No*

Selanjutnya Idoma Kim dan Muhammad Ismail menjelaskan prinsip kemandirian sebagai elemen penting bagi keseluruhan pembangunan ekonomi pedesaan. Masyarakat tradisional yang menghindari adanya bantuan luar negeri akan memungkinkan terbentuknya pemberdayaan masyarakat lokal percaya pada kemampuan dan semangat mereka sendiri. Kemandirian sebagai model alternatif jika dipahami dan diterapkan dengan benar dapat membawa harapan akan masa depan yang lebih cerah dan lebih berkelanjutan.⁴⁰

Perlu dipahami secara bijak bahwa sistem ekonomi syariah diturunkan bukan untuk menghilangkan potensi-potensi kehidupan yang sudah ada, melainkan untuk memberikan “renaisans” atau pencerahan kehidupan agar mengarah ke *shiraathal mustaqim*. Ekonomi Islam akan memberi kemaslahatan hidup dan menjauhkan segala kemudaratatan bagi semua umat manusia. Oleh sebab itu praktik-praktik dagang yang pernah ada atau masih berlangsung tidak serta merta dieliminasi atau diganti, malah ada yang dipertahankan.

Menurut Abdullah Alwi Hasan, berbagai kontrak yang terjadi pada masa Rasulullah merupakan hasil dari proses penyerapan tradisi yang berjalan pada masa itu dan mendapat penyesuaian dengan wahyu baik Al-Quran dan As-Sunnah. Sunnah Rasul telah mengatur berbagai alat transaksi dan *theory of exchange and theory of venture* (teori pertukaran dan teori percampuran) yang melahirkan berbagai istilah teknis ekonomi syariah antara lain *al-uqud*, *al-murabahah*, *al-musyarakah*, *al-mudharabah* dan *musaqat*.⁴¹

Tradisi atau budaya dibangun atas dasar konsensus nilai-nilai kearifan lokal. Jika kultur dan kearifan lokal dikaitkan dengan aktivitas bisnis, ia menjadi sebuah entitas yang tidak bisa dipisahkan. Bisnis tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang dianut. Ia tidak bisa

Shortcuts to Progress: African Development Management in Perspective. (London: Heinemann, 1983), dalam. Charles c. Fonchingong & Iotsmart N. Fonjong (2003), “The Concept Of Self-Reliance In Community Development Initiatives In The Cameroon Grassfields,” *Nordic Journal of African Studies*, 12(2): h. 196–219.

⁴⁰Idoma Kim dan Muhammad Ismail (2013), “Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria”, *ARNP Journal of Science and Technology*, VOL. 3, NO. 6, June 2013.

⁴¹Abdullah Alwi Hasan, *Sale and Contracts in Early Islamic Commercial Law*. (Islamabad: Islamic Research Institute, International Islamic University, 1986); Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 176.

dipertentangkan, tetapi harus direlasikan atau bahkan diintergrasikan. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai kearifan kultur lokal menjadi sangat signifikan dalam mengkontruksi fundamental ekonomi syariah. Adanya relasi kultur aktivitas ekonomi masyarakat dengan ekonomi syariah seharusnya menjadi energi dan inspirasi, bagaimana para pelaku ekonomi syariah dapat menjawantahkan semangat kultur pada hubungan ekonomi yang lebih real dan bersenergi.

Riau merupakan sebuah provinsi yang mayoritasnya adalah suku melayu, yang terdiri dari 12 Kabupaten dan Kota senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 9 kecamatan, kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten Bengkalis. Masalah kependudukan selalu berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Salah satu contoh adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh juga pada tingginya penyediaan (*supply*) tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran dan setengah pengangguran.

Berdasarkan hasil sensus ekonomi Provinsi Riau yang terdiri dari Kabupaten dan Kota dengan angkatan kerja terbesar adalah Kota Pekanbaru sebesar 476.420 Jiwa. Sedangkan angkatan kerja terkecil adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 88.950 Jiwa. Berdasarkan dari total angkatan kerja yang bekerja, ternyata sebagian besarnya terserap di sektor Pertanian, diikuti oleh sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel serta jasa-jasa, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini menunjukkan jumlah penduduk menurut Kabupaten dan kota pada tahun 2016 di Riau.

Aspek sosial yang perlu dilihat adalah kesejahteraan sosial dimana indikatornya meliputi pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan seperti angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar (APK), angka partisipasi murni (APM), usia harapan hidup (UHH), rasio penduduk yang bekerja. Pada buku putih Kabupaten Kepulauan Meranti aspek sosial yang dilihat

adalah aspek kemiskinan. Jumlah keluarga miskin berdasarkan data TKPKD PPLS Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebanyak 16498 KK.⁴²

Realita yang terjadi di lapangan dalam penelitian ini adalah perkongsian harta warisan dijadikan sebagai modal dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau memberi suatu pendekatan yang berbeda dalam pengembangan usaha kemandirian masyarakat. Sesuatu yang menarik untuk dilihat lebih jauh lagi di Kabupaten Kepulauan Meranti, dimana ada masyarakat yang miskin jadi kaya dan sebaliknya yang kaya jadi miskin. Pada hal masing-masing individu memiliki modal yang diperoleh dari harta warisannya untuk dapat diproduktifkan jika ingin harta tersebut berkembang dan produktif, namun untuk mengembangkan harta menjadi produktif itu tidak terjadi. Hal ini menyebabkan terciptanya kesenjangan sosial pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, untuk mengembalikan agar kebutuhan hidup terpenuhi maka yang harus dilakukan adalah dengan cara memberikan harta yang menjadi hak miliknya kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya. Negara dalam hal ini mempunyai peranan yang strategis, yaitu harus bisa mencukupi kebutuhan masyarakat, sehingga terciptanya keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan.⁴³ Inilah yang disebut oleh Chapra "*circle of equity*", yakni antara penguasa dengan masyarakat selalu terjadi hubungan ketergantungan atau interdependensi dengan demikian pembangunan untuk menciptakan kesejahteraan dapat diwujudkan.⁴⁴

⁴² Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2013. *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Kepulauan Meranti*, h. 23.

⁴³ Taqyuddin al-Nabhani, *al-Nizham al-Iqtishad fii al-Islam*, Terj. Moh Magfur Machid (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 272.

⁴⁴ Umar Chapra, *The Future of Economics: an Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000), h. 155.

Laporan dari data statistik tingkat kemiskinan kabupaten ini cukup tinggi mencapai 34 % bila dibandingkan dengan kabupaten yang lain di provinsi Riau.⁴⁵ Perkembangan kota kabupaten kepulauan Meranti sebagai kabupaten yang baru mendorong terciptanya perilaku konsumtif yang mengurita dalam kehidupan masyarakat membuat mereka lupa akan hari esok. Banyak harta warisan yang ditinggalkan oleh ahli waris habis dijual begitu saja demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal kalau itu dijadikan sebagai modal dalam perkongsian pengembangan usaha pasti hal yang dikatakan kemiskinan dapat diatasi dan bahkan mungkin tidak terjadi, sebagaimana yang dialami salah seorang warga penduduk meranti pak Agus. Lebih lanjut pak Agus menjelaskan semuanya itu terjadi diakibatkan oleh pepatah orang tua-tua kita mengatakan bahwa: “semua harta/kebun dibuat adalah untuk anak cucu kita”. Kemudian diikuti oleh wasiat dari orang tuanya mengatakan bahwa: “harta/kebun ini tidak boleh berkurang (dijual) tapi bertambah tidak apa-apa”, hal inilah yang merupakan salah satu penyebab cikal bakal terbentuk perkongsian harta warisan tersebut.⁴⁶ Pada awalnya pak Agus belum mempunyai usaha, setelah orang tuanya meninggal, maka mereka sepakat untuk membuat suatu usaha kilang sagu. Usaha tersebut sekarang sudah berkembang menjadi 2 buah kilang sagu dari hasil usaha yang mereka kelola bersama, modal yang mereka peroleh adalah dari harta peninggalan orang tuanya.⁴⁷ Keuntungan dari hasil usaha yang dikelola adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti biaya kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Selanjutnya menurut penjelasan pak Agus bahwa terjadinya pengembangan usaha kilang sagu yang mereka lakukan dapat memberi kontribusi pada penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat yang ada disekitarnya dan sekaligus berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat. Selain daripada itu, masyarakat yang dulu tidak berkerja sekarang mendapat pekerjaan dari industri kilang sagu tersebut, namun belum dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.

⁴⁵BPS tahun 2017.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Pak Agusnimar, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya pada tanggal 23 Juli 2017.

Senada halnya dengan pak Fuat yang mempunyai harta bersama yaitu kebun sagu dan kebun karet sebagai harta warisan peninggalan orang tuanya meskipun tidak dalam jumlah yang banyak beliau berhasil mengelola harta tersebut. Hasil usaha dari pengelolaan kebun tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari dan biaya pendidikan adik-adiknya. Hasil dari perkongsian harta warisan yang dikelola oleh pak Fuat sekarang sudah dapat menyelesaikan 3 orang adik-adiknya temat perguruan tinggi, dan satu lagi sedang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Riau.⁴⁸

Begitu juga sebaliknya sebagaimana yang dialami oleh salah seorang warga penduduk meranti pak Kandar yang harta warisannya dibagi-bagi tanpa dikelola secara baik. Keluarga ini pada tahun 1975 termasuk orang yang paling kaya mempunyai kapal tengker, kebun sagu, kebun karet beratus hektar, namun sampai saat ini semuanya tidak ada lagi habis dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi ini membawa penulis kepada suatu pemikiran dan merasa penting untuk mengangkat masalah ini menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam bentuk kajian khususnya berkaitan dengan implikasi *syirkah amlak* dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, dalam dua sisi pendekatan pemahaman yaitu: Pendekatan terbentuknya *syirkah amlak*, Pendekatan Kemandirian Ekonomi yang merupakan implikasi dari *syirkah amlak* tersebut.

Beberapa kajian yang telah dilakukan seperti Hasbulah menjelaskan tentang pentingnya pembagian harta warisan semasa hidup yang dilakukan ahli waris untuk menghindari terjadinya persengketaan dikemudian hari,⁴⁹ Idoma Kim, Muhammad Isma'il, menjelaskan membangun kemandirian berdasarkan kemampuan sendiri yang dilakukan di Nigeria,⁵⁰ Ojameruaye menjelaskan pembangunan ekonomi mandiri tergantung kepada manusia dan sumber daya

⁴⁸ Pak Fuat, *Wawancara*, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya pada tanggal 23 Juli 2017

⁴⁹ Muhamad Husni Hasbulah (2015), "Planning on Wealth Distribution During Lifetime in Islam: Concept and Its Importance", *"Jurnal Gjat"*, June 2015, Vol 5 ISSUE 1,27.

⁵⁰ Idoma Kim, Muhammad Isma'il, "Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria", *ARPJ Journal of Science and Technology*, VOL. 3, NO. 6, June 2013.

materi dari unit ekonomi,⁵¹ Sedangkan menurut Preiswerk menjelaskan bahwa membangun kemandirian ekonomi berdasarkan kemampuan dan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat,⁵² namun tidak menjelaskan harta waris tersebut dijadikan sebagai modal dalam membangun kemandirian ekonomi.

Kebaharuan (*novelty*) pada penelitian ini terletak pada Syirkah ‘Amlak sebagai modal dalam membangun kemandirian ekonomi yang selama ini, banyak kajian tentang syirkah hanya dalam lembaga keuangan saja, sementara kemandirian ekonomi, pendidikan, religiusitas dan kebahagiaan dikaji secara tersendiri. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut dalam bentuk sebuah kajian dengan melakukan pendekatan metode penelitian *kualitatif*, dimana metode *kualitatif* digunakan sebagai metode *primer*.⁵³ Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penulis ingin mengungkapkan bahwabentuk syirkah ‘amlak di Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu bentuk dalam mengatasi kemiskinan yang merupakan implikasi syirkah ‘amlak dalam membangun kemandirian ekonomi, dan kemudian dilihat dari aspek maqasid syariahnya apakah sesuai dengan sistem ekonomi Islam atau sebaliknya bertentangan dengan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan dalam sistem ekonomi Islam tersebut, khususnya berkenaan dengan prinsip *Syirkah* dan instrumen-instrumen ekonomi Islam lainnya. Berdasarkan realitas ini, maka penulis mencoba untuk membuat suatu kajian dalam bentuk disertasi yang berjudul, **Implikasi Syirkah ‘Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau).**

⁵¹Ojameruaye, E. “Strategies for Self-reliant Economic Development of Urhobo land: A Paper Presented at the 5th Annual Conference of Urhobo Historical Society at PTI Conference Centre”. Effurun, Delta: 2004. h. 12.

⁵²Preiswerk, R. *Sources of Resisting to Local SelfReliance*. [book auth.] J.Galtung et al. (Eds.). *Selfreliance: a strategy for Development*. (London : Bogle L’Ouverture Publications, 1980). Dalam, Idoma Kim, Muhammad Isma’il, “Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria”, *ARNP Journal of Science and Technology*, Vol. 3, NO. 6, June 2013.

⁵³ Aqsathya Mega Yunika & Farah Alfanur. “Analisis Bisnis Model Kanvas (Studi pada Street Gourment Bandung)”, *Jurnal Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, h, 3.

https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116098/.../jurnal_eproc.pdf

D. Perumusan Masalah

Permasalahan lain, dilihat dari perspektif Islam apakah sesuai dengan sistem ekonomi Islam atau sebaliknya bertentangan dengan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan dalam sistem ekonomi Islam tersebut, khususnya berkenaan dengan prinsip *Syirkah* dan instrumen-instrumen ekonomi Islam lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga permasalahan utama yang akan dibahas dalam disertasi ini sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau melakukan syirkah Amlak?
2. Bagaimanabentukpenerapan Syirkah Amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?
3. Bagaimana implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?

C. Batasan Istilah

Di sebabkan isu yang terlibat dalam disertasi ini yang sangat luas, maka penulis akan membatasi Istilah-istilah pokok dalam **Implikasi Syirkah ‘Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau)** adalah:

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.⁵⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud implikasi adalah pelaksanaan konsep syirkah amlak yang dipedomani masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti dalam terwujudnya kemandirian ekonomi. Konsep dan aplikasi yang diterapkan perlu diteliti, karena dalam realitas kehidupan, sering terjadi ada gap antara konsep dan pelaksanaan. Konsep yang bagus, belum tentu pelaksanaannya bagus juga. Pelaksanaan yang salah juga bisa jadi berasal dari konsep yang salah. Sedangkan penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan serta pemanfaatan dalam mempraktekkan sesuatu, dalam hal ini penulis ingin melihat sejauh mana pemanfaatan syirkah

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 427.

amlak dalam kemandirian ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat.⁵⁵

Sedangkan *Syirkah Amlak* adalah perserikatan yang dilakukan dua orang atau lebih tanpa adanya ikatan akad syirkah.⁵⁶ *Kemandirian* adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak tanpa bantuan atau pengaruh orang lain, kemampuan untuk memutuskan apa yang seharusnya atau sedang dilakukan.⁵⁷ *Ekonomi* bermakna ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan dalam suatu kegiatan ekonomi.⁵⁸ Kabupaten Kepulauan Meranti adalah daerah tingkat II yang dikepalai oleh bupati setingkat kota madya di kawasan pulau-pulau Merbau, Rangsang dan Tebingtinggi.⁵⁹ Provinsi Riau adalah daerah wilayah tingkat I yang diketuai oleh seorang gubernur.⁶⁰ Kamandirian ekonomi adalah kegiatan dalam menjalankan aktivitas ekonomi tanpa bantuan, pinjaman orang lain untuk mengembangkan usaha.

Sedangkan *perspektif* adalah suatu pandangan (pentafsiran) yang wajar bukan sesuatu dengan memperkirakan bagian-bagiannya dalam hubungan keseluruhannya.⁶¹ Ekonomi Islam, Pengertian ekonomi secara etimologis sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang makalah ini adalah berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (peraturan atau hukum), sedangkan syariah merupakan istilah yang digunakan untuk aturan-aturan yang berlandaskan hukum Islam. Sedangkan pengertian dari ekonomi syariah merupakan pembahasan kaitan antara aturan-aturan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia dengan aturan yang bersumber dari wahyu Ilahi.⁶²

Pengertian dari ekonomi syariah akan membantu dalam memahami hakikat dari ekonomi syariah. Mengutip dari pemikiran Taqiyudin Al-Nabhani,

⁵⁵*Ibid.*, h. 1180.

⁵⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam*, Juz III, (Bairut: Darul al Fikr, t.t), h. 793.

⁵⁷Idoma Kim, Muhammad Isma'il, "Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria", *ARNP Journal of Science and Technology*, VOL. 3, NO. 6, June 2013.

⁵⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 287.

⁵⁹*Ibid.*, h. 485.

⁶⁰*Ibid.*, h. 898.

⁶¹*Ibid.*, h. 1026.

⁶² Firdauska Darya Satria, (2015), "Hakikat Ekonomi Syariah (Landasan, Pengertian Dan Tujuan (Sumber Dan Norma Ekonomi Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Bank, Non-Bank))" *jurnal*. h. 5.

bahwa ilmu ekonomi Syariah dibagi kedalam dua buah bagian.⁶³ Bagian *pertama* ialah bagian keilmuan yang mempelajari tentang konsep-konsep Islam secara komprehensif yang berkaitan dengan kepemilikan dan harta dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Bagian ini merupakan bagian yang universal yang diperoleh melalui pengalaman dan fakta empirik yang dapat digeneralisasi, yaitu bagian yang tidak selalu memiliki dasar aturan yang berasal dari wahyu Ilahi, namun dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan aturan yang terdapat dalam sumber hukum Islam dan dapat diimplementasikan sebagai produk ekonomi. Bagian ini disebut sebagai ilmu ekonomi Syariah (*al-‘ilmu al-iqtishādi fī al-islām*).

Sedangkan bagian yang *kedua* ialah keilmuan yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah yang berlaku dalam masyarakat selama proses interaksi dalam perkara kepemilikan dan harta benda. Bagian ini merupakan bagian yang terikat dengan nilai karena diperoleh dari sumber nilai Islam, yang diperoleh dari metode deduksi hukum syariah sebagai hukum ekonomi. Bagian ini disebut sebagai sistem ekonomi Syariah (*an-nizhām al-iqtishādi fī al-Islām*)

Implikasi Syirkah ‘Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau) adalah ilmu yang mempelajari tentang dampak yang ditimbulkan dari perkongsian harta bersama dalam membangun, mengelola tanpa bantuan orang lain sehingga terbentuk kemandirian ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji apayang melatarbelakangi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau melakukan syirkah amlak.

⁶³Adinugraha, Hendri Hermawan, 2013,“Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Syariah,” dalam Jurnal *Media Ekonomi & Teknologi Informasi* Vol. 2 No.1, h. 56.

2. Untuk mengkaji bentuk penerapan syirkah amlak oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.
3. Untuk mengkaji Syirkah ‘Amlak dalam membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dikategorikan dalam 2 kontribusi:

1. Kontribusi Praktis

- a) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang alasan dalam melakukan perkongsian melalui syirkah amlak.
- b) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bentuk-bentuk syirkah amlak
- c) Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang Implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang menguntungkan bagi masa depannya.
- d) Syirkah amlak memang betul-betul membawa kemaslahatan bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti pada khususnya, dan masyarakat secara umumnya.

2. Kontribusi Akademis

Kontribusi akademis dari kajian ini adalah:

- a) Memberikan kontribusi keilmuan tentang dasar terbentuknya syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi yang adil dan benar-benar Syariah.
- b) Memberi kontribusi pemahaman pada bentuk-bentuk perkongsian harta yang sesuai syariah melalui syirkah amlak.
- c) Memberi kontribusi pemahaman implikasi syariah melalui syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi.
- d) Pendekatan maqasid syariah terhadap syirkah amlak membawa kemaslahatan bagi pihak akademisi di dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh bahasan yang sistematis, penelitian ini disajikan dalam lima bab, diantaranya adalah bab satu yang berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab dua membahas tentang landasan teori dan kajian terdahulu yang terdiri landasan teori meliputi: Akad Dalam Transaksi, Pengertian Akad, Rukun-rukun dan Syariat 'Aqad, Prinsip-Prinsip akad Syariah. Selanjutnya tentang Syirkah terdiri dari; Pengertian Syirkah, Dasar Hukum Syirkah, Rukun dan Syarat Syirkah, Macam-macam Syirkah, Syirkah *Amlak* dan Syirkah '*Uqud*, terdiri dari: Syirkah '*Inan*, Syirkah *Mufawadloh*, Syirkah '*Abdan*, Syirkah *Al-Wujuh*. Selanjutnya membahas tentang Kemandirian Ekonomi serta Maqasid Syari'ah. Berikutnya membahas tentang Sistem Ekonomi Islam, diekuti dengan Kajian terdahulu serta diakhiri dengan Kerangka Pemikiran.

Bab tiga menjelaskan metodologi penelitian, termasuk di dalamnya penjelasan tentang jenis penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Sedangkan Bab empat merupakan inti dari penelitian dengan menjelaskan tentang propil Kabupaten Kepulauan Merati, kemudian apa yang melatarbelakangi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau melakukan syirkah *Amlak*, akan membahas tentang jumlah harta yang ditinggalkan, kondisi ahli waris, sejarah masa lalu, petuah (wasiat) orang tua, dan harta sebagai asset keluarga. Bentuk penerapan Syirkah *Amlak* di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau membahas tentang terbentuknya meningkatkan perekonomian bagi masyarakat, peningkatan jumlah usaha industri, peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan tenaga kerja, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan tingkat religiusitas serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemudian menjelaskan implikasi syirkah *amlak* dalam membangun kemandirian ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dengan pendekatan masqasid syariahnya.

Bab penutup, yakni bab lima berisi tentang kesimpulan dari seluruh masalah yang telah dibahas sebagai jawaban atas pokok masalah, kemudian akan

disertakan saran-saran yang di harapkan akan menjadi masukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

2. Syirkah

a. Pengertian Syirkah

Berbicara mengenai perkongsian(*syirkah*) dagang,⁶⁴ terlebih dahulu harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pengertian, dasar hukum syirkah, syarat dan rukun-rukunnya serta pembagian syirkah tersebut.⁶⁵ Pengertian Syirkah secara *etimologi (lughat)* berasal dari bahasa arab, *syarika (fi'il mādhi)*, *yasyraku (fi'il mudhāri')*, *syarikan*, *syirkatan*, *syarikatan (mashdar/kata dasar)* artinya: bersekutu berserikat dengan dia.⁶⁶ Syirkah kadang-kadang dikatakan syarikat, tetapi yang lebih sering digunakan adalah yang pertama, sehingga sebagian ulama mengatakan yang berlaku hanya perkataan syirkah. Sedangkan syirkah menurut bahasa (*lughat*) adalah mencampurkan salah satu macam harta dengan harta lainnya sehingga tidak dapat dibedakan antara keduanya.⁶⁷ Selanjutnya, kata syirkah itu digunakan oleh umat Islam untuk sebuah transaksi perkongsian dalam bisnis.⁶⁸

Pengertian syirkah secara istilah(*terminologi*), memperoleh pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan macamnya. Hal ini disebabkan syirkah tersebut terbagi menjadi beberapa macam, yaitu *Syirkah Mufawadhah*, *Syirkah Inan*, *Syirkah Wujuh*, dan *Syirkah Mudharabah*.⁶⁹ Syirkah merupakan salah satu bentuk kerjasama dalam bisnis dengan rukun dan syarat tertentu. Para ulama mendefinisikan syirkah dengan redaksi yang berbeda-beda, diantaranya:

⁶⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 220-240; Syams al-Din Muhammad bin Muhammad al-Khatib al-Syarbaini *al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Syuja'*. J. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), h. 91; Sayyid Sabiq (1971), *Fiqh Sunnah.*, J. 3. h. 354.

⁶⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujahtid*, Terj. M.A. Abdurrahman, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 264.

⁶⁶ Munjid, *Kamus Bahasa Arab*, Cet. XXVIII, h. 324.

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam*, Juz III, (Bairut: Darul al Fikr, t.t), h. 792.

⁶⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah.*, J. 3. h. 353.

⁶⁹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 155.

1. Syirkah menurut Mazhab Malik

Syirkah adalah suatu izin untuk mendayagunakan bagi kedua belah pihak anggota syarikat untuk melakukan perbuatan hukum (*tasharruf*).⁷⁰ Apabila salah satu pihak dari dua pihak yang melakukan perserikatan mengizinkan kepada pihak yang lain untuk melakukan perbuatan hukum atau tidak melakukan perbuatan hukum terhadap harta yang dimiliki, serta hak untuk melakukan perbuatan hukum itu tetap melekat kepada masing-masingnya.

Menurut definisi ini, ulama Malikiyah lebih menitikberatkan pada perserikatan kepemilikan harta kekayaan (*syirkah al-amwal*) yang dimiliki oleh dua orang atau lebih, dimana masing-masing pihak memiliki hak yang sama dalam melakukan tindakan hukum terhadap harta tersebut atas seizin pihak yang lain.

2. Menurut Mazhab Hambali

Syirkah adalah merupakan persekutuan (perhimpunan) hak-hak pengelolaan harta kekayaan. Menurut pemahaman ini, syirkah lebih bermaksud kepada badan usaha yang dikelola oleh banyak orang. Setiap orang mempunyai hak tertentu sesuai dengan peran dan fungsinya dalam mengelola harta yang dimiliki oleh badan usaha tersebut.⁷¹

3. Menurut mazhab Syafi'i

Syirkah adalah hak tetap yang dimiliki dua orang atau lebih terhadap sesuatu (harta) secara menyeluruh.⁷² Substansinya pengertian ini menegaskan bahwa syirkah itu adalah aqad atau perikatan perserikatan yang memiliki akibat hukum adanya hak yang sama kepada kedua belah pihak atau lebih, baik dalam hal perserikatan harta kekayaan maupun perserikatan pekerjaan atau kedua-duanya.

4. Menurut Mazhab Hanafi

⁷⁰ Ad-Dardir, *Hasyiyah al-Dasuqi 'ala al-Syarh al-Kabir*, J. III, h. 348; lihat juga, Abdul Rahaman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 127.

⁷¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, J. 3, h. 354.

⁷² Syekh Muhammad al-Syarbiny al-Katib, *Mughni al-Muhtaj*, Juz II. (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1958), h. 211.

Syirkah adalah suatu aqadkerjasama bisnis yang dilakukan antara dua orang dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal, dan keuntungandibagi sesuai dengan kesepakatan.⁷³ Jadi syirkah adalah perikatan antara dua pihak yang berserikat dalam pokok harta dan keuntungan.⁷⁴

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para pemikir Islam tentang syirkah maka dapat disimpulkan bahwa Syirkah adalah perjanjian antara dua orang atau lebih yang berserikat dalam hal modal untuk memperoleh keuntungan, dengan melakukan aqad baik untuk mengembangkan hartanya maupun untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk perkongsian usaha.

b. Pembagian Syirkah

Syirkah dilihat dari segi jenisnya, dapat dibedakan kepada beberapa macam, yaitu:

1) Syirkah Amlak

Syirkah Amlak yaitu perserikatan yang dilakukan dua orang atau lebih tanpa adanya ikatan aqad syirkah. Perkongsian seperti ini tercipta karena warisan, wasiat, membeli bersama, dan diberi bersama atau diakibatkan oleh kondisi lainnya yang berakibat pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Syirkah amlak ini terbagi kepada dua macam, yaitu syirkah ikhtiyariyah dan syirkah ijbaryiah.

- a) Syirkah Amlak yang bersifat *Ikhtiyari* adalah persyerikatan dilandasi pilihan orang yang bersyerikat, yaitu muncul akibat tindakan hukum orang yang bersyerikat, seperti manakala keduanya membeli, diberi atau

⁷³Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam...*, h. 793; Sedangkan syirkah menurut Abu Baharja al-Jazairi, mengatakan, bahwa: "Syirkah adalah perserikatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berusaha mengembangkan hartanya, baik harta warisan maupun harta sesamanya atau harta yang mereka kumpulkan dengan cara perdagangan atau pertanian." Lihat, Abu Baharja Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 76; Menurut Taqyuddin An-Nabhani syirkah dari segi bahasa adalah penggabungan dua bagian atau lebih, yang tidak bisa dibedakan lagi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan menurut syara', perseroan adalah transaksi antara dua orang atau lebih, yang dua-duanya sepakat untuk melakukan kerja yang bersifat fanansial dengan tujuan mencari keuntungan. Lihat, Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif...*, h.153.

⁷⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah...*, h. 353.

diwasiasi lalu keduanya menerima, sehingga sesuatu tersebut menjadi hak milik bersama keduanya, maka barang yang dihibahkan itu menjadi milik mereka berdua. Demikian pula apabila mereka membeli barang secara bersama, maka barang yang mereka beli itu disebut sebagai syirkah milik Ikhtiyariyah.

Berdasarkan penjelasan syirkah amlak tersebut di atas dapat dipahami bahwa syirkah amlak yang bersifat ikhtiyari lebih mengedapankan asas kekeluargaan (*musyawarah*). Sistem kekeluargaan ini dilakukan baik itu dalam bentuk tindakan pengelolaan maupun dari segi keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut.

- b) Syirkah *Amlak* yang bersifat *Ijbariyah* adalah perserikatan yang muncul secara memaksa dan bukan kehendak dari orang yang berserikat, misalnya dua orang atau lebih menerima harta warisan. Bagi mereka mau tidak mau harus menerima harta warisan tersebut. Syirkah amlak secara *Ijbariyah* tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan perkongisan yang dilakukan oleh para pihak tersebut harus berdasarkan ketentuan *faraidh* baik itu dari segi modalnya maupun keuntungannya. Hal ini dapat difahami bahwa sifat secara *ijbari* ini merupakan sudah ketentuan dari Allah yang harus dilaksanakan.

Status harta dalam dua bentuk syirkah *amlak* ini sesuai dengan hak-hak orang yang berserikat. Masing-masing hanya dapat bertindak hukum terhadap harta serikat itu apabila ada izin dari pihak lain karena orang lain tidak mempunyai hak atau kekuasaan atas harta seseorang yang menjadi mitra serikatnya.⁷⁵ Syirkah *Amlak* adalah suatu pernyataan tentang pemilikan dua orang atau lebih terhadap satu barang, dengan tanpa ada perjanjian perserikatan atau perkongsian kepemilikan.

Kewarisan dalam Islam, perdamaian tersebut dibolehkan sepanjang dilakukan dengan sadar saling merelakan diantara mereka. Perdamaian seperti itu dinamakan *takharuj/tasaluh*. *Takharuj*, secara etimologi berarti

⁷⁵Wahbah Az-Zuhailly, *Fiqhul Islam...*, h. 793

saling keluar.⁷⁶ Dalam arti terminologis, biasa diartikan keluarnya seseorang atau lebih dari kumpulan ahli waris dengan penggantian haknya dari salah seorang diantara ahli waris yang lain. Pada hakekatnya takharuj termasuk kedalam salah satu bentuk penyesuaian dalam pelaksanaan hukum waris Islam.⁷⁷

Dasar yang dipakai oleh ulama yang membenarkan lembaga *takharuj* ini adalah kerelaan dan kesepakatan pihak yang berhak menerimanya, para ahli waris adalah orang yang berhak menerima harta tersebut, sehingga dapat bertindak terhadap hartanya ataupun kemauan dan kerelaannya. Di samping itu ulama tersebut juga berdasarkan kepada atsar sahabi dari Abu yusuf dari Amru bin Dinnar yang berasal dari Ibnu Abbas, bahwa salah satu janda Abdur Rahman bin Auf bernama Tumadir mengadakan persetujuan dengan 3 orang dari janda lainnya untuk keluar dari kelompok penerima warisan suaminya dengan imbalan yang diterimanya sebanyak 83 dinahar.⁷⁸

Praktek pembagian harta warisan secara kekeluargaan harus memenuhi syarat-syarat, diantara syarat terpenting adalah keharusan adanya kecakapan bertindak secara hukum yang didasarkan atas kerelaan penuh dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembagian warisan tersebut. Dalam ushul kecakapan bertindak disebut *ahliyah al-'adha'*.⁷⁹

Di samping itu, pembagian warisan secara kekeluargaan adalah bentuk pengalihan hukum umum kepada hukum khusus. Pengalihan hukum umum kepada hukum khusus untuk menjaga kepastian hukum. Ketentuan khusus yang menyalahi ketentuan umum yang telah ada dalam keadaan tertentu itu di kalangan ahli *ushul fiqh* disebut *rukhsah*, dengan begitu hukum *rukhsah* itu berarti pengecualian dari ketentuan atau ketentuan

⁷⁶ Muhammad Ali Ash Shabani, *Hukum Waris*, alih bahasa Abdul Hamid Zahwan, (Solo: Pustaka Alantik, 1994), h. 135.

⁷⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), cet ke 2, h. 297.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 135.

⁷⁹ Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, terjemahan Saifullah Ma'bun dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 508.

umum pelaksanaannya disesuaikan dengan kenyataan yang bersifat khusus.⁸⁰

2) Syirkah ‘*Uqud*

Syirkah ‘*Uqud* yaitu, transaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berserikat dalam modal dan keuangan.⁸¹ Pengertian syirkah ‘*Uqud* tersebut adalah mengutip dari pengertian syirkah dari mazhab Hanafi. Sebenarnya para Ulama fiqh berbeda pendapat tentang pembagian syirkah ‘*Uqud*, sehingga dalam pengertian dari macam-macam syirkah juga berbeda pula. Menurut mazhab Hanabilah Syirkah ‘*Uqud* terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a) Syirkah ‘*Inan*
- b) Syirkah *Mufawadhah*
- c) Syirkah *Abdan*
- d) Syirkah *Wujuh*
- e) Syirkah *Mudharabah*

Mudharabah atau *qirad* adalah termasuk dalam bagian dari macam-macamnya syirkah. Dinamakan *Mudharabah* karena mengikuti kebahasaan orang Iraq, sedangkan *Qirad* adalah kebahasaan orang Hijaz. *Mudharabah* adalah persetujuan antara pemilik modal dengan seorang pekerja untuk mengelola modal dalam perdagangan tertentu. Keuntungannya dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama, sedangkan kerugian yang ditanggung menjadi beban pemilik modal saja.⁸²

Syirkah *Mudharabah*⁸³ ini mempunyai landasan hukum yang sangat kuat, baik al-Qur’an, hadis maupun Ijma’ Ulama’, demikian juga ungkapan

⁸⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul...*, h. 63.

⁸¹ Abraham L. Udovitch, *Partnership and Profit in Medieval Islam*. (Jersey: Princeton University Press, 1970), h. 17.

⁸² Nabil A. Saleh, *Unlawful Gain and Legitimate Profit in Islamic Law*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1986); Sudin Haron, *Prinsip dan Operasional Perbankan Islam*. (Kuala Lumpur: Brita Publishing, 1996) h. 72.

⁸³ Syirkah *Mudharabah* yaitu apabila ada badan dengan harta bercampur untuk suatu persyarikatan, dengan kata lain ada seseorang memberikan hartanya kepada orang lain yang digunakan untuk perniagaan dengan ketentuan bahwa keuntungan yang diperoleh akan dibagi sesuai dengan kesepakatan. Kerugian yang ditanggung dalam persyarikatan ini sepenuhnya dipikul

Wahbah Zuhaily.⁸⁴ Adapun persyaratan aqad dan percampuran modalnya tidak ada sumber yang kuat. Demikian pula tidak menjadi masalah bila satu dari dua orang yang mewakilkan dan yang lain untuk meminjam milik berdua seperti yang diistilahkan dengan syirkah *al-Wujuh*. Demikian pula tidak jadi soal, bila satu dari dua orang yang mewakilkan yang lainnya untuk melakukan pekerjaan yang dibayar, seperti yang dikenal dengan sebutan syirkah *Abdan*, tidak ada artinya untuk memberikan syarat tersebut. Walhasil, bahwa semua jenis ini cukup dengan hanya saling merelakan, karena apasaja yang berkenaan dengan milik adalah kerelaan. Segala sesuatu yang menyangkut atau berkaitan *wakalah* atau *ijarah*, maka cukuplah dengan ketentuan tersebut.

Menurut Hanafiyah syirkah itu ada enam macam, yaitu:

- a) Syirkah *Amwal*
- b) Syirkah *A'mal*
- c) Syirkah *Wujuh*

Setiap syirkah tersebut terdiri dari dua macam syirkah, yaitu syirkah *mufawadhah* dan syirkah *'Inan*. Sehingga seluruhnya berjumlah enam jenis syirkah.

Sedangkan menurut Malikiyah dan Syafi'iyah syirkah ada empat macam, yaitu:

- a) Syirkah *'Inan*
- b) Syirkah *Mufawadhah*
- c) Syirkah *Abdan*

oleh yang punya modal dan bukan pada si pekerja. Taqyuddin An-Nabhani, *Al-Nidlam al-Iqtishadi Fi al-Islam*, h. 160.

⁸⁴Adapun yang menjadi persyaratannya adalah persamaan dua modal dan harus tunai dan juga disyaratkan pula adanya akad, tanpa ada alasan yang lain. Persyaratan hanya cukup dengan kerelaan masing-masing pihak, kemudian harta dikumpulkan dan diperdagangkan. Demikian pula tidak ada larangan bahwa dua orang berserikat untuk membeli sesuatu dengan ketentuan bahwa sesuai dengan permodalan masing-masing, yang dikenal dengan syirkah *Inan*. Wahbah Zuhaily, *Fiqhul Islam...*, h. 807-808.

d) Syirkah *Wujuh*.⁸⁵

Para ulama sepakat bahwa syirkah 'Inan dibolehkan, sedangkan untuk jenis syirkah yang lain terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Syafi'iyah hanya membolehkan *syirkah 'Inan* dan *syirkah mudharabah*, sedangkan Hanabilah membolehkan semua syirkah kecuali *syirkah mufawadhah*.

Berdasarkan dari beberapa bentuk pembagian dan pengelompokkan syirkah di atas, dengan pengelompokkan yang bervariasi, maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa syirkah 'uqud itu ada empat macam saja, yaitu syirkah 'Inan, syirkah *mufawadhah*, syirkah a'mal/abdan dan syirkah wujud. Sedangkan syirkah mudharabah tidak dikelompokkan kedalam syirkah, hal ini didasari kepada objek/kontribusi yang harus diserahkan oleh orang yang bersyariat haruslah sama, sedangkan pada mudharabah kontribusinya berbeda, yang satu bagian bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik modal sedangkan yang lain bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola.

Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti menjelaskan dari masing-masing syirkah tersebut sebagai berikut:

a) Syirkah 'Inan

Syirkah 'Inan adalah perserikatan yang dilakukan oleh para pemodal untuk menyerahkan hartanya masing-masing untuk dijadikan modal dagang dengan tujuan akan memperoleh keuntungan. Syirkah ini tidak disyaratkan nilai modal, wewenang dan keuntungan dapat didasarkan kepada penyertaan prosentase modal masing-masing, tetapi dapat pula atas dasar organisasi. Hal ini dibolehkan karena adanya kemungkinan tambahan pekerjaan atau resiko yang ditanggung oleh masing-masing pihak.⁸⁶

Menurut Taqiyuddin An-Nabbni, perkongsian 'Inan adalah perkongsian antara dua badan usaha dengan harta masing-masing dengan kata lain, dua orang melakukan perkongsian dengan harta masing-masing untuk bersama-sama

⁸⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: Al Ma'arif, 1988), h. 176.

⁸⁶*Ibid.*

mengelola dengan tenaga mereka, kemudian keuntungan dibagi diantara mereka. Perkongsian ini disebut dengan perkongsian '*Inan*', karena masing-masing pihak sama-sama ikut mengelola.⁸⁷

Selanjutnya dijelaskan perkongsian semacam ini yang menjadi investasi adalah uang. Sebab uang, adalah nilai kekayaan dan nilai harga yang harus dibeli. Sedangkan modal dalam bentuk tenaga tidak dibenarkan untuk mengadakan perkongsian ini, kecuali kalau sudah dihitung nilainya pada saat melakukan transaksi.

Syarat Investasi tersebut harus jelas, sehingga dapat dikelola. Oleh karena itu, tidak boleh melakukan perkongsian ini dengan kekayaan yang tidak nyata, atau dengan kekayaan yang masih berupa hutang, sebab seandainya terjadi pembubaran itu harus dikembalikan pada investasi awal. Disamping itu, modal yang masih berupa hutang sulit dikelola secara langsung padahal tujuan perkongsian tersebut adalah untuk mendapatkan keuntungan. Dalam perkongsian ini tidak disyaratkan adanya persamaan nilai kekayaan dan tidak harus sejenis. Hanya saja, kekayaan itu harus dinilai dengan standar yang serupa, sehingga kekayaan pemodal bisa melebur jadi satu.

Menurut Wahbah Zuhaily, syirkah ini merupakan syirkah yang berlaku pada saat ini dan tidak disyaratkan adanya persamaan, baik modal maupun dalam pembelanjannya, maka dibolehkan terjadinya perbedaan modal bagi anggota persero untuk lebih banyak dari yang lain demikian pula adanya pembagian dalam kewenangan atau *tasharruf* yang berbeda. Perbedaan dalam modal tersebut apabila mengalami keuntungan, maka akan dibagi sesuai dengan modal masing-masing, demikian sebaliknya apabila mengalami kerugian maka akan diprosentasekan dengan modal masing-masing, sebagaimana kaidah: Artinya: "Keuntungan tergantung atas apa yang diperjanjikan dan kerugian disesuaikan dengan kadar modal masing-masing".⁸⁸

b) Syirkah Mufawadlah

⁸⁷Taqiyudddin An-Nabhani, *Al-Nidlam al-Iqtishadi Fi al-Islam...*, h. 155.

⁸⁸Wahbah Az-Zuhaily, *Fiqhul Islam...*, h. 797.

Syirkah *Mufawadlah*, secara bahasa adalah kesamaan dan secara istilah adalah aqad yang dilakukan dua orang atau lebih untuk melakukan kerjasama dengan syarat adanya kesamaan baik kekayaan maupun kewenangan (tanggung jawab), dan bahkan agama. Apabila salah satu anggota persero melakukan tasharruf baik itu pembelanjaan maupun pembelian maka yang lain ikut menanggung terhadap tindakannya, artinya apabila mengalami kerugian maka tanggung jawab dari kerugian tersebut harus dipikul bersama dan satu sama lainnya tidak boleh lepas tangan dari lainnya.⁸⁹

Selanjutnya dijelaskan, bahwa diperkenankan syirkah ini karena telah banyak orang yang melakukannya di masa itu, dan tak ada seorang pun yang membantahnya. Mazhab Hanafi dan Maliki juga menerima bentuk syirkah ini, menurutnya syirkah mufawadlah adalah dianggap sah apabila masing-masing pihak melakukan tindakan hukum yang secara mutlak dan mandiri terhadap modal kerja tanpa minta izin dan musyawarah dengan pihak lainnya. Apabila salah satu pihak melakukan transaksi, maka pihak lainnya terikat oleh transaksi yang telah dibuat tersebut.

Wahbah Zuhaily menanggapi pendapat itu, kalau pengertiannya terhadap syirkah *mufawadlah* itu sudah jelas, sehingga ulama fiqh sudah sepakat dalam hal kejelasan yang dimaksud. Menurut mazhab Syafi'i, Hambali dan Jumhur Fuqoha, menilai bahwa syirkah *mufawadlah* seperti yang dikemukakan mazhab Hanafi dan Zaidiyah tersebut di atas tidak dapat diterima karena sangat sulit untuk menentukan kesamaan modal, kerja dan keuntungan. Pelaksanaan syirkah ini terdapat unsur-unsur yang kurang jelas dan unsur-unsur penipuan karena tidak mungkin tindakan seorang dapat diterima oleh pihak lain tanpa adanya persetujuannya.

⁸⁹Masing-masing perseroan harus mempunyai modal yang serupa maka diantara mereka satu dengan yang lain tidak boleh menyertakan modal lebih banyak dari yang lainnya atau sebaliknya. Dalam syirkah ini juga disyaratkan persamaan dalam tasharruf maka tidak sah hukumnya bila dilakukan antara anak kecil dan orang dewasa, juga disyaratkan bila kesamaan dalam agama, maka tidak sah bila syirkah ini dilakukan antara Muslim dengan non Muslim. Menurut mazhab Hanafi dan Zaidiyah syirkah ini diperkenankan oleh syara' dengan adanya hadis, yang artinya: "Apabila kalian saling menyerahkan, maka sempurnakanlah penyerahan tersebut". Artinya: "Saling serah menyerahkanlah kalian, sebab hal itu merupakan berkah yang paling besar". Lihat, Taqyuddin An-Nabhani, *Al-Nidham al-Iqtishadi Fi al-Islam..*, h. 166.

c) Syirkah ‘*Abdan*

Syirkah ‘*Abdan* juga disebut pula syirkah “*Shoyani*” jamak dari *Shoni*’*taqobul* dan *umal* jama’ dari *amilun* yaitu: perserikatan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menerima suatu pekerjaan. Misalnya tukang jahit, bengkel dan pelayanan barang lainnya. Keuntungan dari perserikatan ini dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama. Perkongsian ‘*Abdan* ini adalah perkongsian yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tenaga masing-masing pihak, tanpa harta dari mereka. Perkongsian ini merupakan perkongsian dalam pekerjaan yang dilakukan dengan tenaga mereka sendiri baik pekerjaan melalui pikiran maupun fisik. Oleh sebab itu kerjasama antara Insinyur dengan tukang batu, dokter dengan perawat dan sebagainya dapat dibenarkan sedangkan keuntungannya yang dihasilkan dapat dibagi diantara mereka.⁹⁰

d) Syirkah *Al-Wujuh*

⁹⁰Menurut Mazhab Maliki, Hanafi, Hambali, dan Zaidiyah: Syirkah *Abdan* ini diterima syara’ karena tujuan dari syirkah ini adalah untuk mencari keuntungan dan hak itu telah banyak dilakukan. Syirkah bisa terjadi melalui harta dan pekerjaan, sebagaimana dalam Mudlarabah, syirkah bentuk ini adalah syirkah yang melibatkan pekerjaan. Mazhab Maliki menambahkan kebolehan syirkah ini, karena syirkah ini dengan syarat perbuatan yang dilakukan oleh para perseroan haruslah sama (sejenis) meskipun tidak sama pekerjaannya tetapi masih berhubungan dengan yang dikerjakan oleh persero lain maka hukumnya tetap boleh. Seperti kerjasama untuk membangun rumah, sedangkan batu di perlukan untuk membangun rumah maka kerjasama ini dibolehkan.

Mazhab Syafi’i, Imamiyah, Syiah tidak mau menerima syirkah ini. Karena syirkah menurut mereka bisa terbangun melalui harta (modal) bukan pekerjaan, disamping itu pekerjaan tidak bisa diukur sehingga membawa kemungkinan terjadinya penipuan. Pengaruh fisik dari anggota juga menghasilkan keuntungan yang berlainan pula. Mazhab Hambali menambahkan alasan kebolehan syirkah ini, karena syirkah ini tetap diperbolehkan hingga dalam pekerjaan yang mubah sekalipun, seperti kerjasama mencari rumput, kayu hutan, mancing dan barang mubah lainnya. Pendapat mazhab Hambali ini bertentangan dengan syarat syirkah ‘*uqud*, padahal syirkah *abdan* adalah bagian dari syirkah ‘*uqud*. Syirkah ‘*uqud* harus bisa diwakilkan dan akad wakalah sendiri tidak sah kalau obyeknya berupa barang mubah, karena hal itu dianggap oleh jumhur sebagai tindakan menguasai barang umum dan ini tidak sah. Masing-masing persero tidak harus serupa dalam keahlian dan tidak harus semua persero terlibat dalam satu pekerjaan. Oleh karena itu para persero dengan beragam keahliannya melakukan perseroan maka hukumnya mubah.

Apabila mereka melakukan perseroan, lalu yang lainnya mengeluarkan biaya dan yang lainnya melakukan dengan tenaga maka sahlah perseroan tersebut. Jadi apabila para pekerja dalam suatu perusahaan melakukan perseroan, baik semuanya mengerti tentang industri atau yang lain hanya sebagian, sementara yang lain tidak mengerti samasekali, kemudian mereka melakukan perseroan, dengan para pengrajin, pekerja, juru tulis dan kesemuanya itu menjadi anggota perseroan, maka hukumnya sah. Hanya saja syarat yang dilakukan untuk meraih keuntungan tersebut dikerjakan dengan mubah, namun apabila pekerjaan tersebut haram, maka perseroan dalam rangka melakukan pekerjaan tersebut hukumnya menjadi haram. *Ibit.*, h. 158.

Syirkah *Al-Wujuh* adalah serikat yang dilakukan dua orang atau lebih yang tidak mempunyai modal samasekali, mereka melakukan suatu pembelian dengan cara kredit dan menjualnya dengan cara kontan, kemudian kalau mendapat keuntungan akan dibagi bersama.

Syirkah ini adalah perkongsian antara dua orang atau lebih dengan modal dari pihak luar dari orang (badan) tersebut.⁹¹ Termasuk dalam kategori syirkah wujud, apabila dua orang atau lebih melakukan perseoran dengan hartayang sama-sama menjadi pembeli, karena adanya kepercayaan pedagang kepada mereka, dan bukannya modal mereka. Syaratnya pemilikan harta yang menjadi pembelian barang mereka harus sama atau dengan perbandingan yang disepakati lain, bukan berdasarkan barang yang menjadi hak milik mereka. Namun apabila mengalami kerugian ditentukan sesuai dengan pemilikan atas harta pembeliannya. Sebab status pembeliannya sama dan bukannya berdasarkan pada beban kerugian dan keuntungan yang mereka sepakati, baik keuntungan diantara mereka sesuai dengan hasil pembeliannya ataupun masing-masing berbeda dengan hasil pembeliannya.

Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud kepercayaan disini adalah kepercayaan yang bersifat finansial, yaitu kepercayaan yang lahir karena kredibilitas bukan pangkat atau kedudukan. Oleh karena itu terkadang seorang yang sangat dihormati, namun kredibilitasnya tidak dipercaya, sehingga tidak dapat melahirkan kepercayaan yang bersifat finansial pada dirinya, dan bisa juga ia tidak sanggup memiliki kepercayaan yang bisa dipergunakan dalam konteks bisnis dan perkongsian.

3. Kemandirian Ekonomi

⁹¹*Ibid.*, h. 163; Menurut mazhab Hanafi, Hambali dan Zaidiyah syirkah ini diperkenankan oleh syara' karena syirkah ini merupakan syirkah al-'*uqud*' yang memuat atau menerima perwakilan baik keperluan menjual atau membeli, juga karena model syirkah ini sudah sering dilakukan dan terjadi dikalangan manusia tanpa adanya perselisihan. Az-Zuhailly menyimpulkan pendapat ini setiap pekerjaan yang disepakati, maka diperkenankan melakukan kerja sama (syirkah) di dalamnya. Menurut mazhab Maliki, Syafi'i, Imamiyah, Al-Laits, Abu Sulaiman dan Abu Tsauri syirkah ini hukumnya batal, karena unsur syirkah ini adalah dengan harta (modal) dan pekerjaan. Sedangkan dalam modal syirkah ini samasekali tidak ditemukan kedua unsur tersebut, lagi pula kemungkinan adanya penipuan yang terjadi. Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujtahid*, terj. M.A. Abdurrahman, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 271.

Pembicaraan tentang kemandirian ekonomi tidak terlepas dari pembahasan tentang kemandirian. Oleh sebab itu maka penuliser lebih dahulu membicarakan tentang kemandirian. Kemandirian didefinisikan dengan kemampuan untuk berpikir dan bertindak tanpa bantuan atau pengaruh orang lain, kemampuan untuk memutuskan apa yang seharusnya atau sedang dilakukan.⁹² Kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya Ojameruaye mendefinisikan pembangunan ekonomi mandiri sebagai jenis pembangunan yang bergantung pada manusia dan sumber daya materi dari unit ekonomi.⁹³ Konsep ini mengutamakan program-program pembangunan dan pemberdayaan yang dirancang secara sistematis agar individu ataupun masyarakat menjadi subyek dari pemberdayaan tersebut.⁹⁴ Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.⁹⁵

⁹² "Self-reliance is defined by independence. It is the ability to think and act without the help or influence of others, the ability to decide what you should be or do. It is one of the bases of effective community development in Nigeria as it is in most of Sub-Saharan Africa. There is no gainsaying that the concept of self-reliance is positioned centrally within the discourse of community development and is linked to similar terminologies like self-help, mutual-help, indigenous participation and rural development. Self-reliance encourages the need for people to improve their living conditions using home initiatives and resources at their disposal. This concept is being given great attention and considered as a new blueprint for community development". Idoma Kim, Muhammad Isma'il, "Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria", *ARPN Journal of Science and Technology*, VOL. 3, NO. 6, June 2013.

⁹³ Ojameruaye, E. "Strategies for Self-reliant Economic Development of Urhobo land: A Paper Presented at the 5th Annual Conference of Urhobo Historical Society at PTI Conference Centre". Effurun, Delta: 2004. h. 12.

⁹⁴ Shomedran, (2016), "Pemberdayaan Partisipatif Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Warga Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)", <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/3086>, diakses: tanggal 5 Mei 2017, h. 7.

⁹⁵ Mu'tadin, Z. (2002). "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Bagi Remaja". [online]. Tersedia: http://www.daffodilmuslimah.multiply.com/journal/item/162/Kemandirian_sebagai_Kebutuhan_Psikologis_Pada_Remaja. akses: 20 Februari 2015, h. 9.

Menurut Sagir dalam Kamil, Perilaku mandiri merupakan fundasi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja dalam pekerjaannya.⁹⁶ Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta atau dikenal istilah lain yakni wirausaha atau kewirausahaan, atau istilah lain yang disebut dengan makarya. Seorang wiraswasta harus memiliki jiwa kemandirian, dalam hal ini jiwa entrepreneurship (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan.⁹⁷ Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian yang meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi dalam persaingan.

Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha atau wiraswasta. Stienberg⁹⁸ menyatakan ada tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan atau keputusan untuk mengelola dirinya. Ada tiga domain kemandirian perilaku menurut Stienberg yaitu; a) memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya; b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh tidak mudahnya terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan; c) memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu

⁹⁶ Kamil, M. *Pusat Budaya dan Belajar Masyarakat*. (Bandung: Dewa Ruchi, 2008), h. 135.

⁹⁷ Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 42.

⁹⁸ Steinberg, L., *Adolescence (6th edition)*. (New York: McGraw Hill 1999), h. 287.

memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan ide atau gagasan.⁹⁹

Sedangkan menurut Preiswerk, kemandirian adalah pengembangan berasal dari sumber daya negara sendiri, yang melibatkan populasi yang didasarkan pada potensi nilai-nilai budaya dan tradisi (teknologi tradisional) masyarakat dan masing-masing orang menentukan pembangunan mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, nilai-nilai dan aspirasi.¹⁰⁰

Kemandirian dalam Islam merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan kepada nilai-nilai tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi (divine vicegereny)*, bahkan harus tampil menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Menurut Tasmara dalam Rizal Muttaqin, Kemandirian bagi seorang muslim adalah lambang perjuangan semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya.¹⁰¹

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari, kita memperoleh gambaran tentang esensi kepribadian mandiri, yaitu kepribadian Abdurrahman bin Auf dari kelompok Muhajirin yang oleh Nabi dipersaudarakan dengan seorang yang paling kaya dari golongan Anshar, yaitu Sa'ad bin Rabi. Sa'ad menawarkan setengah harta yang dimilikinya kepada Abdurrahman. Tetapi, Abdurrahman menampiknya dengan sangat halus, "Wahai saudaraku, semoga Allah memberkati kedua

⁹⁹*Ibid.*, h. 292.

¹⁰⁰ Preiswerk, R. *Sources of Resisting to Local SelfReliance*. [book auth.] J.Galtung et al. (Eds.). *Selfreliance: a strategy for Development*. (London : Bogle L'Ouverture Publications, 1980). Dalam, Idoma Kim, Muhammad Isma'il, "Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria", *ARPJ Journal of Science and Technology*, Vol. 3, NO. 6, June 2013.

¹⁰¹ Rizal Muttaqin (2011), "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya", *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, Volume I, No. 2 Desember 2011.

isterimu dan hartamu, bagiku cukuplah engkau menunjukkan dimana letaknya pasar.”¹⁰²

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ آخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا فَأَقْسِمُ مَالِي نِصْفَيْنِ وَلِي امْرَأَتَانِ فَاَنْظُرْ أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَسَمَّيْهَا لِي أُطْلِقْهَا فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهُمَا فَتَزَوَّجْهَا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ أَيْنَ سُوقُكُمْ فَدَلَّوْهُ عَلَى سُوقِ بَنِي قَيْنُقَاءَ

Hadits di atas menggambarkan kepribadian seorang *mujahid* yang memiliki etos kerja mandiri. Kemuliaan Sa'ad ingin dibalasnya dengan kemuliaan budaya kerja. Rasulullah sendiri dikenal luas sebagai seorang pekerja keras dan mandiri. Namanya sudah dikenal sebagai seorang saudagar sejak usia muda. Nabi Muhammad baru berusia 12 tahun ketika pertama kali melakukan perjalanan dagang ke Suriah bersama pamannya Abu Thalib. Berbagai perjalanan perdagangan yang dilakukan, Nabi berhasil membina dirinya sebagai pedagang professional, yang memiliki reputasi dan integritas luar biasa. Ia berhasil mengukir namanya di kalangan kaum Quraisy pada umumnya dan masyarakat bisnis pada khususnya, jauh sebelum ia dipekerjakan oleh saudagar terpandang saat itu, Khadijah, yang kelak menjadi isterinya. Ia saat itu biasa disapa dengan sebutan *Siddiq* (jujur) dan *Amin* (terpercaya). Menurut Afzalurrahman, berdasarkan riwayat Ma'amer yang mengutip Imam Zahri disebutkan ketika mencapai usia dewasa, Nabi telah menjadi seorang pedagang dengan modal orang lain. Khadijah mempekerjakannya untuk membawa barang-barang dagangannya ke pasar Habasyah yang merupakan kota dagang di Tahamah.¹⁰³

Spencer dalam Rofiq, menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut: *Pertama*, mampu mengambil inisiatif. *Kedua*, mampu mengatasi masalah. *Ketiga*, penuh ketekunan. *Keempat*, memperoleh kepuasan dari

¹⁰² Muhammed Ibn Ismaiel Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, No Hadis 3496. (Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam, 1997), h. 465.

¹⁰³ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996), h. 78.

usahanya.¹⁰⁴ Sementara Lindzery dan Aronson mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian seseorang adalah: *Pertama*, relatif jarang meminta perlindungan orang lain. *Kedua*, menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi. *Ketiga*, menunjukkan rasa percaya diri. *Keempat*, bersikap selalu ingin menonjol.¹⁰⁵

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian itu antara lain: faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang seperti motivasi dan kebutuhan seseorang.¹⁰⁶ Sebab pada dasarnya manusia menginginkan otonomi (bisa mengatur diri sendiri). Melepaskan diri dari kendala, ingin meloloskan diri dari kungkungan dan ketergantungan kepada orang lain. Sedangkan faktor eksternal menurut Mussen dalam Hamidi, meliputi dua hal: *Pertama*, faktor kebudayaan. Kebudayaan masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian yang lebih tinggi. *Kedua*, faktor pola asuh. Pola asuh yang bersifat demokratis, otoriter dan bebas akan mempengaruhi pada perkembangan kemandirian seseorang.¹⁰⁷

Semakin besar motivasi, semakin besar pula kemauan untuk mencapai tujuan, sehingga tingkah laku mandirinya lebih besar. Semakin besar tingkah laku mandirinya, maka semakin aktif seseorang mencari informasi, semakin percaya diri, sanggup memecahkan masalahnya tanpa bantuan orang lain, suka bekerja keras, senang kompetisi yang sehat, punya kebutuhan berprestasi, suka mendapat kebebasan, sekaligus juga suka membebaskan orang lain. Mandiri semacam ini

¹⁰⁴ Rofiq, Romdin A., A. Icep Fadlil Yani dan R.B. Widodo, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), dalam Rizal Muttaqin (2011), "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya", *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, Volume I, No. 2 Desember 2011.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, (Jakarta: Khalifa, 2010), dalam Rizal Muttaqin (2011), "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya", *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, Volume I, No. 2 Desember 2011.

adalah mandiri yang benar-benar memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri.

Membangun watak dan jiwa seseorang melalui kegiatan pendidikan berarti berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada, lalu dikembangkan secara optimal dalam batas hakekat masing-masing sehingga setelah mengikuti kegiatan pendidikan, manusia yang memiliki karakter dan mandiri. Maka pendidikan di dituntut untuk mampu merealisasikan tujuan pendidikan demi mewujudkan, berwatak dan berjiwa mandiri agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang.

Sedangkan kemandirian ekonomi Menurut Avilliani diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar.¹⁰⁸ Seseorang ataupun kelompok dikatakan akan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar akan selalau menjadi penyebab seseorang atau keluarga tersebut tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya.

Kemandirian ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hill dan Holmbeck (dalam Collins, Gleason dan Sesma) adalah Otonomi tidak mengacu pada kebebasan dari orang lain (Orang tua), namun kebebasan untuk melakukan tindakan atas nama sendiri sambil mempertahankan koneksi yang sesuai dengan orang lain.¹⁰⁹ Kemudian Burnadib dalam Mu'tadin, mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi

¹⁰⁸ Avilliani. *Kemandirian Ekonomi*. (UIN: Institute for Development of Economics and Finance. 2012), h. 6.

¹⁰⁹ Hill dan Holmbeck mendefinisikan kemandirian sebagai berikut : "*Autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out actions on one's own behalf while maintaining appropriate connections to significant others*". Lihat, A. Jr. Collins, W. A. Gleason, T. & Sesma, "Internalization, Autonomy, and Relationship: Development during Adolescence". Dalam J. E. Grusec & L. Kuczynski (Eds), *Handbook of Parenting and The Transmission Of Values*. (New York: Wiley, 1997), h. 78-99.

masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.¹¹⁰

Kemandirian ekonomi telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar akan selalau menjadi penyebab seseorang atau keluarga tersebut tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya. Menurut Avilliani¹¹¹ kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar. Seseorang ataupun kelompok dikatakan akan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi.

d. Implikasi *Maqashid* terhadap Ekonomi Islam

Aturan-aturan dalam syari'ah sangat terkait dengan berbagai dimensi aspek perilaku manusia. Aspek ekonomi hanyalah salah satu dari serangkaian perilaku manusia. Pembahasan sebelumnya mengenai teori *Maqashid* semestinya mempunyai implikasi terhadap perilaku ekonomi setiap individu muslim. Selain itu para ekonom muslim juga tidak boleh melupakan implikasi-implikasi tersebut saat melakukan analisis ekonomi dalam *framework* Islam. Menyusun dan menguraikan implikasi *Maqashid* dalam teori-teori ekonomi merupakan sebuah tantangan dan tugas yang sangat berat, yang harus selalu diupayakan oleh para ekonom muslim.¹¹²

Implikasi *Maqashid* terhadap ekonomi secara kasat mata mempunyai efek domain dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian uraian yang akan penulis sampaikan ini baru sebatas dalam dataran "inisiatif untuk berproses" yang tidak bersifat *exhaustic* (habis pakai) dan final. Penjelasan di bawah ini berupaya untuk menderivasikan teori *Maqashid* ke dalam teori ekonomi yanghanya merupakan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ekonomi Islam, antara lain:

¹¹⁰Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, 2002. Diakses pada tanggal 27 April 2017.

¹¹¹Avilliani. *Kemandirian Ekonomi*...h. 2.

¹¹²M. Fahim Khan dan Nur Muhammad Ghifari, "Shatibi's Objectives," dalam AbulHasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (eds.), *Reading*, Bab XI, h. 198-200.

1. *Problem Ekonomi*, Problem ekonomi biasanya dikaitkan dengan tiga pertanyaan dasar, yaitu apa yang diproduksi, bagaimana memproduksi, dan untuk siapa sesuatu itu diproduksi. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul karena adanya keyakinan bahwa keinginan manusia itu tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang tersedia itu terbatas. Namun demikian teori-teori dalam ekonomi konvensional tidak mampu untuk memberi jawaban yang tepat untuk pertanyaan di atas. Akibatnya, teori-teori tersebut tidak dapat secara spesifik menjelaskan problem ekonomi manusia. Selama ini teori ekonomi konvensional mendefinisikan bahwa problem ekonomi sebagai *how to maximise the satisfaction of wants from the available resources which are relatives to wants*. Definisi ini mengandung inkonsistensi, karena meskipun kelangkaan sumber daya (*scarcity of resources*) itu dihilangkan, apakah problem ekonomi yang dihadapi oleh manusia juga akan hilang dengan sendirinya. Jawabannya tentu ‘tidak’, karena ketidakmampuan materi (sumber daya) untuk memuaskan keinginan manusia. Galbraith, sebagaimana yang dikutip M. Fahim Khan, mempertanyakan: *Bagaimana mungkin proses produksi dapat memuaskan keinginan jika proses produksi itu sendiri justru menciptakan keinginan*. Mungkin kita juga masih ingat hukum yang mengatakan *the supply creates its own demand*. Tidak mengherankan kemudian jika T. Scitovsky menyatakan bahwa negara-negara kapitalis yang kaya menjadi masyarakat konsumeris yang banyak melakukan pemborosan.¹¹³

Menurut perspektif Syari’ah, alasan mengapa seseorang memproduksi dan mengapa harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi adalah sebagai upaya untuk menjaga kemaslahatan. Aktivitas ekonomi, baik itu produksi dan konsumsi yang didasarkan pada masalah, merupakan representasi proses meraih sesuatu yang lebih baik di dunia dan akhirat. Segala tindakan ekonomi yang mengandung masalah bagi manusia tadi disebut dengan kebutuhan (*needs*) yang harus dipenuhi. Memenuhi kebutuhan (*meeting/fulfilling needs*) dan bukan memuaskan keinginan (*satisfying wants*) merupakan tujuan dalam aktivitas ekonomi yang

¹¹³Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (Pakistan: IIIT and Institute of Policy Studies, 1994), h. 15.

sekaligus merupakan kewajiban agama. Oleh karena *fulfilling needs* merupakan kewajiban agama, maka Ekonomi Islam juga menjadi sebuah “kekuatan pemaksa” bagi masyarakat yang tidak mempunyai keinginan untuk melakukan pembangunan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi problem ekonomi adalah, bagaimana individu memenuhi kebutuhannya (*fulfilling needs*), karena terkadang pada kondisi, waktu dan lokasi tertentu sumber daya yang tersedia menjadi terbatas. Relatifitas *scarcity* ini pun disinggung dalam al-Qur’an (al-Baqarah, 155):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَثْمَارِ ۖ وَبَشِيرٍ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

2. *Wants* versus *Needs*, *Wants* dalam teori ekonomi konvensional muncul dari keinginan naluriah manusia, yang muncul dari konsep bebas nilai (*value-free concept*)¹¹⁴. Ilmu ekonomi konvensional tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karena keduanya memberikan efek yang sama bila tidak terpenuhi, yaitu kelangkaan. Mereka berpendirian bahwa kebutuhan adalah keinginan, demikian pula sebaliknya. Padahal konsekuensi dari hal ini adalah terkurasnya sumber-sumber daya alam secara membabi-buta dan merusak keseimbangan ekologi.¹¹⁵

Pada sisi yang lain, Ekonomi Islam justru tidak memerintahkan manusia untuk meraih segala keinginan dan hasratnya. Memaksimalkan kepuasan (*maximization of satisfaction*) bukanlah spirit dalam perilaku konsumsi Ekonomi

¹¹⁴Pendapat ini masih menyisakan ruang untuk diperdebatkan, karena sebagian lagi berpendapat bahwa *wants* dalam ekonomi konvensional dipengaruhi juga oleh sejumlah nilai, seperti materialisme dan hedonisme.

¹¹⁵Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 69-70.

Islam, karena hal tersebut adalah norma-norma yang disokong oleh peradaban yang materialistik.¹¹⁶ Sebagai gantinya Ekonomi Islam memerintahkan individu untuk memenuhi kebutuhannya/*needs* sebagaimana yang dikehendaki oleh syari'ah. *Needs* memang muncul dari keinginan naluriah, namun dalam *framework* Islam tidak semua keinginan naluriah itu bisa menjadi kebutuhan. Hanya keinginan yang mengandung *maslahah* saja yang dapat dikategorikan sebagai *needs*.

3. *Maslahah* versus *Utility*, Teori ekonomi konvensional menjelaskan utilitas sebagai upaya untuk menguasai/memiliki barang dan jasa guna memuaskan keinginan manusia. *Satisfaction* atau kepuasan hanya dapat ditetapkan secara subyektif, sehingga setiap orang dapat menentukan tingkat kepuasannya tergantung pada kriteria yang ia tetapkan sendiri. Semua aktifitas ekonomi, baik itu proses produksi maupun konsumsi, didasari pada semangat utilitas. Namun dalam Ekonomi Islam hanya barang/jasa yang dapat mengembangkan dan menopang *maslahah* sajalah yang dapat dikategorisasikan sebagai barang/jasa yang mengandung *maslahah*.¹¹⁷

Oleh karenanya, dari sudut pandang agama, seorang individu muslim didorong untuk memperoleh atau memproduksi barang/jasa yang mengandung kemaslahatan. Barang/jasa dapat diukur tingkat kemaslahatannya relatif pada kemampuan barang/jasa tersebut untuk mengembangkan *maslahah*. Bagi para ekonom muslim, konsep *maslahah* lebih obyektif dari pada konsep utilitas untuk menganalisis perilaku para pelaku ekonomi. Meskipun *maslahah* mungkin akan menyisakan sedikit subyektifitas, namun subyektifitas tersebut tidak membuatnya samar seperti yang terjadi dalam konsep utilitas. Ada tiga alasan mengapa *maslahah* lebih superior dari pada utilitas, yaitu:

¹¹⁶Muhammad Najetullah Siddiqi, "Islamic Consumer Behaviour", dalam Sayyid Tahir et. all (eds.), *Reading in Microeconomics: An Islamic Perspective* (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), h.55.

¹¹⁷Namun seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwa *al-kuliyyah al-khamsah* bukanlah sesuatu yang final. Dituntut ijtihad para ekonom muslim untuk mengekstensifikasikan konsep tersebut dalam kerangka ekonomi.

- a. Masalah memang bersifat subyektif, karena setiap individu dapat menentukan sesuatu yang baik/masalah bagi diri mereka sendiri. Akan tetapi kriteria untuk menentukan masalah ini lebih jelas dan terarah, bila dibandingkan subyektifitas yang ada pada konsep utilitas. Menurut konsep utilitas, alkohol (minuman keras) bisa jadi mengandung utilitas tapi bisa juga tidak, relatif pada individu masing-masing. Namun dalam Ekonomi Islam, alkohol dianggap tidak mengandung kemaslahatan dan kontradiktif dengan *al-kuliyyah al-khamsah* maka jelas alkohol tidak akan dikonsumsi.
- b. Konflik kepentingan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial dapat dihindari, atau setidaknya diminimalisir. Hal ini karena kriteria masalah antara individu dan sosial dapat disinkronkan, sesuai yang tertuang dalam aturan-aturan syar'i. Pandangan Asad Zaman, perilaku konsumsi muslim terkait dengan tiga hal yaitu, altruisme, penolakan terhadap konsep *satiating*, dan *feeding the poor*.¹¹⁸
- c. Konsep masalah berlaku pada semua aktifitas ekonomi di masyarakat, baik itu dalam proses produksi dan konsumsi. Berbeda halnya dengan ekonomi konvensional, dimana utilitas adalah tujuan dari konsumsi, sedangkan *profit* atau keuntungan adalah tujuan dari proses produksi.

4. *Institutional Framework*, Institusi seperti apakah yang dapat "memaksa" setiap individu muslim agar dapat berperilaku sesuai dengan uraian-uraian sebelumnya? Dalam ekonomi kapitalisme, mekanisme pasar bebas merupakan institusi bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sistem ekonomi kapitalis juga mempunyai institusi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan individu yang tidak mampu untuk memenuhi keinginannya. Institusi-institusi tersebut tentunya dibutuhkan untuk membimbing perilaku konsumen dalam Ekonomi Islam. Namun ada tiga unsur penting yang perlu ditambahkan untuk membangun institusi tersebut, yaitu:

- a. Tidak adanya perilaku pemborosan (*israf*).

¹¹⁸Asad Zaman, "Towards Foundation for an Islamic Theory of Consumer Behaviour" dalam F.R. Faridi (ed.), *Essays in Islamic Economic Analysis* (New Delhi: Genuine Publication & Media Pvt Ltd., 2002), h. 40-42.

b. Konsistensi dalam pemenuhan kebutuhan sesuai dengan hierarki *dharuriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*.

c. Tidak adanya penyimpangan besar-besaran terhadap prinsip-prinsip Islam. Berdasar pada kondisi tersebut Fahim Khan dan Ghifari berpendapat bahwa institusi yang dibangun untuk menangani "penyakit sosial" dalam pola perilaku konsumen adalah:¹¹⁹

1. Institusi yang bersifat *volunteer* yang bertugas untuk mengadakan pendidikan dan training yang bertujuan agar individu muslim dapat membatasi perilakunya agar tidak menimbulkan deviasi terhadap dasar-dasar ajaran Islam.
2. Institusi yang mempunyai wewenang dan otoritas untuk membatasi perilaku konsumen agar tidak menimbulkan *economic disorder*. Institusi yang dimaksud di sini agar lebih efektif adalah institusi negara sehingga mempunyai kekuatan yang efektif yang dapat menjaga tatanan sosial dan kepentingan publik. Hal ini karena kebebasan individu muslim dalam kerangka kerja Islam tidak akan mengganggu tatanan sosial yang berlaku. Perkembangan sejarah Ekonomi Islam, ada lembaga pengawasan perekonomian yang dikenal dengan *al-Hisbah*. Lembaga yang berada di bawah otoritas negara yang bertugas untuk mengkondisikan masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawabnya adalah sebuah lembaga keagamaan (dalam istilah Ibnu Khaldun disebut dengan *wadzifah diniyyah*,¹²⁰ sedangkan al-Maqrizi menyebutnya dengan *khidzmah diniyyah*.¹²¹

Tujuan lembaga ini adalah untuk mengantisipasi terjadinya *deviasi* atau penyimpangan di masyarakat, menjaga keimanan dan memastikan bahwa kesejahteraan masyarakat baik dalam dimensi duniawi dan ukhrawi telah sesuai

¹¹⁹M. Fahim Khan dan Nur Muhammad Ghifari, "Shatibi's Objectives." dalam AbulHasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (eds.), *Reading*, h. 198-200.

¹²⁰Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Trans Vincent Monteil, 1978), h. 200.

¹²¹Al-Maqrizi, *as-Suluk fi Ma'rifati al-Duwal wa al-Muluk*, (Cairo: t.t.t., 1956), I:2, h. 120.

dengan aturan Allah.¹²² Tidak sedikit literatur yang membahas *al-Hisbah*, terutama sejak tahun 620 s.d 1800 M. Di antara para ekonom muslim yang memberikan perhatiannya terhadap *al-Hisbah* adalah al-Qodli Abu Ya'ali, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, al-Sharazi, Ibnu Taimiyyah, al-Maqrizi, al-Shan'ani dan Tajuddin al-Subhi. Ada beberapa istilah yang sering dilekatkan dengan *al-Hisbah*, antara lain adalah '*Amil ala al-Suq*, *Sahib al-Suq*, dan *al-Muhtasib*. Jika *al-Hisbah* lebih cenderung dipahami sebagai lembaganya, maka tiga yang disebutkan terakhir lebih dimaknai sebagai subyek atau pelaku yang bekerja untuk lembaga *al-Hisbah*. Istilah '*Amil ala al-Suq* telah muncul pada masa awal kenabian, sedangkan *al-Muhtasib* (dan istilah ini yang lebih populer) baru muncul pada masa khalifah al-Ma'mun (821-833).¹²³

Secara umum, tugas lembaga *al-Hisbah*, menurut Yassine Essid, dapat dibagi menjadi dua kategori: "...we discover two categories of responsibilities, or rather, we find ourselves looking at two different figures: the censor of morals who breaks musical instruments, pours out wine, beats the libertine and tears off his silken clothing, and the modest market provost, a man who controls weights and measures, inspects the quality of the foods on sale, ensures that markets are well supplied, and occasionally sets the price of goods."¹²⁴

Sebelumnya al-Ghazali dalam *Ihya'*-nya, membahas empat hal yang terkait dengan *al-Hisbah*, yaitu kualifikasi atau syarat menjadi seorang muhtasib; kondisi dan proses penerapan *al-Hisbah*; pihak-pihak yang dapat menjadi muhtasib dan tingkatan-tingkatan dalam penerapan *al-Hisbah*. Menilik trend ekonomi kekinian, maka lembaga yang berwenang untuk mengemban tugas ini menurut hemat penulis dapat dilakukan dengan dua alternatif. *Pertama*, tugas-

¹²²Dalam banyak hal, adanya lembaga *al-Hisbah* ini menjadi alasan pembenar atas intervensi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatur mekanisme pasar. Intervensi pemerintah yang dimaksud dalam Ekonomi Islam sebatas untuk memastikan bahwa mekanisme pasar telah berjalan sesuai dengan kekuatannya; *dus* bukan intervensi ketat *a la* Sosialisme demikian juga bukan intervensi longgar *a la* Kapitalisme. Baca makalah menarik yang ditulis Juhaya S. Praja, *al-Hisbah sebagai Bentuk Intervensi Pemerintah dalam Mekanisme Pasar*, makalah disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan bersama oleh Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan BAPPEBTI Deperindag RI Jakarta, di Hotel Radison Yogyakarta, November, 1999.

¹²³Yassine Essid, *A Critique of The Origins of Islamic Economic Thought*, (Leiden: E.J. Brill, 1995), h. 115-116.

¹²⁴*Ibid.*

tugas tersebut langsung ditangani oleh pemerintah. Pemerintah dapat memainkan peran sebagai regulator terhadap para “pemain” di pasar, pemerintah dapat berfungsi sebagai produsen terhadap barang/jasa yang tidak dapat dibingkai dalam frame *profit-oriented*¹²⁵ dan barang/jasa dalam kategori *non-rivalrous* dan *excludable goods*¹²⁶; pemerintah sekaligus juga dapat berfungsi sebagai konsumen untuk menjaga stabilitas pasar.¹²⁷

5. *Maslahah dalam Proses Produksi*, Islam tidak menolak pertimbangan bahwa untuk memproduksi barang/jasa harus mempertimbangkan *for whom to produce* sehingga akan menentukan *what to produce*. Mengacu pada konsep masalah sebagai tujuan dari *Maqashid Syari'ah*, maka proses produksi akan terkait dengan beberapa faktor berikut:

a. Karena produsen dalam Islam tidak hanya mengejar *profitability* namun juga menjadikan masalah sebagai barometernya, maka ia tidak akan memproduksi barang/jasa yang tidak searah dengan *Maqashid Syari'ah*, menyalahi *al-kulliyah al-khamsah* dan tidak meningkatkan kemaslahatan baik dalam level individu dan sosial. Produsen dalam ekonomi konvensional bisa jadi akan membuka kasino maupun “pasar kembang ala Jogja” demi mengejar keuntungan. Namun tidak demikian halnya dengan produsen dalam Ekonomi Islam, karena kasino bertentangan dengan *hifdzil-maal* sedangkan praktek prostitusi tidak sejalan dengan *hifdzil-nasl*.

b. Dalam banyak hal, jenis dan jumlah *supply* relatif pada *demand*.

Jika diasumsikan bahwa semua *demand* di suatu pasar berdasar pada masalah yang berakar pada *needs*, maka *supply* dari produsen akan mengikuti *demand* tersebut. Meskipun masih ada *demand* yang tidak sesuai kemaslahatan, maka produsen dalam Ekonomi Islam semestinya tidak

¹²⁵ Jasa pertahanan dan keamanan negara tidak mungkin untuk “diprivatisasi”. Kedaulatan teritorial tidak dapat diserahkan kepada jasa swasta.

¹²⁶ *Non-rivalrous & excludable goods* adalah barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien, namun menyangkut hajat hidup orang banyak, sehingga pemerintah berkewajiban untuk memproduksinya demi kepentingan publik. Untuk kasus Indonesia, energi listrik yang masing sangat mengandalkan BBM adalah contoh yang dapat digunakan untuk hal ini.

¹²⁷ Sebagai ilustrasi, keberadaan BULOG adalah sampel untuk tujuan tersebut di atas meskipun dalam prakteknya banyak ditemui penyimpangan.

mensuplai permintaan tersebut hanya karena profit semata. Tentulah apa yang telah diuraikan pada sub-bab ini hanya sebagian kecil dari sekian implikasi *Maqashid Syari'ah* dalam perilaku ekonomi individu muslim. Selain itu, merupakan sebuah 'keharusan' bahwa yang uraian tentang implikasi di atas merupakan bentuk dari 'ijtihad individual' yang perlu dikomunikasikan dengan para mujtahid lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat dampak ekonomi dari aplikasi dan implikasi *Maqashid Syari'ah* yang mempunyai efek dominan dalam kehidupan masyarakat, diantara dampak tersebut antara lain: produksi, investasi, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam rangka tujuan *Maqashid Syari'ah* yaitu kemaslahatan manusia untuk mencapai kebahagiaan (*al-Falah*).

E. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu banyak penyelidikan atau kajian yang dilakukan oleh peneliti berhubungan dengan permasalahan syirkah dan kemandirian ekonomi, diantaranya:

1. Disertasi syariah yang ditulis oleh Joni Tamkin Borhan yang bertajuk "Sistem Perkongsian Islam: Suatu Analisa Khusus Terhadap Operasi Bank Islam, Syarikat Takaful dan Lembaga Urusan dan Tabung Haji di Malaysia", di Fakulti Syariah Aqademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1993. Dalam penyeledikannya, beliau memfokuskan bagi tiga objek kajian saja yaitu sistem perkongsian Islam pada Bank Islam, Takaful Islam, dan Tabung Haji di Malaysia.¹²⁸ Beliau tidak membincangkan tentang konsep syirkah pada kemandirian ekonomi.
2. Bendjilali dan Khan (1995) mendefinisikan kemitraan yang terus berlanjut dan kemitraan terus-menerus dalam studi mereka. Mereka menyebutkan kebutuhan dan pentingnya mengurangi kemitraan. Namun, penelitian mereka tidak mencerminkan fitur MM secara keseluruhan.

¹²⁸Joni Tamkin Borhan, "Sistem Perkongsian Islam: Suatu Analisa Khusus Terhadap Operasi Bank Islam, Syarikat Takaful dan Lembaga Urusan dan Tabung Haji di Malaysia,"(Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1993).

3. Haron (1997) memberikan gambaran umum, filosofi, sejarah dan regulasi perbankan syariah dan keuangan. Dia menyebutkan berbagai jenis produk keuangan syariah Termasuk Musyarakah atau kemitraan, namun tidak menjelaskan MM dalam bukunya.
4. `Abdullah Hassan & Hassan (2003) memberikan sebuah bab tentang produk keuangan Islam dimana mereka memberi tahu tentang MM. Ini hanya memberi gagasan tentang kontrak ini dan keputusan hukumnya, namun tidak menggambarkan fitur dan metode pelaksanaan kontrak ini. Mereka berpendapat, "Konsep kemitraan tidak melibatkan praktik larangan umum untuk transaksi seperti Riba dan ambiguitas (gharar) barang." (Thani, 2003, Abdullah & Hassan).
5. Shallman (2005), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pola-pola hubungan hukum yang terjadi didalam pengelolaan lembaga koperasi, yang dijalankan berdasarkan sistem Syirkah di Surakarta serta mengetahui bentuk perlindungan hukum yang diberikan terhadap pihak-pihak yang terlibat didalam pengelolaan lembaga koperasi, yang dijalankan berdasarkan sistem Syirkah di Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan pendekatan yuridis sosiologis (non-doktrinal), yang bersifat kualitatif. Digunakannya pendekatan ini karena hukum tidak hanya dikonsepsikan sebagai keseluruhan asas-asas dan kaidah yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat, melainkan meliputi pula lembaga-lembaga dan proses-proses yang mewujudkan berlakunya kaidah-kaidah itu dalam masyarakat, sebagai perwujudan makna-makna simbolik dari pelaku sosial, sebagaimana termanifestasi dan tersimak dalam dan dari aksi dan interaksi antar mereka. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan hukum dalam Baitul Maal wat Tamwil sebagai lembaga koperasi berdasarkan system syirkah pada prinsipnya berdasarkan kerjasama sebagai bentuk dari perjanjian. Pola-pola hubungan hukum yang terdapat dalam Baitul Maal wat Tamwil sebagai sebuah koperasi yang berdasarkan syirkah juga tidak terlepas dari struktur yang terdapat dalam *Baitul Maal wat Tamwil*. Bentuk perlindungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan koperasi

dengan sistem syirkah pada dasarnya tidak terlepas dari keberadaan organ yang terdapat dalam lembaga ini. Setiap organ memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab yang tertuang dalam anggaran dasar koperasi. Selain itu untuk lebih menegaskan keberadaan lembaga ini maka pemerintah harus segera mengatur masalah koperasi berdasarkan system syirkah dalam bentuk undang-undang.

6. Abdul Razzak (2006), BBA adalah modus pembiayaan rumah yang populer di Malaysia, telah menjelaskan tentang pembiayaan rumah BBA, cara operasinya, mekanisme penentuan harga jual, masalah pembiayaan rumah BBA, dokumentasi hukum dan proposisi nilai dalam pembiayaan rumah BBA).
7. Al-Kawamelah (2008) membuat penjelasan secara terperinci tentang MM dan keputusan Syari'ahnya. Dia menganalisis secara kritis setiap aspek dari kontrak ini dan membuat keputusan mengenai hal itu. Dia juga menyebutkan pendapat berbeda dari para ahli hukum Islam yang berkaitan dengan masalah ini. Dia menganalisis praktik MM saat ini di Jordan Islamic Bank dan mengevaluasinya di bawah kerangka syariah.
8. Kemudian dalam disertasi yang ditulis oleh Muhammad Zulhilmi (2006)¹²⁹ yang judulnya, "Sistem Perbankan Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam", dalam disertasi tersebut, Penulis menerangkan cara pelaksanaan perbankan syariah yang berlaku di Aceh Indonesia yang masih dibayangi oleh sistem perbankan konvensional, di antara contoh yang diberikan ialah dari segi pembahagian keuntungan dan resiko kerugian, kedua-dua keadaan tersebut hanya menguntungkan pihak bank sahaja sebagai contoh, penulis disertasi tersebut menjelaskan, kalau pelanggan bank yang membuat pinjaman dibawah konsep musyarakah mengalami kerugian maka pihak yang membuat pinjaman (pelanggan) itu wajib menanggung kerugian tersebut dan pihak yang mengeluarkan modal (bank) tidak meneliti apa yang menyebabkan kerugian tersebut adakah berlaku kecuaiian ataupun tidak.

¹²⁹ Muhammad Zulhilmi, "Sistem Perbankan Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam. Disertasi Fakulti Syariah dan Ekonomi," *Disertasi Master*. (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2006).

9. Disertasi lain dengan judul Sistem Mushārah Di Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Di Jakarta Indonesia (2007), Disertasi M.A, Fakulti Syariah dan Ekonomi, Aqademi Pengajian Islam Universiti Malaya, yang ditulis oleh Paturohman Asrori, Penyelidik disertasi tersebut menerangkan tentang syirkah dan perbandingan prestasi sistem musyārah antara Bank Mandiri dan Bank Rakyat di Jakarta, yang mana kedua dua bank tersebut didapati telah menerapkan sistem perbankan Islam terutama dalam pembahagian keuntungan antara bank dan rakan kongsi, namun demikian dari segi prestasi, Bank Rakyat Jakarta menunjukkan prestasi yang menggalakan berbanding dengan Bank Mandiri.
10. Seterusnya disertasi yang di tulis oleh Muhammad Taqiuddin bin Mohamad yang bertajuk Penentu Keuntungan Sistem Perbankan Islam Di Malaysia (2009),¹³⁰ Disertasi M.A. Fakulti Syariah dan Ekonomi, Aqademi Pengajian Islam Universiti Malaya, dalam disertasi tersebut, beliau membahaskan tentang sebab-sebab yang menentukan keuntungan di bank-bank yang mengamalkan konsep perbankan Islam, di antara sebab-sebab yang menjadi faktor keuntungan ialah dengan adanya produk mudārah dan musyārah di samping adanya perancangan khusus yang dilakukan oleh pihak bank untuk menjana keuntungan, penulis disertasi tersebut memberi contoh yang dilakukan oleh Bank Islam (Malaysia Berhad) sehingga bank tersebut yang paling banyak memperolehi keuntungan dalam tahun 2005 hingga tahun 2008.
11. Deviyantoro (2009) dalam penelitiannya di Banten membuktikan bahwa ada keeratan hubungan antara pertumbuhan pendapatan asli daerah dengan tingkat kemandirian kota “X”. Putro (2009) melakukan penelitian di Jawa Tengah menemukan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.
12. Penelitian tesis Abdul Salam (2010), Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis praktek bagi hasil antara juragan dan nelayan

¹³⁰ Muhammad Taqiuddin bin Mohamad (2009), “Penentu Keuntungan Sistem Perbankan Islam Di Malaysia,” *Disertasi Master*. Fakulti Syariah dan Ekonomi, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya,

dalam perspektif ekonomi Islam yang terjadi di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu serta memaparkan dampak usaha ini terhadap kesejahteraan perekonomian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Analisa data yang peneliti gunakan adalah dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada dasarnya sistem bagi hasil adalah akad kerja sama antara shohibul mal dan pengusaha di mana modal usaha sepenuhnya (100%) berasal dari shohibul mal. Adapun pengusaha sebagai penerima modal mengelola usaha yang dibiayai shohibul mal dan berkewajiban memberikan bagi hasil sesuai kesepakatan. Dalam hal terjadi kerugian, maka resiko sepenuhnya ditanggung oleh shohibul mal selama kerugian tersebut bukan akibat kelalaian pengusaha atau force majeure. Prinsip bagi hasil ini banyak dipraktekkan oleh lembaga-lembaga keuangan syari'ah, baik secara mikro maupun makro. Bahkan model bagi hasil ini banyak juga dipraktekkan oleh masyarakat luas dalam mengembangkan mata pencahariannya. Misalnya pesisir pantai Indramayu, tepatnya di desa Eretan Wetan. Di mana mereka dalam mengais rizkinya mengandalkan melaut, yang mana perbekalannya di tanggung sepenuhnya oleh juragan (pemilik kapal). Aktivitas usaha melaut terutama dengan sistem bagi hasil yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat Desa Eretan Wetan ini ternyata berdampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan mereka, yakni dengan usaha bagi hasil ini, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan dan tenaganya untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan, hal ini dibuktikan dengan pendapatan mereka rata-rata 1 juta per bulan. Dalam muamalah (ekonomi) Islam, bentuk bagi hasil melalui kerjasama ini dikenal dengan istilah muzara'ah, mukhabarah, ijarah, 'ariyah, syirkah (termasuk di dalamnya syirkah mudharabah). Praktek bagi hasil penangkapan ikan yang terjadi di Desa Eretan Wetan ini termasuk dalam kategori syirkah mudharabah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya unsur gharar, tadlis dan taghrir dalam cara bagi hasil antara Nelayan dan Juragan di Desa Eretan Wetan, yakni di mana dalam hal kerugian

dibebankan kepada nelayan sebagai pengelola modal. Akibat dari pembagian hasil seperti ini, nelayan banyak melakukan pencurian ikan sebelum hasil tangkapannya diserahkan kepada juragan. Oleh karena itu bagi hasil yang terjadi di Desa Eretan Wetan ini tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

13. Penelitian Abrar (2010), di Aceh menyimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berkembang dengan tren yang positif setiap tahunnya. PDRB provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bergerak pada arah yang positif dengan pertumbuhan rata-rata per tahun 2,84 persen. Hubungan pendapatan asli daerah dengan PDRB menunjukkan fungsi kuadrat yang perlu diwaspadai posisinya dimasa depan, karena pada data tahun terakhir telah menunjukkan kondisi yang semakin menurun.
14. David Imhonopi, and Ugochukwu Moses Urim (2010) dalam penelitian, “A sociological appraisal of economic self-reliance: The failure of state-owned enterprises in Nigeria”, penulis menjelaskan Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Nigeria terhadap kemandirian ekonomi dengan menggunakan perusahaan milik negara sebagai wahana untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, karena kontradiksi internal yang melekat pada kebanyakan masyarakat sehingga kemandirian ekonomi terlaksana dengan baik. Sistem ekonomi yang didorong oleh sektor publik Nigeria telah digantikan oleh pemerintah di Nigeria dengan model privatisasi yang berbeda yang bertujuan untuk memperkuat mekanisme kelembagaan negara dan menciptakan sistem ekonomi yang efisien dan efektif untuk mendorong agenda pembangunannya. Makalah ini telah mengidentifikasi faktor-faktor yang secara negatif mempengaruhi fungsi badan usaha milik negara dan membuat rekomendasi untuk mengatasi masalah ini dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi di Nigeria. Pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan pendekatan teori Dunia, teori Negara dan teori Fungsionalis. Teori Dunia kurang lebih merupakan versi teori Modernisasi, yang terkandung dalam satu batasan yang disatukan oleh berbagai kekuatan (Ritzer 1996; Offiong, 2001).

15. Secara khusus, Wallersteinz (1974) mengakui dua kekuatan dunia yang terpisah: kota metropolitan (negara maju) dan pinggiran (negara berkembang). Menurut dia, negara-negara di dunia termasuk dalam salah satu dari keduanya. Negara-negara yang dominan (metropolis) mampu melakukan pengembangan dinamis yang responsif terhadap kebutuhan internal mereka. Sedangkan yang dependen (pinggiran) memiliki tipe pengembangan refleksif, yaitu satu terkendala oleh penggabungannya ke dalam sistem ekonomi global dan yang dihasilkan dari adaptasinya terhadap kebutuhan perluasan kota metropolitan. Inti atau metropolis, menurut teori Sistem Dunia, berteknologi maju, membayar upah lebih tinggi, memiliki negara yang relatif kuat dan pasar yang relatif bebas. Di sisi lain, pinggiran, ditandai oleh teknologi yang relatif terbelakang dan sederhana, upah sangat rendah, keadaan lemah dan rapuh dan tenaga kerja murah (Wallerstein, 1974; Bosewell, 1989; Shannon, 1989). Menurut teori Sistem Dunia, situasi di atas menjelaskan alasan kelemahan dan efisiensi institusi di negara berkembang seperti Nigeria, seperti perusahaan milik negara dan mengapa mereka tidak berfungsi; Sehingga mengharuskan penggelaran model privatisasi yang berbeda, berawal dari negara-negara berkembang dan diperkenalkan ke negara-negara yang lemah dan berkembang untuk memperkuat institusi mereka dan menumbuhkan ekonomi mereka. Selanjutnya, ada kebutuhan bagi pembuat kebijakan dan pemimpin politik di negara-negara berkembang untuk memperkuat komposisi internal berbagai institusi mereka dan memanfaatkan nilai-nilai yang tepat untuk mendorong institusi ini menuju kemandirian ekonomi sebagai pendukung teori Fungsionalis. Teori Negara pada prinsipnya percaya bahwa kemandirian ekonomi dapat dicapai dan dipertahankan secara internal ketika negara berkomitmen terhadap proses pembangunan mereka. Ini juga mendukung kolaborasi antara manajer ekonomi dan politik negara dalam usaha pengejaran dan realisasi kemandirian ekonomi untuk pemerintahan.
16. Charles c. Fonchingong & lotsmart N. Fonjong (2003), "The Concept Of Self-Reliance In Community Development Initiatives In The Cameroon

Grassfields,” Grassfields di Kamerun adalah lahan subur untuk usaha swadaya. tulisan ini mengkaji peran resurgensi Village Development Associations (VDA) yang dimainkan dalam pembangunan nasional dan masyarakat. Anggota masyarakat semakin memiringkan konsekuensi buruk dari kemerosotan ekonomi dan ketidakmampuan negara untuk memberikan pembangunan ekonomi dan sosial dengan memulai, memobilisasi dan menggembeleng sumber daya mereka sendiri dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka. Ketergantungan pada teknologi asli dan sumber daya manusia lokal telah menyebabkan partisipasi masyarakat yang luar biasa dalam pengembangan berbasis masyarakat. Hal ini dapat ditarik dari konsep Community Development bahwa partisipasi orang-orang itu sendiri dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka dengan ketergantungan pada inisiatif mereka sendiri dan sedikit atau tidak ada insentif dari pemerintah sangat penting dalam mendorong inisiatif, swadaya dan mutual. membantu. Intervensi negara yang berkurang telah meremajakan semangat swadaya, karena masyarakat cenderung membangun kemampuan lokal mereka. Ini memupuk semangat keterikatan, nilai, dan penghormatan terhadap proyek, yang merupakan tujuan, kebutuhan, kerinduan dan aspirasi masyarakat. Pemerintah dan badan pembangunan lainnya dapat terus menjangkau masyarakat pedesaan dengan menawarkan keahlian teknis dan bantuan keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian dalam inisiatif individu dan inisiatif umum di masyarakat desa terhadap peningkatan taraf hidup mereka. Prinsip-prinsip yang memotivasi dan membimbing adalah: Ketergantungan pada pengetahuan, ketrampilan dan teknologi asli, dukungan dari elit berada di luar desa, kolaborasi antara struktur tradisional dan jaringan masyarakat sejajar lainnya dan kontribusi perempuan sebagai peran mendasar. Mereka bermain dalam proyek komunitas. Pemerintah yang bekerja sama dengan LSM harus menekankan pentingnya keutamaan gender yang melibatkan partisipasi aktif perempuan dalam asosiasi pembangunan desa dan struktur masyarakat lainnya. Prinsip utama adalah agar masyarakat melihat ke dalam dan mencari solusi untuk

masalah pembangunan yang mendesak melalui mobilisasi sumber daya lokal. Jika institusi ini diperkuat oleh negara dan dibuat lebih demokratis, mereka dapat memainkan peran lebih besar dalam perencanaan pembangunan daerah dan daerah. Organisasi pemerintah dan mitra pembangunan lainnya harus merancang strategi untuk mendukung prakarsa lokal dan jaringan regional ini, yang akan mengubah sebagian besar masyarakat pedesaan. Dalam konteks masyarakat sipil yang sedang berkembang, kontribusi masyarakat dalam upaya mengurangi kemiskinan sangat penting karena mereka akan menentukan proyek prioritas yang menyentuh kehidupan masyarakat. Bantuan lembaga internasional dengan keahlian teknis dan sumber daya keuangan yang diperlukan sangat diperlukan untuk upaya peningkatan komunitas yang ada. Pelembagaan pengembangan masyarakat melalui pembuatan departemen khusus untuk menangani operasi pengembangan masyarakat dan memberikan keahlian yang dibutuhkan kepada masyarakat akan menjadi kontribusi yang disambut baik dalam konteks dunia yang mengglobal. Ini akan menumbuhkan semangat kemitraan, kerja keras, dan kerja sama antara negara dan masyarakat.

17. Idoma Kim, Muhammad Isma'il (2013), dalam penelitiannya "Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria" mengkaji prinsip-prinsip kemandirian sebagai elemen penting bagi keseluruhan pembangunan ekonomi pedesaan yang secara keseluruhan menggambarkan contoh-contoh dari Nigeria. Penulis berpendapat bahwa ada kebutuhan untuk model alternatif untuk pembangunan di masyarakat tradisional, yang didominasi masyarakat pedesaan yang menghindari adanya ketergantungan yang berlebihan pada bantuan luar negeri dan memungkinkan pemberdayaan masyarakat lokal untuk percaya pada kemampuan dan semangat mereka sendiri. Kemandirian sebagai alternatif model barat jika dipahami dan diterapkan dengan benar dapat membawa harapan akan masa depan yang lebih cerah dan lebih berkelanjutan. Padahal ketergantungan orang sering gagal menemukan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri. Oleh karena itu, kemandirian sangat penting bagi penduduk di negara-negara berkembang untuk berhasil

mengatur kehidupan dan ekonomi mereka sendiri. Bila penduduk terlalu bergantung pada pengaruh luar, bahkan pemain yang seharusnya baik hati, seperti agen pemerintah dan organisasi non-pemerintah, mereka menyerahkan kendali sumber daya mereka dan yang lebih penting, masa depan mereka. Mereka membiarkan orang lain membuat keputusan tidak selalu demi kepentingan terbaik komunitas ini. Orang-orang di daerah berkembang ini seringkali memiliki sejumlah besar sumber daya yang tersedia bagi mereka, namun mereka tidak memiliki keterampilan, pengetahuan atau pengalaman untuk menggunakan sumber daya ini untuk memberi manfaat bagi ekonomi mereka. Sebagai gantinya, kelompok dan individu yang tahu bagaimana memproduksi dan menjual komoditas ini dalam banyak kasus mengambil sumber daya alam, membuat masyarakat lokal memiliki keuntungan minimal. Mereka yang mendapatkan keuntungan dari sumber daya ini sering kali mengecualikan orang-orang yang paling membutuhkan bantuan: penghuni dunia ketiga yang hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini, telah melihat masalah kemandirian ekonomi di Nigeria dan mengidentifikasi alasan untuk non-kinerja BUMN dan mengapa lembaga-lembaga ini gagal mencapai kemandirian ekonomi bagi negara. tulisan ini juga menyelidiki latar belakang sejarah dari peran yang harus seharusnya dimainkan oleh BUMN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menyediakan layanan penting bagi orang-orang yang membutuhkan biaya rendah dan mencapai kemandirian ekonomi bagi negara dan mengapa BUMN gagal memenuhi harapan. Bahkan jika aspek ekonomi memerlukan intervensi pemerintah, itu adalah anggapan dalam makalah ini bahwa kecuali dan sampai BUMN bertemu dengan praktik terbaik global dalam struktur, konstitusi, operasi, pelayanan dan manajemen diharapkan dari organisasi modern, kekurangan dan cacat melekat dalam perusahaan ini akan terus berlanjut. Tanpa akuntabilitas, sistem nilai yang mendukung kejujuran, pelayanan, kreativitas, profesionalisme, meritokrasi, kepentingan umum dan efisiensi, dan tanpa pemantauan kegiatan dan manajer BUMN oleh lembaga anti-korupsi seperti EFCC dan ICPC, BUMN akan terus untuk menjadi

hambatan pada pembangunan ekonomi, tetapi menjadi pipa saluran untuk menyedot persemakmuran dan untuk membuat uang mudah, dan umumnya akan tetap menjadi lambang inefisiensi. Dengan demikian BUMN yang telah terbukti secara struktural kebutuhan cacat untuk memberikan jalan tidak efisien dan, seperti yang banyak sudah dilakukan, untuk, dikelola lebih baik, lebih menguntungkan dan terstruktur baik lembaga efisien yang akan memenuhi kebutuhan dan aspirasi dari Nigeria sebagai tahun-tahun berlalu.

18. Natalia V. Vinichuk, Maria V. Dolgova (2016), penelitiannya tentang, "The image of happiness among children with different levels of creativity" penulis menyelidiki citra kebahagiaan di kalangan anak-anak dengan tingkat kreativitas yang berbeda. Hasil penyelidikan tersebut membawa kita untuk mengklarifikasi perbedaan sikap terhadap kebahagiaan yang diungkapkan dalam gambar yang digambar oleh anak prasekolah senior. Anak-anak dengan tingkat kreativitas tinggi menafsirkan kebahagiaan sebagai fenomena emosional. Citra kebahagiaan mereka dibangun dengan interaksi sosial dan fokus pada orang lain. Anak dengan tingkat kreativitas rendah mengasosiasikan kebahagiaan dengan kebutuhan material yang memuaskan. Citra kebahagiaan mereka impersonal, konkret, dan tidak terfokus pada orang lain. Menurut peneliti kebahagiaan fokus atau konkret, dan kebahagiaan abstrak. Inilah cara setiap pernyataan anak dianalisis tiga kali. Subjek kebahagiaan dasar ke dalam empat yaitu empat kategori. Yang pertama -kebahagiaan dalam keuntungan material -diwakili oleh pernyataan yang menekankan kebutuhan anak akan hadiah, permen, dan lain-lain. Kategori kedua - kebahagiaan naturalistik -mencakup pernyataan tentang alam dan lingkungan. Pernyataan tentang mengalami emosi tertentu masuk ke kategori ketiga (misalnya "Kebahagiaan adalah suasana hati yang baik"). Kemudian Keikutsertaan kategori - sosial - terdiri dari hubungan dengan teman dekat atau kerabat, dan dengan masyarakat (misalnya "Kebahagiaan berarti memiliki banyak teman"). Dalam penelitian ini, peneliti meneliti citra kebahagiaan di kalangan anak-anak dengan tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra kebahagiaan pada anak-anak

dengan tingkat kreativitas yang berbeda terkait dengan kategori yang berbeda. Anak-anak dengan tingkat kreativitas tinggi menafsirkan kebahagiaan sebagai fenomena emosional. Citra kebahagiaan mereka dicirikan dalam hal interaksi sosial dan fokus pada orang lain. Anak-anak dengan tingkat kreativitas rendah berkorelasi kebahagiaan dengan kepuasan kebutuhan material mereka. Citra kebahagiaan mereka kurang berhubungan dengan orang lain, citra itu impersonal dan konkret. Dengan demikian, hipotesis berasal dari gagasan bahwa ada beberapa karakteristik khas dari citra kebahagiaan di kalangan anak-anak dengan tingkat kreativitas yang berbeda adalah benar. Investigasi lebih lanjut di bidang ini menyarankan perluasan kelompok sampel anak-anak untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Hal ini juga memungkinkan peneliti masa depan untuk fokus pada menemukan metode tambahan yang menjanjikan untuk mengklarifikasi karakteristik spesifik lainnya dari citra kebahagiaan pada anak usia prasekolah. Hal ini juga memungkinkan untuk berkonsentrasi pada pengalaman hidup awal yang mewarnai citra kebahagiaan.

19. Keinginan untuk menjadi guru-guru di wilayah pedalaman tentunya belum banyak dimiliki oleh banyak orang, penelitian yang dilakukan oleh Barter (2008), di Kanada menunjukkan bahwa terdapat kesulitan untuk menarik minat dan mempertahankan tenaga pendidik berkualitas seperti guru dan administrator di wilayah pedalaman, karena lulusan perguruan tinggi lebih tertarik ke pusat-pusat perkotaan, disamping itu bekerja di pedalaman oleh beberapa lulusan perguruan tinggi hanya dijadikan sarana sementara untuk mendapatkan pekerjaan di perkotaan. Guru yang telah mengabdikan di wilayah pedalaman, menunjukkan bahwa mereka telah memahami makna identitas dan integritasnya dengan baik sebagai seorang guru, seperti yang disampaikan oleh dua orang guru yang bertugas di pedalaman Sumatera bahwa; tiada kebahagiaan tertinggi, kecuali melihat anak didik bisa berhasil; ada kepuasan batin yang dirasakan ketika memberikan pengajaran kepada murid-murid yang polos dan lugu di sekolah yang terpencil; dan mendidik

bukanlah kewajiban, tapi pengabdian yang pasti akan dibalas pahala oleh Tuhan.

20. Yun, Ding-chu, dan Zhi-hui (2010), dalam penelitian survey di Provinsi Sichuan Tibet dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menunjukkan faktor yang mendukung kebahagiaan guru menjalankan tugasnya di wilayah pedalaman, yaitu; adanya harmoni yang baik dalam hubungan keluarga, kesehatan dalam pekerjaan, hubungan interpersonal yang baik, dan peningkatan pendapatan merupakan faktor lainnya dalam mendukung kebahagiaan.
21. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Myburgh dan Poggenpoel (2002), di Afrika Selatan, seorang guru merasakan kebahagiaan sebagai pribadi yang profesional terjadi dalam interaksi dengan peserta didik dan bekerja bersama sebagai sebuah tim dengan guru lain.
22. ZhimingCheng,Russell Smyth (2015)“Crimevictimization,neighborhoodsafety and happinessinChina” dalam kajiannya memeriksa hubungan antara kebahagiaan, kriminalitas kejahatan dan keamanan lingkungan di China. Wanita yang menjadi korban kejahatan, dan korban pencurian dan penyerangan di luar rumah, merasa kurang nyaman jika mereka memiliki kenalan yang juga merupakan korban kejahatan yang bisa mereka ikuti untuk berbagi pengalaman. Tinggal di lingkungan yang aman memiliki efek positif pada kebahagiaan. Jumlah yang dibutuhkan untuk mengimbangi seseorang yang tinggal di lingkungan yang tidak aman atau netral, yang bertentangan dengan lingkungan yang aman, adalah 1500% dari pendapatan rumah tangga pertahun, yang jauh lebih tinggi daripada harga bayangan yang disarankan dalam studi untuk Amerika Serikat dan Inggris.
23. Irianto, Subandi, (2015). “Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan serta mengeksplorasi karakter positif yang diwujudkan dalam proses belajar-mengajar di pedalaman Papua. Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi individu ketika mengarahkan

perasaannya pada hal yang positif dan memanfaatkan karakter positif yang dimiliki untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang dijalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Partisipan sebanyak tiga orang, dan proses pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengarahkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdikan, yaitu; ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menunjukkan identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja diantara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga mereka.

24. Boris Nikolaev, Jennifer Juergensen McGee (2016), "Relative verbal intelligence and happiness" dalam kajiannya menjelaskan Kecerdasan verbal memiliki efek posisi yang kuat terhadap kebahagiaan, yaitu, orang-orang yang memiliki kemampuan verbal lebih tinggi dibandingkan rekan mereka di kelompok referensi mereka cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Meskipun kecerdasan yang lebih tinggi (IQ) sering dikaitkan dengan banyak hasil positif dalam kehidupan, ini telah menjadi fakta bergaya dalam literatur kebahagiaan bahwa orang yang lebih cerdas tidak lebih bahagia daripada rekan mereka yang kurang cerdas. Dalam tulisan ini, kita meneliti bagaimana kecerdasan verbal relatif berkorelasi dengan kebahagiaan dan menyajikan dua temuan utama. Pertama, dari Survei Sosial Umum untuk sampel perwakilan Amerika yang besar menunjukkan korelasi kecil, namun positif dan signifikan antara kecerdasan verbal dan kebahagiaan. Kedua, kita menemukan bahwa pendapatan Namun, salah satu temuan paling membingungkan dalam literatur kebahagiaan ekonomi adalah bahwa orang yang lebih pintar tidak selalu lebih bahagia daripada mereka.

Berdasarkan dari semua penelitian yang penulis paparkan tidak menyentuh apa yang akan penulis kaji yaitu berhubungan Implikasi Syirkah 'Ahlak dalam

kemandirian ekonomi masyarakat. Meskipun ada beberapa kajian yang menjelaskan antara kemandirian, kebahagiaan, pendidikan dan religiusitas, namun tidak menyentuh kepada konsep kemandirian ekonomi yang akan penulis teliti di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian disertasi ini merupakan studi tentang pengembangan penerapan aqad syirkah 'amlak pada bidang *mu'amalah maliyah* untuk di implementasikan kedalam kegiatan bisnis yang belum jelas kedudukan produk tersebut dari segi syari'ah atau status hukumnya. Fatwa para ulama perlu dilakukan untuk mencari suatu jalan kepastian bagi masyarakat dalam melakukan tindakan bisnis, khususnya pada masalah syirkah 'amlak. Fatwa diartikan sebagai nasehat, petunjuk, jawaban atau pendapat. Oleh sebab itu Fatwa adalah sebuah keputusan atau nasehat resmi yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga atau perorangan yang diakui otoritasnya, yakni mufti atau ulama, maka fatwa tidak mempunyai keterikatan. Oleh sebab itu, peminta fatwa tidak mesti mengikuti atas hukum yang diberikan kepadanya.¹³¹

Fatwa di Indonesia, dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang memberikan suatu keputusan tentang persoalan *ijtihadiyah* yang terjadi di Indonesia guna dijadikan sebagai pedoman pelaksana bagi umat Islam yang ada di Indonesia. Fatwa merupakan hasil ijtihad maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu *ushul fiqh*, *qawaid al-fiqhiyyah* dan *ilmu fiqh* yang digunakan adalah teori tentang *'urf*, *istihsan* dan *mashlahah al-mursalah*. Pendekatan ilmu *qawaid al-fiqhiyyah* digunakan kaedah hukum asal tentang

¹³¹Moh Mahfud MD, Guru Besar Hukum Tata Negara, Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia 2008-2013 juga mempunyai pendapat serupa dalam artikel yang berjudul [Fatwa MUI dan Living Law Kita](http://www.mediaindonesia.com/news/read/84453/fatwa-mui-dan-living-law-kita/2016-12-26), mengatakan bahwa dari sudut konstitusi dan hukum, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak mengikat dan tidak bisa dipaksakan melalui penegak hukum. Lebih lanjut Mahfud berpendapat fatwa itu tidak lebih dari pendapat hukum (*legal opinion*) yang boleh diikuti dan boleh tidak diikuti. Fatwa baru bisa mengikat kalau sudah diberi bentuk hukum tertentu oleh lembaga yang berwenang, misalnya dijadikan undang-undang atau peraturan daerah sehingga menjadi hukum positif. Bahwa ada orang Islam yang mau melaksanakan fatwa itu bisa saja sebagai kesadaran beragama secara pribadi, bukan sebagai kewajiban hukum. (diakses tanggal 26 Desember 2016). <http://www.mediaindonesia.com/news/read/84453/fatwa-mui-dan-living-law-kita/2016-12-26>.

halalnya suatu kegiatan muamalah. Sedangkan pendekatan *ilmu fiqh* digunakan teori-teori tentang karakteristik transaksi yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan atau dilarang melakukannya.

Implementasi *syirkah amlak* dalam kemandirian ekonomi masyarakat merupakan bentuk baru dalam pengembangan aqad-aqad syirkah, maka perlu penjelasan yang shoheh dan kuat, sehingga masyarakat di dalam menjalankan aktivitas bisnis tidak terjadi keraguan untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu perlu kiranya penulis membuat dalam bentuk gambar kerangka teori penelitian tersebut

Gambar 1:
Kerangka Teori

Berdasarkan uraian di atas kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa aqad *syirkah amlak* sangat minim dilakukan dalam kegiatan bisnis, dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menjadikan prodak tersebut menjadi prodak kekinian, maka penulis mencoba untuk menjelaskannya berdasarkan kepada praktek yang dilakukan oleh masyarakat, seperti syirkah amlak yang dikonstruksikan kedalam usaha bisnis bagi masyarakat.

Konstruksi aqad yang diterapkan oleh masyarakat sebagai kerjasama dalam usaha bisnis kemandirian ekonomi masyarakat pada gambar di atas, ada beberapa penjelasan, yaitu:

1. Syirkah amlak dibentuk dari modal harta warisan masyarakat.
2. Syirkah amlak dapat membentuk kemandirian ekonomi masyarakat.
3. Implikasi syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi berdampak kepada peningkatan pendidikan masyarakat.
4. Implikasi syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi berdampak kepada peningkatan religiusitas.
5. Implikasi syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi berdampak kepada peningkatan tenaga kerja.
6. Implikasi syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi berdampak kepada peningkatan home industri.

7. Implikasi syirkah ahlak dalam kemandirian ekonomi berdampak padapeningkatan pendapatan.
8. Sebagai sasaran akhir dari kegiatan ekonomi masyarakat adalah untuk mencapai kebahagiaan (*al-Falah*) yang merupakan implikasi dari syirkah ahlak dalam kemandirian ekonomi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu alat/tool yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh data untuk menjawab sebuah persoalan yang hendak diteliti. Penelitian tersebut ada yang menggunakan metode kualitatif, kuantitatif dan bahkan ada juga dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Tashakkori dan Teddlie Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang disebut sebagai *mixed methodology* merupakan pendekatan yang baru dalam metodologi,¹³² atau disebut juga dengan *triangulation*. Hussey menyebutkan bahwa *triangulation* adalah penelitian yang menggunakan beberapa pendekatan, metode dan teknik dalam satu topik yang sama.¹³³ Tujuan dari penggabungan metode ini adalah untuk menemukan kebenaran yang benar-benar holistik dan mendalam atas suatu realitas. Upe dan Damsid menyebutkan bahwa ruang lingkup penelitian seperti ini meliputi lima dimensi, yakni gabungan disiplin ilmu, gabungan teori, gabungan pendekatan, gabungan peneliti, dan gabungan teknik pengumpulan data dan analisis data.¹³⁴

Metodologi merupakan satu proses perencanaan terhadap langkah-langkah yang perlu diambil dalam melaksanakan penyelidikan. Metode kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dengan fokus pembahasannya berkaitan dengan kegiatan manusia secara normatif

¹³²Tashakkori, A. & Teddlie, C. (2003). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks: Sage. *Mixed Methode* merupakan pendatang baru dalam *khazanah* penelitian ilmiah. Sebagai pendatang baru metode ini telah menimbulkan kontroversi. Karena kehadirannya merupakan hasil dari perdebatan panjang antara para pendukung metode *kuantitatif* dan *metode kualitatif* yang merupakan bahan dasar dari metode campuran ini (*mixed method*). Nusa Putra & Hendarman. *Konsep Strategi & Aplikasi Metode Riset Campur Sari*, (Jakarta, PT. Index, 2013), h. 32

¹³³Hussey, Jill. Roger, *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*, (New York: Palgrave. 1997), h. 4.

¹³⁴Ambo Upe dan Damsid, *Asas-asas Multiple Researches*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010). Dalam, Rizal Mustaqim, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)", dalam *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*. Volume I, No.2 Desember 2011, h. 76.

maupun secara historis. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam kajian ini, peneliti mengaplikasikan kaedah penyelidikan, antara lain:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik (*analitic descriptive research*)¹³⁵ atas data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller¹³⁶ metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri.¹³⁷ Penelitian kualitatif pada umumnya bersifat deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan dan lebih cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif, dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengedepankan *emic* bukan *etic* (*nuturel stting*) menekan kualitas data dan bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian kualitatif bersifat induktif sebagai ciri dan karakteristiknya, maka pengembangan konsep yang didasarkan kepada data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya.¹³⁸ Ada beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*enity*).
2. Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.
3. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.
4. Penelitian kualitatif menggunakan analisa data dengan menggunakan metode induktif (mengedepankan *emic* bukan *etic*).
5. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

¹³⁵Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 8

¹³⁶Kirk dan M, L. Miller. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), h. 9.

¹³⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV. (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 148..

¹³⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2006), h. 15.

6. Penelitian kualitatif mengumpulkan data-data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka.
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dan versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara).
11. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.¹³⁹

Menurut Creswell, ada 5 pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu: 1. *Studi Naratif* yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Studi ini bisa mencakup banyak hal, antara lain: biografi, outo-etnografi, sejarah kehidupan dan sejarah tutur. 2. *Studi Fenomenologi* yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa memilih antara fenomenologi hermeneutik yaitu berfokus pada “penafsiran” teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup dan fenomenologi transendental dimana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengensampingkan prasangka tentang fenomena tersebut. 3. *Studi Grounded Theory* dengan menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisa ini dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik. 4. *Studi Etnografis* berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu

¹³⁹Bogdan, R.C., Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, Fourth Edition. (NewYork: Pearson Education Group, Inc, 2003), h. 21-22; M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (Canada: Sage Publications, Thousand Oaks, 1994), h. 39-44.

berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. 5. *Studi Kasus* menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata. Peneliti studi kasus dapat memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi instrumental tunggal yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu, studi kasus kolektif yang memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan suatu persoalan penting dari berbagai perspektif, studi kasus intrinsik yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik atau tidak biasa. Prosedur utamanya menggunakan sampling *purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting dimana kasus itu terjadi.¹⁴⁰

Memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambaran utuh tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait merupakan tujuan utama dari Penelitian kualitatif.¹⁴¹ Pendekatan ini memandang individu sebagai bagian integral dari lingkungan. Fokus kajian fenomenologi adalah pengalaman individu yang berhubungan dengan suatu fenomena dan bagaimana individu tersebut menginterpretasikan pengalamannya. Menurut Munhall kebenaran adalah interpretasi suatu fenomena, dimana semakin banyak individu menyepakati interpretasi tersebut fenomena akan bersifat semakin faktual, meskipun demikian fenomena tetap bersifat temporer dan kultural.¹⁴² Hal ini dilakukan adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sehingga menghasilkan sebuah teori. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah melakukan pendekatan fenomenologi (*phenomenology*), dimana

¹⁴⁰John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. Second Edition (Nebraska: University of Nebraska, Sage Publication, 2003), h. 13-15; Timothy C. Guetterman. *Descriptions of Sampling Practices Within Five Approaches To Qualitative Research In Education And The Health Sciences*. Forum: Qualitative Social Research (ISSN 1438-5627), Volume 16, No 2, Art. 25 May 2015.

¹⁴¹ Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Lihat. Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*. cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

¹⁴²Boyd, C. O. *Philosophical Foundation of Qualitative Research*, dalam P.L. Munhall (ed), *Nursing research: A Qualitative Perspective* (Sudbury, MA: Jones and Bartlett, 2001), h. 65-89.

peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat yang berhubungan dengan syirkah amlak (perkongsian kepemilikan harta) yang dikelola bersama-sama, sehingga peneliti turun langsung kelapangan untuk melakukan pengecekan. Pengecekan tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang benar-benar valid. Berdasarkan informasi dari masyarakat di daerah-daerah tersebut serta pengecekan yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti merumuskan persoalan tersebut dengan konsep *syirkah amlak*.

Fenomena ini memberikan gambaran dan fakta yang mendalam di lapangan sebagai objek penelitian di Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. Penelitian ini terdiri dari penelitian terhadap identifikasi tentang konsep dan praktek syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Gambaran dan fakta tersebut selanjutnya sebagai hasil penelitian ini akan dianalisis dengan ekonomi syari'ah terutama dari segi maqasid syariahnya.

Metode *verstehen* adalah suatu metode untuk memahami fenomena. Metode ini memandang bahwa di dalam masyarakat, telah terjadi jaringan otonom yang disebut sebagai "pikiran objektif" sebagai maksud-maksud para individu seperti hukum, agama, negara, adat dan sebagainya. Melalui metode *verstehen* ini dilakukan pemahaman dengan reliving atau reexperiencing, yaitu memproduksi makna seperti yang dihayati oleh penciptanya.¹⁴³ Pendekatan ini peneliti harus melukiskan seutuh-utuhnya maksud pengarang seolah-oleh peneliti mengalami peristiwa historis tersebut sebagaimana yang dialami oleh pengarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten yang terdiri dari 5 buah pulau yang terpisah oleh lautan, diantara pulau-pulau tersebut adalah: Pulau Tebingtinggi, Pulau Rangsang, Pulau Topang, Pulau Merbau dan Pulau Padang. Selain itu kabupaten kepulauan meranti merupakan kabupaten yang baru, dikenal juga sebagai kota transit yang berarti banyak perdagangan yang singah ditempat tersebut, sehingga sudah dapat dipastikan banyaknya terjadi pluralisme peradaban

¹⁴³ Abu Risman, *Metodologi Humaniora Delthey (Sejarah Pemikiran dan Pengaruhnya)*. Jurnal al-Jamiah No. 26 Th. 1981/2008.

melayu di daerah ini, sehingga membentuk cara pandang, pola pikir dan gaya hidup dalam masyarakat yang majmuk.

Adapun Lokasi penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga buah pulau saja, yaitu pulau Tebingtinggi, pulau Rangsang dan pulau Padang. Adapun lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Desa Sungai Tohor, Desa Sungai Tohor merupakan Ibukota Kecamatan Tebingtinggi Timur dengan luas wilayah 9500 Ha, merupakan desa yang berada dipinggiran pantai dan merupakan daerah gambut. Terletak pada titik koordinat $00^{\circ}52'382''\text{LU}$ $102^{\circ}56'911''\text{BT}$, dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Tohor Barat dan Lukun, Sebelah Timur berbatasan dengan Nipah Sendanu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kapau Baru, Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Air Hitam.

Sungai Tohor berasal dari kata “*sungai*” dan “*tohow*” yang berarti sungai yang dangkal. Sungai Tohor ini diberikan oleh orang yang membuka perkampungan ini, berasal dari penduduk kerajaan pelalawan dengan membawa surat mandat dari sultan pelalawan, dengan tujuan mereka adalah berladang padi dan akhirnya menjadi sebuah perkampungan. Sungai Tohor adalah sebuah desa kecil dengan luas wilayah 68 Km^2 dikategorikan dataran rendah dan desa pesisir pantai yang berada pada pesisir pantai timur Pulau Tebingtinggi yang merupakan daerah gambut.

Perkampungan ini telah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, diperkirakan sekitar tahun 1905 M yang ditandai dengan perkuburan masyarakat yang pertama kali setelah 10 tahun bermukim disana meninggal salah satu masyarakat dan dimakamkan di taman Pemakaman Umum Pematang Duku Sungai Tohor yang meninggal pada tahun 1915 M.

Jarak dari desa tersebut ke Ibukota Kecamatan diperkirakan sekitar 1,8 Km, kemudian jarak dari desa ke Ibukota Kabupaten sekitar 27 Km menggunakan transportasi laut, dan jarak dari desa ke Ibukota Propinsi sekitar 166 Km, melalui transportasi laut dan daratan. Adapun potensi

lahan padi 200 Ha, sagu 2650 Ha, karet 1120 Ha, kelapa 2 Ha, dan pinang 3 Ha. Sedangkan sisanya adalah semak dan hutan Bakau.

2. Desa Lalang Tanjung, luas wilayahnya sekitar 9.891 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Darul Ta'zim, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tenan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Peranap dan Kapau Baru, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maini Darul Aman.

Pada awalnya Desa Tanjung merupakan semak belukar dan kebun karet tua serta berbagai kebun buah-buahan yang ditengah-tengah ada aliran sungai yang mengalir sampai ke desa sebagai jalan lintas berbagai penduduk desa tradisional sekitarnya yang berladang berpindah-pindah disepanjang aliran sungai tersebut tumbuh rumput-rumputan yang luas yang dikenal dengan rumput lalang, oleh sebab itu desa tersebut diberi nama kampung lalang. Masyarakat sudah tinggal di daerah ini diperkirakan pada tahun 1940-an sebelum Indonesia merdeka desa ini sudah ada.

Jarak dari desa tersebut ke Ibukota Kecamatan diperkirakan sekitar 14 Km, lamanya jarak tempuh sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, kemudian jarak dari desa ke Ibukota Kabupaten sekitar 18 Km menggunakan transportasi darat, dan jarak dari desa ke Ibukota Propinsi sekitar 175 Km, melalui transportasi laut dan daratan. Adapun potensi lahan padi 15 Ha, sagu 3531 Ha, karet 786 Ha, kelapa 5 Ha, dan pinang 4 Ha. Sedangkan sisanya adalah semak dan hutan Bakau.

3. Desa Kayu Ara, Desa Kayu Ara merupakan salah satu desa yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Desa ini berdiri lebih kurang pada tahun 1915 M. Sebelum desa ini dimekarkan menjadi beberapa desa, wilayah pemerintahan desa Kayu Ara meliputi sebelah selatan yaitu sampai wilayah Beting dan sokop, dan sebelah timur sampai sonde. Saat ini Desa Kayu Ara berusia lebih kurang 100 tahun.

Menurut keterangan dari orang tua-tua di desa ini wilayah Kayu Ara dahulunya merupakan suatu wilayah yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar Batin, yakni yang bernama batin kimbang. Nama batin tersebut merupakan sebuah gelar pada zaman kerajaan Siak Sri Indrapura yang diberikan kepada seseorang pemimpin adat atau seseorang yang disegani disebuah kepenghuluan yang berada dibawah naungannya.

Desa Kayu Ara didirikan oleh sesepuh kampung yang mula-mula datang untuk membuka lahan pertanian, melihat keadaan tanah didaerah tersebut sangat subur sehingga secara berangsur-angsur orang-orang sudah mulai betah untuk menetap didaerah itu sehingga pada akhirnya menjadi sebuah perkampungan yang sekarang menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Kayu Ara.

Sebelum desa ini terbentuk menjadi sebuah perkampungan, tapak desa ini merupakan hutan belukar yang sangat lebat, yang terdiri dari berbagai macam pohon kayu yang besar seperti kayu punak, meranti, geronggang, kempas, beringin, bakau, are, pulai dan lain sebagainya.

Menurut cerita dan keterangan dari orang tua-tua bahwa nama Desa Kayu Ara itu diambil dari nama salah satu pohon kayu yaitu kayu Are, diantara kayu-kayu yang ada tersebut kayu are lah yang paling besar dan paling rindang tumbuhnya, dan banyak hewan-hewan yang bermain-main diatas dahannya seperti burung, monyet dan binatang-binatang lainnya, sehingga pada akhirnya oleh orang tua-tua dahulu nama pohon tersebut diambil dan dijadikan nama Desa Kayu Are atau lebih dikenal dengan nama Desa Kayu Ara.

Desa Kayu Ara merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah Kecamatan Rangsang Pesisir, yang terletak lebih kurang 10 km ke arah barat dari kota kecamatan. Desa Kayu Ara mempunyai luas wilayah seluas 28 km² yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedabu Rapat dan Desa Tanah Merah, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sonde, Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sodor, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bokor dan Desa Sendaur.

Kondisi alam daerah ini terdiri dari dataran rendah yang mempunyai rawa-rawa, dibagian sebelah Selatan yang berhampiran langsung dengan selat Sodor banyak ditumbuhi oleh hutan bakau, pohon api-api, pohon adai dan jenis tumbuhan hutan lainnya.

Di Desa Kayu Ara juga terdapat beberapa buah sungai diantaranya, yaitu: *sungai Linau, sungai cecen, sungai pulau besar, sungai air Keruh, sungai Hulu Kedi, sungai petani, sungai Kayu Ara, sungai segera dan sungai bangko*. sungai tersebut menjadi suatu potensi yang sangat berarti bagi penduduk desa Kayu Ara terutama bagi penduduk desa Kayu Ara yang berprofesi sebagai nelayan, karena sungai tersebut merupakan jalan penghubung ke laut untuk menangkap ikan dan udang. Disamping itu juga jalur perhubungan dari desa kayu ara ke kecamatan dan kabupaten dan daerah lainnya dapat ditempuh melalui jalur laut. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian di desa Kayu Ara menjadi lebih cepat berkembang.

Iklim Desa Kayu Ara, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir. Karena kondisi desa kayu ara yang terletak di pinggir laut sehingga sangat dipengaruhi oleh angin musim, musim panas terjadi diperkirakan sekitar bulan februari sampai dengan akhir bulan agustus sedangkan musim hujan mulai dari bulan September sampai dengan januari. keadaan cuaca yang demikian sangat mempengaruhi kegiatan masyarakat baik itu yang bekerja di perkebunan karet maupun yang pergi ke laut untuk menangkap ikan.

Desa Kayu Ara mempunyai jumlah penduduk 1029 Jiwa, Penduduk desa Kayu Ara boleh dikatakan mayoritas memeluk agama islam. Agama islam masuk ke desa Kayu Ara ini bersamaan dengan kedatangan suku melayu dari kepulauan riau dan siak yang sekaligus menjadi orang pertama atau dengan kata lain sebagai penduduk asli yang mendiami daerah ini. Penghayatan dan pengamalan ajaran islam sangat kuat di desa kayu ara

ini, hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam membangun tempat-tempat ibadah islam, seperti pembangunan mesjid ada 2 (dua) buah mesjid dan mushala 1(satu) buah, Taman Pengajian Alquran (TPA/TPQ) ada 3 kelompok. Rumah ibadah tersebut selain sarana untuk tempat beribadah juga dimanfaatkan masyarakat untuk tempat membaca Al-Qur'an dan wirid pengajian.

Selain tempat ibadah islam, di desa kayu ara juga terdapat lembaga pendidikan yang bernuansakan agama islam seperti adanya madrasah dst. Di desa kayu ara agama islam berkembang pesat dan hal ini semakin meningkatkan kesadaran dan kerukunan baik itu sesama umat beragama islam maupun agama yang lainnya, terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis yang memperoleh ridho dari Allah SWT merupakan suatu harapan sesungguhnya dari segenap penduduk desa kayu ara.

4. Tebingtinggi Barat, Kecamatan Tebingtinggi Barat merupakan salah satu Wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Ibukota berada di Desa Alai, dengan luas Wilayah yaitu 587,33 kilometer persegi berada pada koordinat $102^{\circ} 47' 48''$ Lintang Selatan, $00^{\circ} 46' 7''$ Bujur Timur $1^{\circ} 00' 19''$ Bujur Timur. Secara administrasi kedudukan Kecamatan Tebingtinggi Barat terhadap wilayah sekitarnya adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Merbau dan Rangsang Barat (Batas Kecamatan), Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak, Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Merbau dan Kab. Siak, Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Tebingtinggi.

Apabila ditarik garis lurus dari Kantor Kecamatan Tebingtinggi Barat, maka Desa Alai adalah Desa paling dekat, sedangkan Desa yang terjauh adalah Desa Tanjungperanap. Jarak Kantor Kecamatan dengan Desa/ Kelurahan terjauh lebih kurang 30 Km dengan jarak tempuh sekitar 2,5 jam, jarak kecamatan Tebingtinggi Barat dengan Ibukota Kabupaten lebih kurang 18 Km dengan jarak tempuh lebih kurang 15 – 30 Menit menggunakan sepeda motor, dan jarak Ibukota Provinsi sekitar 145 Km jarak tempuhnya lebih kurang 4-5 jam dengan menggunakan transportasi

laut dan darat. Kecamatan Tebingtinggi Barat berdiri pada tahun 2000. Sesuai dengan Perda Kabupaten Bengkalis No. 6 Tahun 2000 tanggal 01 Januari 2000 Tentang Pembentukan Kecamatan Tebingtinggi Barat dan Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Bengkalis.

5. Desa Pelantai, merupakan salah satu dari 9 desa di wilayah kecamatan Merbau, yang terletak 16 Km kearah selatan dari kota kecamatan dengan luas wilayah 2900 hektar. merupakan daerah pedesaan yang subur, tumbuh tumbuhan yang menghijau diatas tanah yang datar terdapat tumbuhan pohon dan semak yang menghijau serta lebat, hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun penduduknya masih dalam kehidupan yang primitif, namun mereka 100% beragama Islam.

Desa pelantai merupakan pemekaran dari Desa Teluk Ketapang sekitar tahun 1980-an. Banyak pendatang yang ingin menetap dan tinggal di desa tersebut. Konon cerita desa ini diberi nama pelantai karena kondisi geografis hutannya sangat luas serta penduduknya beraneka suku hidup dalam satu wilayah desa dengan aman dan tentram, mayoritas suku yang mendiami desa ini adalah suku melayu dan suku jawa. Desa ini di huni lebih kurang 1028 jiwa, yang terdiri dari suku Melayu, Jawa, Bugis, Lombok, Sembawa, Aceh, Minang, Batak dan lainnya.

Desa pelantai letaknya berada di pantai sebelah timur pulau padang yang berbatasan dengan desa teluk Ketapang, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan desa Mekar Sari, bagian selatan bebatasan dengan desa Meranti Bunting, sebelah barat berbatasan dengan desa Sungai Anak Kamal.

Dipilihnya lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian disebabkan, sejauh yang peneliti ketahui peneliti hanya menemukan kasus di daerah tersebut dan belum dijumpai di daerah lain. Adapun Waktu penelitian lapangan dilakukan insyaAllah pada Maret – Agustus 2018.

C. Kasus Serta Informan Penelitian

Kasus dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti yang menjalankan *syirkah amlak* hingga akhir tahun 2017, diperkirakan mencapai 30 Kepala Keluarga.¹⁴⁴ Namun pada tahun 2018 terjadi penambahan sekitar 2 Kepala Keluarga, sehingga jumlah kasus tersebut berjumlah 32 kepala keluarga. Peneliti akan mengklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: suku melayu sebagai suku mayoritas, suku jawa dan suku yang lainnya. Masing-masing memiliki karakteristik operasional yang khas, walaupun secara umum memiliki kesamaan dalam akad dan bentuk produk yang ditawarkan.

Kasus dalam penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sampling*, dimana kasus yang diambil berdasarkan tujuan tertentu, dengan syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan kasus harus didasarkan kepada sifat, karakteristik dan ciri tertentu.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada subjek (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik kasus dilakukan dengan cermat.¹⁴⁵

Dalam setiap kategori kasus akan diambil beberapa Kepala Keluarga yang memiliki kriteria tertentu. Oleh sebab itu, akan ada 3 kelompok yang akan dijadikan objek. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 3 kelompok masyarakat, yakni suku melayu sebagai suku mayoritas, suku jawa dan suku yang lainnya.

Adapun sebagai Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Para pelaku yang menjalankan *syirkah amlak* dalam membangun kemandirian ekonomi.
2. Tokoh masyarakat yang benar-benar mengerti tentang usaha bersama yang dilakukan oleh masyarakat setempat.
3. Para akademisi yang mengerti tentang usaha kepemilikan bersama (*syirkah amlak*).

¹⁴⁴Hasil survei sementara peneliti pada akhir tahun 2015.

¹⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 183; M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenadia Media Group, 2007), h. 107.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk data-data yang lebih mendalam yang peneliti butuhkan dari informan. Berdasarkan kepada metode ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih relevan, akurat serta dapat dipantau oleh peneliti.

Wawancara yang dimaksud adalah wawancara yang mendalam (*depth interview*) dengan sifat pertanyaan terstruktur untuk memahami objek penelitian. Wawancara dilakukan pada masyarakat yang menjalankan syirkah amlak tersebut dan sekaligus dijadikan sampel. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pelaku dan tokoh masyarakat yang mengerti tentang syirkah amlak serta pihak akademisi yang mengetahui tentang syirkah amlak di Kabupaten Kepulauan Meranti yang menjadi lokasi penelitian, diantaranya adalah:

1. Agusnimar, sebagai tokoh (pemuka) masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan sekaligus sebagai informan bagi peneliti, di Pulau Tebing Tinggi.
2. Syafaruddin, sebagai pengelola kebun sagu.
3. Mahmuddin, sebagai marketing baik itu penjualan hasil usaha sagu maupun pembelian kebun sagu.
4. Jhon Patimura, sebagai tokoh masyarakat dan salah seorang pengelola harta warisan bersama, di Desa Kayu Ara/Sungai Linau.
5. M. Efendi, Sebagai Informan bagi peneliti di Pulau Rangsang, yang merupakan salah seorang yang melakukan perkongsian harta warisan.
6. Ismail, sebagai salah seorang pengelola harta bersama, di Desa Sungai Tohor.
7. Muher, sebagai salah seorang pengelola harta bersama, di Desa Sungai Tohor.
8. Abdul Mannan, sebagai tokoh masyarakat dan salah seorang pengelola harta warisan bersama, di Desa Sungai Tohor.
9. Fuat, sebagai salah seorang pengelola harta warisan bersama, di Pulau Padang.
10. Ruslan, sebagai informan bagi peneliti yang ada di Pulau Padang.

Menurut spradley sebagaimana yang dikemukakan Moleong, informasi harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek mesti terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi.
4. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relative masih lugu dalam memberikan informasi.¹⁴⁶

Sedangkan data sekunder adalah dengan cara mengumpulkan informasi yang diperoleh dari pustaka, yaitu meneliti buku-buku yang membahas tentang masalah yang diteliti sebagai landasan teori penelitian. Landasan teori merupakan pemandu agar fokus dalam penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain dari itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Kajian-kajian literature yaitu suatu kajian pustaka terhadap segala sumber pustaka yang berkaitan dengan ekonomi Islam, terutama yang berkaitan dengan syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data, yaitu kualitas alat atau instrument pengambilan data atau alat pengukurannya dan kualitas si pengambil data. Kualitas yang berkenaan dengan alat pengumpulan data berhubungan dengan validitas dan reliabilitas, semakin valid dan reliable alat

¹⁴⁶ J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 165

pengambilan data semakin valid dan reliable datanya sedangkan kualitas dari si pengambil data berhubungan dengan kesesuaian kualifikasi peneliti dengan alat yang digunakan untuk pengambilan data.¹⁴⁷

Penelitian ini menggunakan teknik sebagai alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu.¹⁴⁸ Masalah yang diobservasi pada penelitian ini adalah hal yang berhubungan dengan Implikasi Syirkah ‘amalak dalam kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau serta beberapa aspek yang berpengaruh terhadap Implikasi Syirkah ‘amalak dalam kemandirian ekonomi, hubungan antar keluarga dan masyarakat serta kondisi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. Observasi dilakukan secara bertahap pada kurun waktu sekitar dua bulan, tepatnya bulan Maret dan April 2018 bertempat di Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. Pencatatan hasil observasi dilakukan pada lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti.

2. Metode Wawancara¹⁴⁹

Wawancara dilakukan dengan pihak masyarakat yang menjalankan Syirkah ‘Amlak dalam kemandirian ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti, Propinsi Riau, dan para ahli yang berhubungan dengan kajian ini. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan responden, dimana penulis mengadakan wawancara secara bebas dan terarah sesuai dengan masalah yang dikaji,

¹⁴⁷Jazuli Akhmad, *Metode Penelitian Bisnis* (Kabupaten Kepulauan Meranti: STIE Widya Wiwaha, 2002), h. 69.

¹⁴⁸Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), h. 99.

¹⁴⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lain*. (Jakarta: Kencana, 2008), cet. ke 2, h. 108.

memfokuskan kepada masalah syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi dari perspektif maqasid syariahnya.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, faktor-faktor tersebut adalah pewawancara dan responden. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawab atau menggali jawaban lebih jauh. Wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan nara sumber atau responden atau informan. Kelebihan teknik wawancara yakni pewawancara dapat menerangkan secara detail pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.¹⁵⁰

Demikian pula responden atau informan dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang di berikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan yang tepat serta bersedia menjawab dengan baik. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara pada praktisi, yaitu perwakilan yang menjalankan perusahaan, masyarakat yang dijadikan sampel, dan pakar yang menguasai bidang fiqh muamalah maliyah.

Dalam pelaksanaan wawancara, informan diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga wawancara diharapkan dapat berjalan secara wajar, sehingga diperoleh data yang objektif dan mendalam. Selama kegiatan di lapangan, peneliti berusaha menjaring informasi dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu berhubungan dengan:

1. Mengapa melakukan *syirkah amlak*.
2. Apa faktor yang menyebabkan melakukan *syirkah amlak*.
3. Bagaimana bentuk perjanjian yang dilakukan dalam kontrak *syirkah amlak*.
4. Bagaimana bentuk pengelolaan kebun atas harta sebagai objek akad *syirkah amlak*.
5. Apa dampak positif dan negatif terhadap perkongsian *syirkah amlak* tersebut.
6. Hasil usaha perkongsian tersebut digunakan untuk dan dalam bentuk apa.

¹⁵⁰Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: Surya Grafindo, 2000), h. 50

7. Bagaimana hubungan yang terjadi antara keluarga yang melakukan perkongsian *syirkah amlak* tersebut.
8. Bagaimana hubungan anggota keluarga dengan masyarakat, serta tanggapan masyarakat terhadap keluarga yang melakukan perkongsian *syirkah amlak* tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap dokumen yang ada kaitan dengan masalah yang dikaji.¹⁵¹ Dokumen berarti benda yang bertulis yang dapat memberi keterangan.¹⁵² Termasuk dalam pengertian ini gambar-gambar, akta perundangan, peraturan-peraturan, catatan harian, laporan-laporan dari lembaga perundang-undangan, jabatan, syarikat, persatuan dan sebagainya.

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, dan belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen dari perusahaan dan lain sebagainya. Dokumen utama yang akan dikaji adalah perjanjian yang dibuat serta ketentuan-ketentuan yang melekat, ilustrasi-ilustrasi perhitungan pembagian keuntungan, data progres modal masing-masing anggota perkongsian, dan pendapat ulama serta fatwa-fatwa MUI.

4. Kajian Perpustakaan

¹⁵¹ Abdul Halim Mat Diah, "Suatu Contoh Tentang Huraian Metodologi" (Fakulti Usuluddin, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 1987), h. 17.

¹⁵² Abdul Halim Mat Diah, "Filsafat Pendidikan Islam di Malaysia" (Disertasi Ph.D., IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1986), h. 11.

Kajian Perpustakaan, yaitu penulis mengambil buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.¹⁵³ Kajian perpustakaan merupakan teknik yang mana seseorang pengkaji mendapatkan data dan bukti melalui kajian ke atas dokumen dan catatan dengan cara mencari gambaran yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data-data ini akan digunakan untuk mendapatkan landasan teori sebagai dasar menyiapkan kajian ini. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan merangkumi sumber primer dan sekunder.

Bahan-bahan yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber primer adalah seperti kitab-kitab *turath* meliputi bidang fiqh, tafsir dan hadis. Disamping itu, turut merujuk laporan-laporan berkaitan laporan dan sebagainya. Manakala sumber sekunder terdiri daripada buku-buku, jurnal, disertasi dan tesis, latihan ilmiah, kertas kerja, artikel, laporan-laporan, dokumentasi, risalah dan laman web.

Oleh sebab itu, peneliti telah membuat referensi di beberapa buah perpustakaan, iaitu:

1. Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Medan
2. Perpustakaan Daerah Propinsi Riau
3. Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Perpustakaan Utama Universitas Negeri Medan
5. Perpustakaan Utama, Universiti Malaya.
6. Perpustakaan Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia.
7. Perpustakaan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia.

Peneliti juga menggunakan data elektronik yang berotoritas untuk mencari bahan-bahan berkenaan *Syarikah 'Amlak*. Antara laman web yang menjadi rujukan pengkaji adalah:

1. Directory of Open Access Journals (<http://www.doaj.org/>)
2. Jstor (<http://www.jstor.org/>)
3. Malaysia Abstracting & Indexing System <http://myais.fsktm.um.edu.my/>
4. Oxford Journal (<http://www.oxfordjournals.org/>)
5. Science Direct (<http://www.sciencedirect.com/>)

¹⁵³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), ed. 1, h. 14.

6. Scopus (<http://www.scopus.com/home.url>)
7. Web of Science (<http://apps.isiknowledge.com/>)
8. Fast BNM (<https://fast.bnm.gov.my/fastweb/public/MainPage.do>)
10. Zawya (<http://www.zawya.com>)

5. Metode Historis

Metode ini bermaksud “Suatu proses untuk menentukan adanya pendapat yang tepat mengenai kejadian-kejadian”¹⁵⁴ Kegunaan metode ini adalah bertujuan untuk mendapatkan data yang mempunyai nilai sejarah.¹⁵⁵ Penulis coba menghindari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesilapan-kesilapan di dalam penelitian sejarah. Dalam penulisan disertasi ini, kaedah yang disebutkan di atas digunakan dalam meneliti sejarah berdirinya sebuah usaha pabrik sagu Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik (*analitic descriptive research*) atas data kualitatif maupun kuantitatif, yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, maka peneliti menjelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami secara jelas.¹⁵⁶ Penelitian ini memberikan gambaran dan fakta lebih mendalam tentang konsep dan implikasi syirkah amlak dalam kemandirian ekonomi. Gambaran dan fakta tersebut selanjutnya dianalisis dengan ekonomi syari’ah untuk melihat sisi kepatuhan atau tidak dalam Syariahnya, dan dianalisis dengan metode kualitatif untuk melihat sisi benefitnya bagi masyarakat yang menjalankan syirkah amlak tersebut.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini diawali dengan studi literatur yang mencakup kajian teori, penelitian empiris sebelumnya dan model yang relevan dengan masalah penelitian. Analisa data dilakukan secara

¹⁵⁴ Imam Bernadib, *Arti dan Metod Sejarah Pendidikan Yayasan*. (Yogyakarta: FIP/IKIP, 1982), h. 51.

¹⁵⁵ Abdul Halim Mat Diah, *Filsafat Pendidikan....*, h. 11.

¹⁵⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuntitatif – Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-MALIKA press, 2010), cet. ke 2, h. 352.

berkesinambungan dari awal sampai akhir, di lapangan maupun di luar lapangan. Teknik analisa data dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan kesimpulan. Dalam interpretasi data, peneliti akan melakukan analisis komparatif dekriptif. Komparasi dilakukan adalah merumuskan antara teori dengan pelaksanaan dan kebutuhan manusia yang didasarkan pertimbangan yang logis sesuai dengan ketentuan syariah.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir yang dilakukan di lapangan maupun di luar lapangan, antara lain:

1. Data adalah proses pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder.
2. Display atau penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar data mudah dibaca. Penyajian data dilakukan dengan mendiskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menghadirkan dokumen sebagai penunjang data, jika ada.
3. Analisa data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, maka selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga mendapatkan suatu kesimpulan apakah hipotesis itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

4. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan kembali dan pemastian keabsahan data.¹⁵⁷ Pada tahap ini peneliti mencari kepastian kesesuaian data dengan cara mendiskusikan dengan informan secara terbuka laporan sementara hasil penelitian tersebut. Dalam diskusi tersebut memungkinkan informan memberi respon berupa koreksi, penolakan, persetujuan dan penambahan informasi. Semua ini harus menjadi pedoman bagi peneliti untuk menyempurnakan rancangan penelitian, khususnya pada bagian metode pengumpulan dan analisa data.
5. Penafsiran data, menjelaskan data secara terperinci dan secara seimbang hasil temuan penelitian, sehingga menjhasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan. Penafsiran data tidak hanya sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.
6. Kesimpulan, merumuskan susunan data yang utuh, rinci dan mendalam setelah data tersebut dianalisis secara teliti serta melalui proses reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah mencari arti, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada teruji kebenarannya. Hasil dari wawancara dan informan kemudian ditarik kesimpulannya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sehingga menjadi jelas maknanya. Sebagai dasar dalam penyimpulan hasil penelitian ini penulis menggunakan metode Ijtihad dengan pendekatan maqasid syariah dalam kehidupan manusia.

¹⁵⁷ J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Latarbelakang Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Melakukan Syirkah Amlak

Membangun kemandirian ekonomi tergantung kepada tradisi atau budaya yang dibangun atas dasar konsensus nilai-nilai kearifan lokal. Jika kultur dan kearifan lokal dikaitkan dengan aktivitas bisnis, ia menjadi sebuah entitas yang tidak bisa dipisahkan. Bisnis tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang dianut. Ia tidak bisa dipertentangkan, tetapi harus direlasikan atau bahkan diintegrasikan. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai kearifan kultur lokal menjadi sangat signifikan dalam mengkontruksi fundamental ekonomi syariah.¹⁵⁸

Masyarkat Kabupaten Kepulauan Meranti dalam membangun kemandirian ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai kerifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti dalam membangun kemandirian ekonomi yang tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang senantiasa dipertahankan dan bahkan menjadi suatu keunikan tersendiri yang perlu diperhitungkan. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi budaya melayu antara lain:

- Sikap konsumtif yang sederhana
- Pola hidup bersahaja
- Hidup selalu berbagi (keterbukaan)
- Hidup bersama (kebersamaan).¹⁵⁹

¹⁵⁸ Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 176.

¹⁵⁹ Pak Agusnimar, *Wawancara*, salah satu ahli waris dan tokoh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 14 Mei 2018.

Ada beberapa alasan bagi masyarakat kabupaten kepulauan meranti melakukan perkongsian harta bersama (syirkah amlak) antara lain:

- a. **Harta yang ditinggalkan Sedikit (kondisi harta yang ditinggalkan tidak dalam jumlah yang banyak).**

Kehidupan berkeluarga secara utuh merupakan dambaan bagi setiap orang, manusia pada umumnya menginginkan seluruh anggota keluarga hidup bersama-sama dan saling berbagi baik suka maupun duka antara satu sama lainnya. Kematian merupakan suatu hal yang lumrah bagi kehidupan manusia. Namun ada hal yang menarik untuk dicermati bahwa adanya kehidupan yang perlu diperhatikan dari peninggalan yang meninggal yaitu kehidupan ahli waris dan harta yang ditinggalkan. Ada beberapa masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti yang meninggal dunia meninggalkan harta warisan kepada ahli waris tidak dalam jumlah yang banyak, sehingga mengakibatkan harta tersebut tidak dibagi dan mereka jadikan harta tersebut sebagai modal dalam perkongsian usaha untuk dikelola secara bersama-sama dalam membangun kemandirian ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka beranggapan bahwa jika harta itu dibagi akan sia-sia saja pada akhirnya terjual untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bahkan terbiarkan karena kondisinya sedikit. Hal ini sebagaimana yang dialami pak Efendi, pak Nazaruddin di Rangsang Pesisir serta pak Fadil di pulau padang.

Menurut keterangan pak Fadil yang berada di pulau padang bahwa, setelah orang tuanya meninggal dunia harta yang ditinggalkan hanyalah tanah berserta rumah tinggal yang jumlahnya tidak seberapa lebih kurang 3 Jalur = 1,5 ha saja, sedangkan ahli waris yang ditinggalkan 7 orang, kalau dibagi secara faraidh maka harta tersebut tidak dapat diolah dan malah besar kemungkinan terjual begitu saja. Melihat kondisi inilah maka pak fadil berinisiatif untuk mengelola tanah tersebut, sehingga sekarang ini sudah ditanami kebun karet dan Rumbia dan sekarang sudah menghasilkan, itulah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Pak Fadil, *Wawancara, Wawancara*, salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya di Pulau Pandang Desa Pelantai pada tanggal 12 September 2018

Selanjutnya menurut keterangan pak Efendi yang berada di Pulau Rangsang Pesisir menjelaskan bahwa, harta yang ditinggalkan tidak banyak maka untuk menjaga harta tersebut tetap utuh maka harta tersebut dikelola oleh ahli waris, yaitu adiknya. Adapun harta yang ditinggalkan berupa perkarangan rumah, kebun sagu, kebun karet dan kelapa, itu dalam jumlah tidak banyak lebih kurang 7 jalur = 2.5 ha saja sementara ahli warismya adalah adik beradik kandung berjumlah 6 orang, dan sedangkan yang bukan adik beradik kandung berjumlah 3 Orang, secara keseluruhannya berjumlah 9 orang ahli waris.¹⁶¹

Senada halnya yang disampaikan oleh pak Nazarudin yang berada di Rangsang Pesisir, bahwa perkongsian harta warisan dalam membangun kemandirian ekonomi tersebut salah satunya adalah disebabkan harta warisan yang ditinggalkan tidak dalam jumlah yang banyak, seandainya dibagi berdasarkan faraidh maka tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa jadi harta tersebut terbiar begitu saja dan besar kemungkinan terjual karena tidak dikelola apalagi ahli waris yang ditinggalkan tersebut hanya sebagian kecil yang tinggal di kampung, sementara yang lainnya sudah merantau di negeri orang.¹⁶²

b. Wasiat (Petuah) Orang Tua.

Setiap orang tua yang berada di kampung atau di desa pada umumnya membuat kebun/harta semuanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup pada saat ini dan yang akan datang bagi anak cucunya. Sebagaimana yang dialami salah seorang warga penduduk meranti Pak Agusnimar menjelaskan bahwa perkongsian harta warisan dijadikan modal usaha bersama dalam membangun kemandirian ekonomi diakibatkan oleh wasiat (petuah) orang tua-tua kita mengatakan bahwa: “semua harta/kebun dibuat adalah untuk anak cucu kita”. Kemudian diikuti oleh wasiat dari orang tuanya mengatakan bahwa: “harta/kebun ini tidak boleh

¹⁶¹ Pak Efendi, *Wawancara*, *Wawancara*, salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya di Rangsang Pesisir (Desa Kayu Ara pada tanggal 13 Mei 2018)

¹⁶² Pak Nasaruddin, *Wawancara*, salah satu pengelola harta warisan di desa kayu ara/sungai linau pada tanggal 22 Juni 2018

berkurang (dijual) tapi bertambah tidak apa-apa”, hal inilah yang merupakan salah satu penyebab cikal bakal terbentuk perkongsian harta warisan tersebut.¹⁶³

Berdasarkan petuah orang tua tersebut menurut pak Abdul Halim Mahally mengandung makna setelah dia (orang tua) tiada harta tersebut dikelola oleh ahli warisnya kemudian dibagi sesuai dengan pembagiannya masing-masing, kemudian harta-harta tersebut dikelola secara bersama dan dikembangkan.¹⁶⁴

Menurut pak Agusnimar bahwa orang tua kita dahulu telah banyak belajar tentang falsafah alam, mereka hidup dengan alam sekitar dan sudah memikirkan serta melihat bagaimana generasi berikutnya karena mereka hidup dalam kesusahan dan kemiskinan serta kondisi pada saat itu semuanya serba sulit, orang tua kita berharap apa yang mereka alami dahulu tidak lagi dialami oleh anak-anak cucunya.

Lebih lanjut Pak Agusnimar menjelaskan bahwa wasiat yang ditinggalkan itu mempunyai makna yang sangat luas sekali dan mengandung multi interpretasi bagi anak-anaknya. Wasiat (petuah) yang mereka sampaikan bahwa harta/kebun ini tidak boleh berkurang/dijual tapi bertambah tidak apa-apa, ini mengandung makna antara lain: aktif dan kreatif, etos kerja, berdikari, hidup mandiri, interpreneur, berkelanjutan dan banyak lagi tergantung kepada kemana hendak dibawa makna tersebut. Oleh sebab itu maka kami (kata Pak Agusnimar) memaknai wasiat tersebut adalah harta yang ditinggalkan untuk ahli waris harus dikembangkan sehingga timbul keinginan kami (ahli waris) menjadikan harta peninggalan orang tua sebagai modal dalam membangun kemandirian ekonomi khususnya bagi keluarga kami dan masyarakat kabupaten kepulauan meranti pada umumnya, dan kami berharap inisiatif ini merupakan pelajaran serta sebagai percontohan bagi kita semuanya.¹⁶⁵

¹⁶³ Pak Agusnimar, *Wawancara*, salah satu ahli waris dan tokoh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya pada tanggal 23 Juli 2017.

¹⁶⁴ Pak Abdul Halim Mahally, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongsian harta warisan, pada tanggal 25 Mei 2018

¹⁶⁵ Pak Agusnimar, *Wawancara*, salah satu ahli waris dan tokoh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya pada tanggal 23 Juli 2017.

c. Melihat Kondisi yang Terjadi Di Masyarakat Terhadap Harta yang Dibagikan Kepada Ahli Waris (Sejarah Masa Lalu)

Allah menciptakan alam yang merupakan harta sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi manusia, tanpa harta manusia terasa hampa. Oleh sebab itu maka pada umumnya manusia berusaha, bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan harta dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani. Bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti perkongsian harta dalam membangun kemandirian ekonomi tidak terlepas dari sejarah masa lalu, dimana harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya dibagi secara faraidh oleh ahli waris banyak yang habis begitu saja dijual sehingga mengakibatkan terjadinya kemiskinan, hal ini disampaikan oleh pak Ruslan bahwa ada pihak keluarga dekat seperti pak Kudar pada awalnya keluarga tersebut merupakan orang yang paling kaya di kampung tersebut namun setelah dibagi maka harta tersebut habis dikuasai oleh china karena dijual, padahal ratusan hektar kebun sagu, getah habis dijual untuk membayar hutang karena tidak dikelola secara baik.¹⁶⁶ Senada juga apa yang disampaikan oleh pak Said, dimana mereka melihat secara langsung tetangganya pak H. Omel dimana kebun sagu yang dimiliki oleh tetangganya kalau diusahakan akan berkembang, apalagi sekarang harga sagu mahal pasti tidak akan susah karena kebun sagu yang diambil china untuk membayar hutang itu lebih kurang 10 jalur lebih kurang 3,5 Ha.¹⁶⁷

Selanjutnya menurut keterangan pak Jhon Patimura bahwa ada kasus yang terjadi di masyarakat daerah Rangsang Pesisir bahwa harta yang dibagi secara faraidh kepada ahli waris mengakibatkan terjadinya pergaduhan dan bahkan terjadi pembunuhan dikalangan ahli waris, dimana mereka beranggapan bahwa pembagian yang dilakukan ahli warisnya tidak adil karena ada pihak yang mendapatkan harta tersebut lahan yang produktif sementara yang lain tidak begitu produktif sehingga timbullah percekcoan diantara mereka. Oleh sebab itulah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikalangan ahli waris maka kami

¹⁶⁶ Pak Ruslan, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongsian harta warisan pada tanggal 6 September 2018

¹⁶⁷ Pak Said, *Wawancara*, sebagai salah seorang tokoh masyarakat pada tanggal 7 September 2018

bersepakat untuk berkongsi kepemilikan harta warisan supaya dikelola secara baik dengan menunjuk seseorang yang dipercayai oleh ahli waris yang lain.¹⁶⁸

Pembicaraan yang lebih lanjut sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Jhon Patimura bahwa selain dari kasus-kasus tersebut di atas ada lagi sejarah orang tuanya dahulu tidak membagikan harta warisan kepada ahli waris dan pelaksanaan itu sukses dilakukan oleh pihak keluarga sehingga berjalan harmonis, damai, tentram dan tidak terjadi perselisihan diantara mereka. Begitu juga dilihat dari segi bagaimana orang tua-tua kita dulunya bersusah payah dalam membuat kebun tersebut membanting tulang siang dan malam, maka kita sebagai generasi-generasi penerusnya agar berfikir secara bijak bahwa harta itu harus dilestarikan.¹⁶⁹

d. Kondisi dari Ahli Waris yang Ditinggalkan

Perkongasian dalam pengelolaan harta warisan harus diperhatikan adalah adanya ahli waris yang tidak cakap dalam mengelola harta apabila dibagikan. Hal ini seperti keluarga Pak Fuad yang mempunyai adik beradik 9 orang saudara kandung, dimana ada 2 orang ahli waris tidak cakap dalam mengelola harta karena bawaan dari lahir, sementara kakak dan abangnya yang tua merantau di negeri orang, sementara yang lainnya masih kecil dan masih dalam masa menuntut ilmu pendidikan (Sekolah) memerlukan biaya yang besar sehingga harta dan kebun tersebut tidak terkelola secara baik, bahkan terbiar begitu saja. Kondisi inilah yang membuat pak Fuad mengambil suatu inisiatif bahwa harta/kebun tersebut tidak dibagi, tetapi dikelola oleh pak Fuad sebagai salah seorang ahli waris yang menanggung semua ahli warisnya baik itu untuk kebutuhan hidup sehari-hari (jamani) maupun kebutuhan rohani.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Pak John Patimura, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongsian harta warisan pada tanggal 22 Juni 2018

¹⁶⁹ Pak John Patimura, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongsian harta warisan di Desa Kayu Ara pada tanggal 22 Juni 2018.

¹⁷⁰ Pak Fuat, *Wawancara*, *Wawancara*, salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya di Desa Pelantai pada tanggal 13 September 2018

e. Menjaga Harta (Asset) Supaya Tetap Utuh sebagai Harta Kearifan Lokal.¹⁷¹

Melihat dari sejarah masa lalu, bahwa harta merupakan tempat bergantung kehidupan bagi generasi-generasi berikutnya, maka menjaga harta sama dengan menjaga asset kehidupan bagi anak cucunya serta ikut berperan aktif untuk menjaga harta sebagai kearifan lokal yang harus dipertahankan oleh generasi penerus (anak dan cucu) untuk mengembangkan dan mengelolanya.

Masyarakat kepulauan meranti khususnya bagi masyarakat yang melakukan syirkah amlak beranggapan bahwa kebun yang ditinggalkan pada umumnya adalah harta yang sudah menghasilkan seperti: kebun sagu, kebun karet, kebun kelapa, kebun kopi dan sebagian kecil tanah hutan belukar. Oleh sebab itu, maka seluruh harta yang ditinggalkan tersebut terutama kebun sagu dianggap sebagai suatu tanaman atau kebun asset daerah yang mana kebun sagu yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti tidak sama dengan kebun sagu yang ada ditempat lain. Hal ini diungkapkan oleh Pak Ismail (Pak Teh), bahwa harta (kebun sagu) itu merupakan harta warisan yang harus dijaga dan bahkan dikembangkan menjadi tanaman lokal dari Kabupaten Kepulauan Meranti.¹⁷²

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh pak Jhon Patimura bahwa memelihara harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya (datuk nenek) sama dengan memelihara kedua orang tuanya dan mereka beranggapan bahwa dengan melakukan yang demikian seolah-olah orang tua mereka masih ada. Oleh sebab itu maka harta tersebut harus dipertahankan dan itu merupakan asset bagi kehidupan anak cucu mereka.¹⁷³

Selanjutnya jika harta tersebut tidak dijadikan sebagai asset daerah namun paling tidak merupakan asset bagi keluarganya. Melihat kondisi ini maka pak Said Jumhur menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah masa lalu maka dapat kita dilihat bersama harta yang telah dibagikan tersebut kebanyakan habis dijual oleh ahli

¹⁷¹ Pak Nongmel, *Wawancara*, salah satu tokoh dan pengelola harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 5 September 2018

¹⁷² Pak Teh (Ismail), *Wawancara*, sebagai salah satu tokoh dan pengelola harta warisan di desa sungai tohor pada tanggal 14 Juli 2018

¹⁷³ Pak John Patimura, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongsian harta warisan, pada tanggal 8 September 2018

warisnya, jika harta itu sudah dibagi-bagikan maka sangat mudah bagi yang mempunyai hak tersebut untuk menghabiskan harta tersebut, seolah-olah tidak ada yang mengontrol dalam penggunaan harta tersebut, apalagi di Selatpanjang ini semua ada (judi, nomor undian, minuman-minuman yang dilarang dan sebagainya) pada hal harta yang ditinggalkan adalah untuk anak cucu mereka tidak terialisasi secara baik.¹⁷⁴

2 Penerapan Syirkah Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Pelaksanaan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat beberapa bentuk, masing-masing daerah mempunyai cara tersendiri dalam mengelolanya tidak sama tergantung kepada karakteristik masyarakat setempat. Adapun bentuk penerapan syirkah amlak tersebut antara lain:

a. Kepemilikan Mutlak Seluruh Harta Warisan Dijadikan Sebagai Kepemilikan Bersama.

Penerapan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di daerah Rangsang Pesisir khususnya di Desa Kayu Ara, pulau padang di Desa Pelantai dan termasuk juga di Desa Batang Malas, dimana seluruh harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya di kelola oleh satu orang saja.¹⁷⁵

Sistem pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola dengan memproduksi harta atau kebun yang ditinggalkan, bahkan termasuk mengembangkan kebun tersebut menjadi bertambah dari segi assetnya.

¹⁷⁴ Pak Said Jumhur, *Wawancara*, sebagai salah satu tokoh dan camat Tebingtinggi Barat pada tanggal 7 September 2018.

¹⁷⁵ Pak Nazarudin, *Wawancara*, salah satu pengelola harta warisan di desa kayu ara/sungai linau pada tanggal 22 Juni 2018; Pak Abdul Halim Al-Mahally, *Wawancara*, salah satu pemilik harta warisan di desa Batang Malas pada tanggal 25 Mei 2018; Pak Fadil, *Wawancara*, salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya di Pulau Pandang Desa Pelantai pada tanggal 12 September 2018.

Sebagaimana yang dilakukan oleh pak Nazarudin, dimana lahan tidur yang ditinggalkan oleh ahli waris sekarang sudah ditanami kebun karet dan kebun kelapa, pada saat ini kebun tersebut sudah menghasilkan, seperti kebun karet sudah bisa dipahat/toreh tergantung kepada musim, jika musim panas maka dalam satu bulan dapat menghasilkan sekitar Rp 1.500.000, namun jika musim hujan tidak mencapai sejumlah tersebut ditambah lagi harga getah sekarang jatuh sekitar Rp 6.000/Kg., sedangkan kebun kelapa sudah menghasilkan/panen dengan pendapatan sekitar Rp 800.000/sekali panen dengan harga perbuah antara Rp 1.000 – Rp 1.500, dalam satu bulan bisa tiga kali panen.

Pembagian dari hasil usaha harta tersebut dibagi berdasarkan kekeluargaan, digunakan untuk biaya pendidikan adik-adiknya yang sekarang boleh dikatakan sudah menyelesaikan Srata Satu (S1) semuanya sekarang sudah bekerja. Selanjutnya setelah adik-adiknya sudah menyelesaikan studinya maka hasil kebun tersebut digunakan untuk membantu anak kemandirian yang membutuhkan baik untuk pendidikan maupun keperluan lainnya, inilah bentuk pelaksanaan syirkah amlak yang dilakukan oleh sebagian besar oleh ahli waris yang melakukan perkongisan kepemilikan tersebut.

Begitu juga yang dilakukan oleh pak Jhon Patimura, dimana harta tersebut dikelola oleh pamannya. Adapun harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya berupa kebun sagu sekitar 10 Ha, kebun karet sekitar 10 Ha dan sedikit kebun kelapa, dimana hasil dari kebun tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pesta perkawinan, dan biaya pendidikan keluarganya. Ahli waris sekarang ini semuanya sudah bekerja sebagai guru pegawai negeri sipil, dan pak Jhon Patimura sendiri sebagai Kepala Desa Kayu Ara. Selain itu hasil kebun tersebut digunakan untuk kebutuhan keagamaan (zakat, infak, bantuan anak yatim) dan sebagainya.¹⁷⁶

Berhubungan dengan semua ahli waris sudah berkerja, maka hasil dari harta warisan tersebut digunakan untuk membantu pembiayaan anak-anak mereka yang masih duduk dibangku sekolah SD, SLTP, dan SLTA. Bahkan sekarang ini

¹⁷⁶ Pak John Patimura, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongisan harta warisan, pada tanggal 22 Juni 2018

sudah ada penambahan asset dari hasil harta warisan yang dikelola tersebut yaitu dalam bentuk 7 Jalur = 2,5 Ha kebun durian dan sudah dapat dinikmati hasilnya. Selanjutnya menurut pak Jhon Patimura, bahwa beliau berencana dan sudah dikembangkan untuk tanaman kopi dalam bentuk usaha UKM bagi menampung tenaga kerja lokal dari hasil usaha harta warisan tersebut sehingga harta yang ditinggalkan oleh orang tua kita itu tidak hanya untuk ahli waris tetapi juga untuk kepentingan masyarakat di daerah dapat menikmatinya yang dianggap sebagai amal jariahnya.

Pembagian keuntungan dari hasil harta warisan dilakukan secara kekeluargaan, sementara dalam bentuk usaha UKM tersebut dibagi berdasarkan kepada hasil dari pendapatan kebun kopi tersebut, ini dilakukan supaya tidak ada yang dirugikan dari kalangan masyarakat setempat.¹⁷⁷

Namun ada juga berdasarkan faraidh (bagian masing-masing) sesuai dengan hak yang mereka peroleh kemudian dikurangi dengan biaya pengolahan harta dari hasil usaha tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Pak Halim Mahally. Harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuannya digunakan untuk kebutuhan ahli waris dan biaya pendidikan adik-adiknya. Pengelolaan harta warisan dilakukan oleh orang lain dalam bentuk frendcash, hasilnya baru dipergunakan untuk kebutuhan masing-masing ahli waris sesuai dengan bagiannya masing-masing, hal ini dilakukan untuk mengelak perselisihan dikalangan ahli waris.¹⁷⁸

b. Sebagian Harta Warisan Dijadikan Sebagai Kepemilikan Bersama.

Pelaksanaan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi dapat dilihat dari sisi pengelolaan harta-harta warisan. Harta warisan yang bersifat ekonomis (komersial) seperti kapal/motor laut, sampan, dan industri oleh sebagian masyarakat tidak dibagi kepada ahli warisnya. Harta tersebut tetap dijadikan sebagai harta bersama dalam kepemilikannya, sedangkan pengelolaan harta

¹⁷⁷ Pak John Patimura, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongisan harta warisan, pada tanggal 22 Juni 2018

¹⁷⁸ Pak Abdul Halim Mahally, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang melaksanakan perkongisan harta warisan, pada tanggal 25 Mei 2018.

tersebut hanya dilakukan oleh satu orang ahli waris saja yang dianggap mampu untuk mengelolanya.¹⁷⁹

Kepemilikan bersama terhadap sebagian harta warisan sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh pak Rudi, dimana harta peninggalan datuknya seperti kapal motor laut itu dikelola oleh orang tuanya digunakan untuk perdagangan antar negara seperti Singapore dan Malaysia untuk membawa barang seperti kayu arang, kopra, dan bahan baku lainnya. Pendapatan dari hasil usaha tersebut baru dibagi secara kekeluargaan setelah dikurangi semua biaya termasuk biaya perawatan kapal, upah dari pengelolaan kapal tersebut dan termasuk bantuan sosial, sedangkan sisanya baru dibagi berdasarkan kekeluargaan. Adapun penghasilan usaha tersebut dihitung pertrip, dimana dalam satu trip sekitar Rp 30.000.000 – Rp 40. 000.000, sementara dalam satu bulan dapat dua kali trip membawa barang ke Singapore dan Malaysia.¹⁸⁰

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh pak Muis, dimana industri sagu yang dikelolanya adalah peninggalan orang tuanya yang sekarang ini sudah sampai kepada cucu dari pewaris. Adapun sistem pengelolaan harta tersebut adalah secara kekeluargaan, dimana kebun sagu yang ditinggalkan oleh pewaris dibagi kepada ahli waris harus dioleh melalui industri sagu yang ditinggalkan tersebut sebagai harta bersama apakah batang sagu tersebut dihitung secara tual atau batang dan termasuk penetapan harga batang sagu juga secara kekeluargaan sesuai dengan harga pasaran, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kekosongan bahan baku sagu untuk industri sagu, jika terjadi kekosongan bahan baku maka akan dilakukan pembelian bahan baku (batang sagu) kepada masyarakat lain. Pendapatan dari industri sagu basah dalam satu bulan mencapai 50 ton dengan harga sagu basah Rp. 1.800 perkilogram sehingga penghasilan dari industri sagu lebih kurang Rp. 90.000.000 perbulan. Lebih lanjut pak Muis menjelaskan bahwa hasil dari penghasilan industri tersebut digunakan untuk biaya

¹⁷⁹ Pak Rudi, *Wawancara*, salah satu pemilik harta warisan di desa Semukut pada tanggal 31 Agustus 2018

¹⁸⁰ *Ibit.* Pak Rudi, *Wawancara*, salah satu pemilik harta warisan di Desa Semukut pada tanggal 31 Agustus 2018.

operasional industri, kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak-anak mereka, pengeluaran zakat, dan bantuan sosial lainnya.¹⁸¹

Selanjutnya perkongsian sebagian harta warisan juga dilakukan oleh pak Iwan, dimana industri sagu peninggalan pewaris (datuk) sekarang sudah dikelola oleh cucunya yaitu pak Iwan. Sistem pengelolaan Industri sagu dalam membangun kemandirian tersebut sama dengan sebagaimana yang dilakukan oleh pak Muis, yaitu kebun sagu peninggalan pewaris yang merupakan bagian dari ahli waris tersebut diolah melalui industri sagu, sementara hasilnya baru dibagi berdasarkan kesepakatan keluarga saja. Lebih lanjut pak Iwan menjelaskan bahwa jika ada pihak keluarga yang memerlukan uang, maka uang dari usaha industri sagu tersebut dipergunakan terlebih dahulu, sementara pelunasannya adalah menunggu penebangan kebun sagu pada tanah ahli waris yang berhutang tersebut, ini dilakukan adalah untuk mengelak terjadinya sistem ijon yang dahulu pernah terjadi di Desa Sungai Tohor. Hasil dari industri sagu diperkirakan dalam satu bulan mencapai 40 ton jika ditaksir dalam bentuk uang sekitar Rp 76.000.000. digunakan untuk operasional industri, kemudian dipergunakan untuk keperluan keluarga termasuk biaya pendidikan anak-anak, bantuan sosial, zakat, pesta perkawinan, hajatan, dan juga termasuk kepentingan ahli waris yang bersifat urgensi.¹⁸²

Penunjukkan pengelola industri dilakukan semacam test tersendiri yang dilakukan oleh ahli waris sesuai dengan tunjuk ajar orang tua-tua (pendahulu) dalam hal pengelolaan industri sagu. Test yang dilakukan mulai dari pengetahuan tentang kebun, pengelolaan industri sampai kepada keuangannya. Penentuan pengelolaan industri dan yang lainnya tersebut pada umumnya adalah prinsip kepercayaan saja, sejauh mana calon pengelola tersebut bisa dipercaya oleh ahli warisnya. Sistem ini terus berlanjut secara turun temurun sampai saat ini hal tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat di Desa Sungai Tohor.

¹⁸¹ Pak Muis, *Wawancara*, salah satu Pengelola dan pemilik harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 14 Juli 2018

¹⁸² Pak Iwan, *Wawancara*, salah satu Pengelola dan pemilik harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 5 September 2018

c. Kepemilikan Bersama Dalam Pengelolaan Sebagian Harta Warisan.

Membangun kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah dalam bentuk kepemilikan bersama dalam pengelolaan terhadap harta warisan. Harta warisan yang ditinggalkan akan dikelola oleh ahli waris yang tinggal di Daerah tersebut secara bersama-sama apakah itu dalam bentuk lahan, kebun, maupun industri (industri). Menurut penjelasan pak Ismail (pak Teh) yang mempunyai 3 orang saudara kandung (ahli waris), dimana harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya berupa 10 Jalur sekitar 3.5 Ha kebun Sagu ditambah dengan sedikit kebun pinang sekitar 1 Ha dan tanah perkarangan rumah. Melihat kondisi dan kehidupan yang akan datang inilah membuat pak Ismail dan saudaranya merintis pembuatan industri sagu dari tradisional sampai kepada sistem industri kemudian diikuti dengan pengembangan lahan perkebunan sagu yang pada saat ini sudah mencapai 17 Ha dan sudah menghasilkan 2 buah industri sagu dari hasil usaha pengelolaan bersama. Adapun hasil dari industri sagu dalam satu bulan mencapai 70 ton sekitar Rp 126.000.000 perbulannya, sebagai pendapatan yang maksimal tergantung dari kondisi batang sagu yang ditebang. Namun secara pukul rata diperkirakan antara 50-60 ton saja.¹⁸³

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh pak Ismail bahwa harta tersebut dibagi kepada ahli waris, namun pengelolaan harta tersebut tetap dalam bentuk pengelolaan bersama baik itu dari segi pengembangan lahan maupun industri sagu. Pengelolaan harta tersebut diharapkan dapat berkelanjutan sampai kepada anak cucunya, karena dapat membuat semangat rasa kekeluargaan yang tinggi, hal ini dibuktikan sejauh yang diketahui di Desa Sungai Tohor industri china tidak dapat masuk ke wilayah tersebut, disebabkan mereka diikat dengan rasa persaudaraan dalam kepemilikan bersama terhadap pengelolaan harta warisan yang mereka lakukan.¹⁸⁴

¹⁸³ Pak Teh (Ismail), *Wawancara*, sebagai salah satu tokoh dan pengelola harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 14 Juli 2018

¹⁸⁴ Pak Teh (Ismail), *Wawancara*, sebagai salah satu tokoh dan pengelola harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 5 September 2018

Begitu juga yang di sampaikan oleh pak Suwendi,¹⁸⁵ dimana kebunnya pada awalnya sekitar 4 Ha sekarang sudah bertambah menjadi 17 Ha merupakan hasil dari pengelolaan bersama terhadap harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Adapun pendapatannya satu bulan sekitar 60 ton diperkirakan dalam Rp 108.000.000 perbulannya. Sistem pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama ahli waris sehingga terjadinya penambahan asset seperti rumah, penambahan industri sagu, biaya operasional industri dan perawatan kebun ditambah dengan pembayaran bonus bagi karyawan, kebutuhan hidup, pendidikan, zakat, bantuan sosial kemasyarakatan perbulan sekitar Rp 300.000 – Rp 500.000. Pembagian dari hasil usaha harta tersebut dibagi berdasarkan kekeluargaan, ini dilaksanakan setelah dikurangi biaya pengelolaan harta dari hasil usaha tersebut.

Pak Manan¹⁸⁶ menjelaskan bahwa kepemilikan bersama dalam pengelolaan harta warisan dapat dikembangkan dalam bentuk usaha hilir dari pengelolaan sagu tersebut kepada usaha home industri dalam bentuk: mei sagu, sagu lemak, kerupuk sagu, sagu gendang, kue sagu, pembuatan topi dari daun sagu, atap rumbia, dan lain-lain. Usaha-usaha tersebut dapat berkembang apabila semua diikuti dengan gerakan peduli kepada rakyat kecil. Hal ini perlunya kontribusi pemerintah daerah dalam pengembangan industri hilir dari hasil industri sagu tersebut, sebagai contoh mei sagu, lemping sagu, sempolit dan lainnya itu harus dijadikan sebagai makanan khas malayu dari Kabupaten Kepulauan Meranti yang dilaksanakan oleh seluruh perhotelan yang ada di Meranti sebagai menu sarapan pagi.

Gerakan ini sudah mulai dilakukan oleh pengusaha-pengusaha perhotelan, dimana setiap hari pasti ada menu mei sagu sebagai makanan khas daerah Meranti yang merupakan makanan kearifan lokal, dan sangat digemari oleh masyarakat setempat maupun masyarakat yang berkunjung di daerah tersebut.

¹⁸⁵ Pak Suwendi, *Wawancara*, salah satu Pengelola dan pemilik harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 5 September 2018

¹⁸⁶ Pak Abdul Manan, *Wawancara*, sebagai salah satu tokoh pengerak Usaha Kecil Menengah dan pengelola harta warisan di Desa Sungai Tohor pada tanggal 14 Juli 2018

d. Manajemen Keluarga

Pelaksanaan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti di Desa Lalang Tanjung salah satunya adalah dalam bentuk manajemen keluarga, dimana harta waris yang ditinggalkan oleh pewaris dikelola oleh ahli waris dengan mengangkat satu orang yang dituakan dalam keluarga ahli waris tersebut, dengan kata lain harta yang ditinggalkan dikelola oleh ahli keluarga sebagai pengelola bisnis. Menurut penjelasan pak Agusnimar bahwa kepemilikan bersama dan kerjasama dalam harta warisan ini sudah dilakukan secara turun temurun dari kakek ayah ibunya, kemudian dilanjutkan oleh orang tuanya, dan sekarang dilanjutkan oleh pak Agusnimar dan saudara-saudaranya.¹⁸⁷

Pelaksanaan sistem ini pembagian harta warisan dilakukan pada saat orang tuanya masih hidup, dimana pembagian harta hanya dalam bentuk peruntukkan saja bukan dalam bentuk 'ainnya. Sistem pengelolaan harta warisan tersebut tetap dalam satu manajemen keluarga, masing-masing pihak ahli waris dalam keluarga diberi tugas tertentu, diantaranya adalah sebagai pimpinan industri sagu basah yaitu pak Safaruddin, industri tepung sagu (sagu kering) pak Amirudin, bagian lapangan pak Mahmudin, sedangkan bagian keuangan adalah pak Masparudin. Sebagai pemimpin dalam menjalankan usaha tersebut ditunjuk secara adat malayu dalam keluarga yaitu orang yang dituakan dalam keluarga yaitu ibunya. Setelah ibunya meninggal dunia, maka hasil dari musyawarah keluarga menunjuk Pak Agusnimar sebagai pimpinan dalam pengelolaan usaha harta bersama, sementara yang lainnya mengikuti apa yang diperintahkan. Meskipun demikian setiap putusan harus dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu baru dilaksanakan. Harta warisan yang ditinggalkan oleh pewaris dalam bentuk lahan sekitar 700 jalur lebih kurang sama dengan 234 Ha termasuk lahan tidur.

Harta yang ditinggalkan oleh pewaris dalam bentuk kebun sagu dan lahan tidur. Kebun sagu inilah yang dikelola secara manajemen keluarga sekarang sudah berkembang dan terjadi peningkatan penambahan lahan menjadi 1500 jalur sekitar

¹⁸⁷ Pak Agusnimar, *Wawancara*, salah satu ahli waris dan tokoh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 14 Mei 2018

500 Ha sebagai asset harta keluarga. Pendapatan hasil sagu dalam satu bulan minimal 6 partai, bahkan sampai 10 partai dalam satu bulan, 1 partai menghasilkan sekitar 260 ton x 6 partai dalam sebulan sehingga penghasilan sagu dalam satu bulan minimal 1560 ton dan bahkan mencapai 2500 ton perbulan tergantung kepada bahan baku sagu yang tersedia. Pembagian hasil usaha tersebut dilakukan secara transparan dan kejujuran kepada ahli waris berdasarkan musyawarah keluarga,

Penghasilan dari sagu tersebut mencapai 3 – 5 Miliar berbulan digunakan untuk membayar gaji karyawan perhari Rp 80.000 – Rp 180.000, bahkan ada yang digaji Rp 220.000 ditambah dengan makan ditanggung oleh perusahaan, biaya perawatan lahan, membantu anak sekolah, anak yatim, membantu membangun rumah ibadah, zakat, dan ada sebagian untuk mendirikan yayasan dan dari hasil pengelolaan yayasan tersebut dibentuk lembaga hibah, lembaga inilah diharapkan kedepan untuk membantu masyarakat secara umum.¹⁸⁸

Lebih lanjut pak Agusnimar menjelaskan bahwa ahli keluarganya dijadikan sebagai bapak angkat bagi keluarga yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan. Sebagai bapak angkat mempunyai tanggungjawab terhadap anak tersebut dalam bentuk membiayai pendidikan termasuk juga membeli pakaian sekolah, alat tulis sekolah untuk anak-anak tersebut dan sudah dilakukan oleh orang tuanya kemudian diteruskan oleh ahli keluarganya, hal ini dibuktikan dengan pembelian rumah kost di Ibukota Provinsi untuk anak-anak dari Desa Lalang Tanjung yang tidak mempunyai rumah kost dalam melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang ada di Riau, sebagai amal jariyah orang tuanya.¹⁸⁹

Penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh pak Agusnimar bahwa jika terjadi kekhawatiran dikemudian hari terhadap harta bersama tersebut itu sudah diantisipasi sebelumnya, dimana mereka sudah membuat secara tertulis dari

¹⁸⁸ Pak Mahmudin, *Wawancara*, salah satu pengelola harta warisan di desa Lalang Tanjung pada tanggal 6 September 2018

¹⁸⁹ Pak Agusnimar, *Wawancara*, salah satu ahli waris dan tokoh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 14 Mei 2018; Pak Mahmudin, *Wawancara*, salah satu pengelola harta warisan di desa Lalang Tanjung pada tanggal 6 September 2018

masing-masing pihak dan itupun dilakukan secara musyawarah keluarga, sejauh yang mereka lakukan selama ini adalah berdasarkan kesepakatan bersama, artinya semua harta dibagi sama rata baik itu laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaannya dari segi hak mereka masing-masing.

Miskipun demikian bentuk pelaksanaan syirkah amlak yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti berhasil secara baik, namun masih ada kekhawatiran sebagian kecil dikalangan ahli waris terhadap harta yang ditinggalkan tersebut bagi generasi yang akan datang. Kekhawatiran itu wujud dalam bentuk jika tidak ada lagi orang yang dapat dipercaya dalam pengelolaan harta tersebut dikemudian hari, walaupun sampai saat ini belum ada terjadinya perselisihan dikalangan ahli waris. hal ini yang disampaikan oleh pak Nazarudin, untuk menghindari hal tersebut perlu juga dibuat semacam perjanjian (Akta Notaris) yang menunjukkan kepemilikan oleh masing-masing ahli waris.¹⁹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pembagian hasil dari pengelolaan harta warisan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: secara faraidh dan secara kekeluargaan. Adapun pelaksanaannya dapat dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

Pertama, pembagian hasil usaha secara faraidh yang dilakukan oleh pak Mahally sebagai berikut:

Hasil usaha dalam satu bulan mencapai Rp. 15.000.000.

Jumlah ahli waris 6 orang, dimana 4 laki-laki, dan 2 perempuan, maka bagian masing-masing sebagai berikut:

$8/10 \times \text{Rp } 15.000.000 = \text{Rp } 12.000.000,-$

$2/10 \times \text{Rp } 15.000.000 = \text{Rp } 3.000.000,-$

Maka bagian masing-masing anak laki-laki adalah:

$\text{Rp } 12.000.000/4 = \text{Rp } 3.000.000,-$

Sedangkan bagian masing-masing anak perempuan adalah:

$\text{Rp } 3.000.000/2 = \text{Rp } 1.500.000,-$

¹⁹⁰ Pak Nazaruddin, *Wawancara*, salah seorang pengelola harta warisan di desa Kayu Ara pada tanggal 22 juni 2018.

Kedua, pembagian hasil usaha secara kekeluargaan seperti yang dilakukan oleh pak Agusnimar adalah sebagai berikut:

Hasil usaha dalam satu bulan mencapai Rp 400.000.000.

Jumlah ahli waris 7 orang, dimana 4 laki-laki dan 3 perempuan, maka bagiannya masing-masing sebagai berikut:

$Rp\ 400.000.000 / 7\ \text{orang ahli waris} = Rp\ 57.142.857,1,-$

Maka bagian masing-masing mendapat Rp 57.142.857,1,-

3 Implikasi Syirkah Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi bagi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Implikasi syirkah amlak pada Tingkat pendidikan bagi ahli waris dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4. 23
Tingkat pendidikan Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak

No	Nama	Tingkat pendidikan															
		Ahli waris				Anak ahli waris				Cucu ahli waris				No ahli waris			
		SD	SLTP	SLTA	PT	SD	SLTP	SLTA	PT	SD	SLTP	SLTA	PT	SD	SLTP	SLTA	PT
1	Agus				7	7	4	2	3					7	5	4	10
2	Efendi			3	6	6											
3	Jhon	1		1		4	2	3	4	2	4	2					
4	Fuad	2	1	2	3	2	1	1									
5	Ruslan	3			6	1		3	18		2						
6	Fadil	3	1	2	1	2	2	5	3								
7	Mahally				5			4	2								

8	Mannan			2	4	2	3	4									
9	Muis	3							6	2	2	1					
10	Ismail	3							6	2	1						
11	Rudi				3	2	1										
12	Nong	2							4								
13	Mud				7	7	2							7	3	2	2
14	Iwan			5	2	3	6	2	2								
15	Fendi			4	2	3	2	2									
16	Suwandi			1	3	3	2										
17	Julaini			3	2	2	3	3									
18	Bahar	4		1					5	2	1	1	1				
19	Ibrahim	5					8	7	10	6							
20	Kamil	3							8				4				
21	Zamhur			6			4	8	4	3	2						
22	Alfian			4				6	6	3	2	1					
23	Sulaiman	6				6	2	2	4								
24	Dedi			5		4	2	2	4								
25	Jalil			4					6	4	2	1					
26	Sukardi				5		4	2									
27	Mat		5			2	4	3	5								
28	Moher	3							4	3	2	1					
29	Amir				7	7	2							7	3	2	2
Jumlah		38	7	43	63	63	54	64	104	27	18	7	5	21	11	8	14

Sumber data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Berdasarkan tabel di atas, jelas sekali bahwa implikasi syirkah amlak terhadap tingkat pendidikan menurut penjelasan yang dikatakan pak Fuat

mempunyai harta bersama yaitu kebun sagu dan kebun karet sebagai harta warisan peninggalan orang tuanya meskipun tidak dalam jumlah yang banyak beliau berhasil mengelola harta tersebut. Hasil usaha dari pengelolaan kebun tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari dan biaya pendidikan adik-adiknya. Hasil dari perkongsian harta warisan yang dikelola oleh pak Fuat sekarang sudah dapat menyelesaikan 3 orang adik-adiknya temat perguruan tinggi, dan satu lagi sedang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Riau.¹⁹¹

Sementara yang lainnya sudah sampai kepada cucu bagi ahli waris yang dibiayai untuk pendidikan dari harta kepemilikan bersama, hal ini dapat dilihat dari keluarga pak Jhon Patimura, dimana hasil dari harta kepemilikan bersama sudah kepada pendidikan cucunya sementara anak dari ahli waris sudah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan sekarang alhamdulillah sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Kemudian ada hal yang menarik untuk dilihat seperti pak Agusnimar dan pak Mahmudin, dimana hasil dari perkongsian pengelolaan usaha bersama tidak hanya untuk keperluan ahli waris, tetapi sudah digunakan untuk membantu orang lain. Implikasi dari syirkah amlak terhadap tingkat pendidikan sudah dapat menyentuh kepada pendidikan masyarakat setempat sebagai bapak angkat bagi anak-anak orang miskin yang mempunyai prestasi sampai kepada tingkat pendidikan tinggi dalam jumlah 12 orang, tingkat SLTA sebanyak 6 orang, SLTP 8 orang dan SD 14 orang. Menurut keterangan pak Agusnimar bahwa dari hasil usaha tersebut mereka juga telah sepakat untuk membentuk yayasan, kemudian dapat juga membentuk lembaga wakaf. Lembaga wakaf inilah yang digunakan untuk membantu masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Desa Lalang Tanjung.

¹⁹¹ Pak Fuat, *Wawancara*, salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya pada tanggal 23 Juli 2017.

b. Tingkat Pendapatan

Implikasi syirkah ahlak dalam membangun kemandirian ekonomi terhadap Tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 24
Tingkat pendapatan Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak

No	Nama	Desa (tempat Industri)	Hasil Usaha/ Industri	Jumlah Pendapatan/bulan
1	Agus	Lalang Tanjung	500 ton	900 Juta
2	Efendi	Kayu Ara/ Sungai Linau	Hasil Perkebunan	3,5 Juta
3	Jhon	Kayu Ara/ Sungai Linau	Hasil Perkebunan	4 Juta
4	Fuad	Pelantai	Hasil Perkebunan	3,5 Juta
5	Ruslan	Pelantai	Hasil Perkebunan	4 Juta
6	Fadil	Pelantai	Hasil Perkebunan	3 Juta
7	Mahally	Batang Malas	Hasil Perkebunan	15 Juta
8	Mannan	Sungai Tohor	40 ton	72 Juta
9	Muis	Sungai Tohor	50 ton	90 Juta
10	Ismail	Sungai Tohor	60 ton	108 Juta
11	Rudi	Semukut	Hasil Kapal	30 Juta
12	Nong	Sungai Tohor	60 ton	108 Juta
13	Mud	Lalang Tanjung	500 ton	900 Juta
14	Iwan	Sungai Tohor	40 ton	72 Juta

15	Fendi	Sungai Tohor	40 ton	72 Juta
16	Suwandi	Sungai Tohor	40 ton	72 Juta
17	Julaini	Nipah Sindanu	Hasil Perkebunan	4 Juta
18	Bahar	Desa Pelantai	Hasil Perkebunan	3 Juta
19	Ibrahim	Sungai Tohor	60 ton	108 Juta
20	Kamil	Sungai Tohor	50 ton	90 Juta
21	Zamhur	Sungai Tohor	40 ton	72 Juta
22	Alfian	Sungai Tohor	40 ton	72 Juta
23	Sulaiman	Sungai Tohor	50 ton	90 Juta
24	Dedi	Sungai Tohor	50 ton	90 Juta
25	Jalil	Sungai Tohor	50 ton	90 Juta
26	Sukardi	Kayu Ara/Sungai Linau	Hasil Perkebunan	4 Juta
27	Mat	Pelantai	Hasil Perkebunan	3 Juta
28	Moher	Sungai Tohor	50 ton	90 Juta
29	Amir	Lalang Tanjung	1000 ton	5 M

Sumber Data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

No	Desa (tempat Industri)	Hasil Industri	Jumlah Pendapatan/bulan
1	Desa Sungai Tohor	700 ton	1,3 M
2	Desa Lalang Tanjung	1500 - 2500 ton	3 - 5 M
3	Desa Lainnya	Hasil Perkebunan	3 - 4 Juta

Sumber Data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Keuntungan dari hasil usaha yang dikelola adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti biaya kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Selanjutnya menurut penjelasan pak Agusnimar bahwa terjadinya pengembangan usaha industri sagu yang mereka lakukan dapat memberi kontribusi pada penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat yang ada disekitarnya dan sekaligus berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat.

Desa Sungai Tohor pendapatan masyarakat dari usaha industri sagu sebanyak 14 buah tersebut menghasilkan 1.3 Miliar perbulan uang yang beredar di desa tersebut dengan total hasil sagunya 700 ton perbulannya. Sedangkan di desa Lalang Tanjung penghasilan sagu dari harta bersama tersebut lebih kurang 1500 - 2500 ton perbulan dengan penghasilannya 3 M - 5 M perbulan, ini berdasarkan kepada hasil dari 2 buah industri Kilang Sagu, dimana satu Kilang Sagu mengelola sagu basah sedangkan yang satunya lagi adalah untuk mengelola sagu kering.¹⁹² Pengelolaan sagu basah biasanya di jual dengan harga Rp 1800/Kg, sedangkan sagu kering dijual untuk eksport dengan harga Rp 5000/kg.

Selain daripada itu, bagi desa lainnya tidak dapat jelaskan dalam jumlah yang baku, disebabkan penghasilan mereka hanya pada penghasilan perkebunan seperti: kebun karet, pinang dan kopi itupun hanya untuk keperluan keluarga tergantung kepada iklim dan kondisi ekonomi. Pendapatan masyarakat yang lain itu dapat diperkirakan sekitar 3-4 juta perbulan, meskipun ada beberapa masyarakat yang mempunyai pendapatannya lebih dari 4 juta seperti pak Rudi dengan hasil usaha kapal sebagai harta bersama tersebut dengan pendapatan mencapai 30 Juta perbulannya. Keberadaan industri kilang sagu tersebut dapat memberi kontribusi kepada masyarakat, dimana dulu masyarakat tidak berkerja sekarang mendapat pekerjaan dari industri kilang sagu, namun belum dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.

¹⁹² Pak Mahmudin, Wawancara, salah satu pengelola harta warisan di desa Lalang Tanjung pada tanggal 6 September 2018

Selain tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil industri kilang sagu tersebut, juga terdapat penambahan pendapatan dalam bentuk yang lain berupa asset, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 25
Penambahan pendapatan Asset dari hasil usaha kemandirian

No	Desa/Daerah	Jenis Asset	Penambahan Pendapatan	
			Sebelum	Sesudahnya
1	Desa Lalang Tanjung	Kebun Sagu	234 Ha	500 Ha
2	Desa Lalang Tanjung	Bangunan Rumah	1 Rumah	7 rumah
3	Desa Lalang Tanjung	Kilang sagu	-	2 Buah
4	Desa Lalang Tanjung	Kapal	-	2 Buah
5	Desa Sungai Tohor	Kilang Sagu	4 Buah	14 Buah
6	Desa Sungai Tohor	Kabun Sagu	80 Ha	250 Ha
7	Desa Sungai Tohor	Kapal	3 Buah	6 Buah
8	Desa Kayu Ara	Kebun Sagu	5 Ha	13 Ha
9	Desa Kayu Ara	Kabun Durian	-	2,5 Ha
10	Desa lainnya	Lahan	Lahan tidur	Lahan jadi

Sumber data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa implikasi dari syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti sangat luar biasa. Peningkata pendapatan baik itu berupa hasil usaha maupun penembahan asset dapat dilihat di Desa Lalang Tanjung terjadinya peningkatan penambahan lahan mencapai 100% dari 234 Ha itu termasuk lahan tidur setelah dilakukan pengelolaan perkongsian kepemilikan menjadi 500 Ha lahan jadi, diikuti dengan penambahan 2 buah kilang sagu, 2 buah kapal terdiri dari 1 buah

kapal kecil dan 1 buah kapal besar, serta penambahan 7 buah bangunan rumah untuk ahli waris. Rumah yang dibangun menurut pengamatan peneliti termasuk rumah mewah jika dibandingkan dengan rumah penduduk yang ada di daerah tersebut.¹⁹³

Begitu juga halnya yang terjadi di Desa Sungai Tohor, dimana penambahan lahan kebun sagu terjadi peningkatan lebih dari 200% dari 80 Ha menjadi 250 Ha kebun sagu, kemudian diikuti dengan penambahan kilang dari 4 buah kilang sagu menjadi 14 kilang sagu ditambah dengan penambahan kapal untuk kilang dari 3 buah menjadi 6 buah kapal untuk operasional kilang.

Melihat kondisi kemandirian ekonomi yang dibangun oleh masyarakat Desa Sungai Tohor atas pengelolaan kebun sagu sebagai usaha bersama, maka pemerintah daerah membangun industri kilang sagu terpadu dengan anggaran sekitar Rp 78.000.000.000,. (tujuh puluh delapan meliyar rupiah) sebagai kontribusi pemerintah daerah terhadap kemandirian ekonomi. Pembangunan Industri kilang sagu terpadu oleh pemerintah daerah tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian yang lebih maju bagi masyarakat setempat, kemudian pemerintah juga berharap bahwa industri kilang sagu terpadu itu dapat dikelola oleh masyarakat setempat, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala dinas perdagangan usaha kecil menengah dan koperasi Kabupaten Kepulauan Meranti.¹⁹⁴

c. Tingkat Tenaga Kerja

Penyerapan tingkat tenaga kerja dalam harta kepemilikan bersama tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 26

Daya Tampung Tenaga Kerja Pada Industri Sagu di Beberapa Desa

¹⁹³ Peneliti, *Opserpasi*, melakukan pengamatan secara langsung pada tanggal 6 september 2018, jam 14.00 – 18.00 wib. Di Desa Lalang Tanjung.

¹⁹⁴ Pak Azza, *Wawancara*, Kepala Dinas kepala dinas perdagangan usaha kecil menengah dan koperasi Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal

NO	DESA/ KELURAHAN	ALAMAT	NAMA USAHA	TENAGA KERJA	PRODUK UTAMA/ JENIS USAHA
1	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Basah Alfian	14	Tepung Sagu
2	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Ibrahim	14	Tepung Sagu
3	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Basah Sulaiman	14	Tepung Sagu
4	Sungai Tohor	Pelabuhan sungai Tohor Kiri	Industri Sagu Moher	12	Tepung Sagu
5	Sungai Tohor	Parit Kekat Sei Tohor	Maju Jaya Nong Mel	7	Tepung Sagu
6	Sungai Tohor	Parit Kekat Sei Tohor	Industri Sagu H. Kamil	13	Tepung Sagu
7	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Ismail	14	Tepung Sagu
8	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Ibrahim	12	Tepung Sagu
9	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Muis	7	Sagu Basah
10	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Zamhur	7	Sagu Basah
11	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Dedi	7	Sagu Basah
12	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Abdul Manan	7	Sagu Basah
13	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Abdul Jalil	7	Sagu Basah
14	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Azmi	7	Sagu Basah
15	Tanjung	Jl. Bahagia Tanjung	Industri Sagu Syafuddin	110	Sagu Basah
16	Tanjung	Sungai Ongkoi	Industri Sagu Amir	45	Tepung

					Sagu
Jumlah				297	

Sumber Data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Jumlah tenaga kerja yang ditampung dari industri kilang sagu tersebut mencapai 297 orang. Dimana di Desa Sungai Tohor saja menampung tenaga kerja sekitar 142 orang, sedangkan di Desa Lalang Tanjung mencapai 155 orang.

d. Peningkatan Home Industri

Implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi dapat dilihat dari Peningkatan Usaha industri. Peningkatan usaha industri tersebut sekarang sudah berkembang menjadi 16 buah industri sagu dari hasil usaha yang mereka kelola bersama, modal yang mereka peroleh adalah dari harta peninggalan orang tuanya.¹⁹⁵ Untuk melihat lebih jelas dapat diuraikan berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4. 27

Daftar Industri Sagu di Beberapa Desa/Kelurahan Dari harta bersama

NO	DESA/ KELURAHAN	ALAMAT	NAMA USAHA	NAMA PENGUSAHA	PRODUK UTAMA/ JENIS USAHA
1	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu Basah Alfian	Alfian	Tepung Sagu
2	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Ibrahim	Ibrahim	Tepung Sagu
3	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Basah	H. Sulaiman	Tepung Sagu
4	Sungai Tohor	Pelabuhan sungai Tohor Kiri	Industri Sagu Moher	Moher	Tepung Sagu
5	Sungai Tohor	Parit Kekat Sei	Maju Jaya	Nong Mel	Tepung

¹⁹⁵ Pak Agusnimar, *Wawancara*, sebagai salah seorang yang menjalankan perkongsian harta warisan orang tuanya pada tanggal 23 Juli 2017.

		Tohor			Sagu
6	Sungai Tohor	Parit Kekat Sei Tohor	Industri Sagu H. Kamil	H.Kamil	Tepung Sagu
7	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Ismail	Ismail	Tepung Sagu
8	Sungai Tohor	Jl. Sentosa	Industri Sagu Ibrahim	Fendi	Sagu Basah
9	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu	Ibrahiim	Sagu Basah
10	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu	Zamhur	Sagu Basah
11	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu	Dedi	Sagu Basah
12	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu	Abdul Manan	Sagu Basah
13	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu	Abdul Jalil	Sagu Basah
14	Sungai Tohor	Sungai Tohor	Industri Sagu	Azmi	Sagu Basah
15	Tanjung	Jl. Bahagia Tanjung	Industri Sagu Syafruddin	Syafruddin	Tepung Sagu
16	Tanjung	Sungai Ongkoi	Industri Sagu Amir	Amir	Tepung Sagu

Sumber: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Industri sagu umumnya berada di sekitar aliran sungai. Hal ini akan mempermudah proses pengangkutan tual sagu dan penyediaan air untuk proses produksi pati sagu. Industri sagu rakyat membuat kanal untuk mempermudah pengangkutan tual sagu seperti terlihat pada Gambar 4.1.

Saat ini sebagian besar industri sagu yang dimiliki rakyat masih dikelola secara tradisional, semi mekanis (sebagian pekerjaan masih dilakukan secara

manual dan padat karya) dan mekanis sederhana seperti terlihat pada Gambar diatas. Beberapa industri sagu mempekerjakan tenaga kerja sekitar 10-30 orang baik dari kalangan keluarga maupun masyarakat sekitar dengan upah Rp. 1.200.000 – 1.800.000/bulan. Sedangkan industri pati sagu yang dikelola oleh masyarakat yang telah menggunakan mesin semi modern jauh lebih maju dengan kualitas sagu kering yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat industri sagu yang menggunakan secara tradisional (**Gambar 4.2**

Perbedaan pengolahan sagu secara semi modern dan tradisional adalah pada penghancuran empulur sagu yang menggunakan mesin sedangkan proses ekstraksi dan pemisahan pati dilakukan secara manual. Pengolahan dengan cara mekanis sederhana setiap tahap mulai dari penghancuran empulur hingga pemisahan pati dan ampas menggunakan mesin sederhana. Umumnya industri sagu rakyat di Kabupaten Kepulauan Meranti telah menggunakan pengolahan secara semi modern dan tradisional.

Pengolahan sagu secara semi mekanis dan mekanis sederhana yang dilakukan oleh masyarakat dimulai dari proses penebangan, pemotongan dan pengupasan kulit, penghancuran empulur, ekstraksi pati, pengendapan, pengeringan (untuk sagu kering) dan diakhiri dengan proses pengemasan.

1. Proses Penebangan Batang Sagu

Sebelum batang sagu ditebang, terlebih dahulu dilakukan pembersihan pokok pohon dan areal tebang. Tujuannya adalah untuk mempermudah penebangan dan menghindari penebang dai duri yang ada disekitar batang. Pemotongan dilakukan dengan menggunakan kampak atau menggunakan mesin pemotong (chain saw).

2. Proses Pemotongan dan Pengupasan Kulit

Batang sagu dipotong dengan ukuran 80-100 cm (dikenal dengan sebutan tual sagu) dan kemudian kulit yang terdapat pada batang sagu dibuang untuk mempermudah penghancuran empulur.

3. Penghancuran Empulur

Penghancuran empulur sudah menggunakan mesin pamarut sehingga akan mempercepat proses penghancuran.

4. Ekstraksi Pati

Hancuran empulur yang mengandung pati diekstraksi dengan menggunakan air mengalir menuju bak penampungan.

5. Penampungan dan Pengendapan

Larutan pati sagu dimasukkan ke dalam bak penampung dan dibiarkan beberapa hari hingga pati akan mengendap pada bagian bawah bak.

6. Pengerinan dan Pengemasan

Endapan pati sagu diambil dari bak penampung untuk dikeringkan. Sebagian industri sagu langsung menjual pati sagu basah namun beberapa industri telah melakukan pengeringan baik dengan menggunakan sinar matahari maupun dengan menggunakan mesin pengering. Kulit batang sagu (ruyung) oleh sebagian industri sagu dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk alat pengering. Sagu kering kemudian dikemas dalam karung berkapasitas 25 kg.

Sedangkan untuk pengolahan pati sagu secara modern penuh (*full mechanics*) hanya dilakukan oleh perusahaan besar seperti PT. NSP seperti yang terlihat pada gambar terlampir, adapun keuntungan pengolahan pati sagu secara modern adalah efisiensi waktu pengolahan dan tenaga kerja. Industri sagu milik perusahaan besar (PT. NSP) mampu memproduksi tepung sagu kering sebanyak 100 ton/hari. *Supply* bahan baku (batang sagu) berasal dari areal *plantations (inhouse)* dan juga berasal dari masyarakat (*outsourc*e) dengan rata-rata rendemen tepung sagu mencapai 15%.

Selain peningkatan usaha Industri juga diikuti dengan peningkatan home industri sebagai industri hilir dari usaha pati sagu tersebut, dalam hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengolahan sagu menjadi produk hilir di Kabupaten Kepulauan Meranti, masih terbatas pada: 1) Sagu Rendang; 2) Mie Sagu; 3) Kue Bangkit; 4) Sagu lemak; 5) Kerupuk.

Walaupun demikian masih terdapat bentuk-bentuk olahan lainnya dapat dijumpai di sekitar Kabupaten Kepulauan Meranti, yang kesemuanya berbasis budaya lokal yang belum terdaftar di dalam data yang telah dihimpun oleh Disperindagkop Kabupaten Kepulauan Meranti.

Ada beberapa bentuk produk sagu yang banyak beredar di pasar tradisional maupun pada beberapa toko-toko yang menjual barang harian di beberapa tempat di Kabupaten Kepulauan Meranti mulai dari sagu basah dan turunannya meliputi kerupuk sagu, mie sagu, sagu lemak telur, sogun sagu, kue semprong sagu, kue kembang goyang sagu, cendol sagu, sagu rendang, gula cair sagu dan beras sagu. Khususnya di Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti banyak sekali kita temui produk-produk sagu yang dijual, diantaranya yang sangat terkenal dan menjadi produk yang sering dicari oleh para pendatang atau wisatawan adalah mie sagu.

Meskipun banyak dijumpai industri pengolahan pati sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, namun keberagamannya masih sangat terbatas. Jumlah industri dan produksi yang besar, jika tidak diikuti dengan pemanfaatan yang beragam tidak memberikan nilai tambah dan nilai ekonomis yang diharapkan. Oleh karena itu perlu upaya untuk mendiversifikasikan produk olahan dari pati sagu baik dalam industri pangan maupun non pangan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah berbagai produk berbasis sagu melalui pelatihan.

e. Tingkat Religiusitas (Ketaatan kepada Allah)

Implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi pada tingkat religiusitas dapat dilihat dari kemana harta itu digunakan. Berdasarkan dari hasil wawancara dimana harta yang diperoleh oleh masyarakat yang melakukan perkongsian kepemilikan tersebut digunakan untuk membayar zakat, infak anak yatim, bantuan sosial dan kegiatan keagamaan lainnya, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4. 29

Tingkat Religiusitas Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak

No	Desa (tempat Industri	Bentuk Unit	Bentuk Kegunaan dari Hasil Usaha
----	-----------------------	-------------	----------------------------------

		Usaha	Bersama
1	Desa Sungai Tohor	14 Kilang	1. Zakat 2. Infak 3. Bantuan anak Yatim 4. Bantuan sosial kemasyarakatan 5. Kegiatan keagamaan Lainnya 6. Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah
2	Desa Lalang Tanjung	2 Kilang	1. Zakat 2. Infak 3. Bantuan anak Yatim 4. Bantuan sosial kemasyarakatan 5. Kegiatan keagamaan Lainnya 6. Beasiswa bagi anak kurang Mampu 7. Membangun Masjid 8. Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah 9. Pembuatan Kanal Penampungan Air untuk Masyarakat
3	Desa Lainnya	Hasil Perkebunan	1. Infak 2. Bantuan sosial 3. Kegiatan keagamaan Lainnya 4. Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah

Sumber Data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Berdasarkan tabel di atas, jelas terlihat bahwa tingkat religiusitas masyarakat yang melakukan perkongsian kepemilikan harta bersama tersebut merasa bahwa dengan adanya harta yang mereka peroleh maka harta tersebut tidak hanya digunakan bagi mereka sendiri, namun ada hak orang lain yang memerlukan sebagai sarana dalam pencucian harta yang mereka kelola bersama tersebut. Adapun penggunaan harta selain untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi ahli warisnya juga digunakan untuk membayar zakat, infak, Bantuan anak Yatim, Bantuan sosial kemasyarakatan, Kegiatan keagamaan Lainnya, Beasiswa bagi anak kurang Mampu, Membangun Masjid, Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah, dan Pembuatan Kanal Penampungan Air untuk Masyarakat. Hal ini merupakan bentuk ketaatan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT sesuai dengan kemampuan yang mereka peroleh dari hasil pengelolaan harta tersebut.

f. Tingkat Kesejahteraan (al-Falah)

Selanjutnya adalah implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi dapat dilihat pada tingkat kesejahteraan. Tingkat Kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: aspek fisik kehidupan mereka yang melakukan syirkah amlak, hubungan antara sesama ahli keluarga, sesama warga masyarakat, dan hubungan dengan sang pencipta (Allah). Pembatasan tingkat kesejahteraan ini dilakukan untuk mempermudah bagi semua pihak dalam menilai kesejahteraan yang telah dapat dirasakan oleh para pihak yang melakukan perkongsian kepemilikan harta tersebut. Secara jelas dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 30
Tingkat Kesejahteraan (al-Falah) Masyarakat yang Melakukan Syirkah Amlak

No	Desa (tempat Industri)	Bentuk Fisik	Hubungan sesama ahli keluarga	Hubungan dengan masyarakat	Hubungan dengan khalik (Allah)
1	Desa Sungai Tohor	14 Kilang	Baik	Baik	1. Zakat 2. Infak 3. Bantuan anak Yatim 4. Bantuan sosial kemasyarakatan 5. Kegiatan keagamaan Lainnya 6. Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah
2	Desa Lalang Tanjung	2 Kilang	Baik	Baik	1. Zakat 2. Infak 3. Bantuan anak Yatim 4. Bantuan sosial kemasyarakatan 5. Kegiatan keagamaan Lainnya 6. Beasiswa bagi anak kurang Mampu 7. Membangun Masjid 8. Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah 9. Pembuatan Kanal Penampungan Air untuk Masyarakat

3	Desa Lainnya	Hasil Perkebunan	Baik	Baik	1. Infak 2. Bantuan sosial 3. Kegiatan keagamaan Lainnya 4. Kenduri (doa selamat) atau rasa syukur atas Nikmat Allah
---	--------------	------------------	------	------	---

Sumber Data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dijelaskan bahwa di Desa Sungai Tohor pada awalnya belum terbentuk kilang yang menggunakan mesin dan kemudian setelah melakukan perkongsian kepemilikan bersama maka mereka berhasil membentuk 4 kilang dan akhirnya menjadi 14 kilang sagu yang bersifat industri. Selanjutnya dengan keberhasilan tersebut yang mereka hasilkan sejauh ini hubungan antara sesama ahli waris dan masyarakat mereka berjalan secara baik serta rasa kekeluargaan yang mereka bangun berjalan sangat baik. Keberhasilan didalam menggunakan harta mereka tunjukkan dalam bentuk penggunaan harta kepada yang berhak baik itu untuk kepentingan keluarga mereka maupun kepentingan masyarakat secara umum.

Begitu juga halnya dengan masyarakat yang berada di Desa Lalang Tanjung yang melakukan perkongsian kepemilikan harta bersama, dimana harta yang mereka peroleh dipergunakan selain kepentingan keluarga mereka juga untuk membantu orang yang kurang mampu dalam bentuk memberi bantuan pendidikan bagi masyarakat miskin (kurang mampu), membuat kanal air bagi keperluan masyarakat, membangun masjid dan lain-lain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah terhadap harta yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian serta data yang diperoleh tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkat keberhasilan bagi masyarakat yang melakukan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4. 31
Tingkat Keberhasilan Syirkah Amlak Dalam Membangun Kemandirian
Ekonomi Masyarakat

No	Indikator/Tingkat keberhasilan	Jumlah	
----	--------------------------------	--------	--

			Persentase
1	Berhasil	30	93,75 %
2	Stagnan	2	6,25 %
3	Tidak berhasil	-	
Jumlah		32	100 %

Sumber data: *Data Olahan dari Responden Kabupaten Kepulauan Meranti 2018*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat keberhasilan bagi masyarakat yang melakukan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat sangat tinggi sekali yaitu 93,75% adalah berhasil dalam membangun kemandirian ekonomi, sedangkan 6, 25% adalah yang masih stagnan atau belum terjadi peningkatan ekonomi, ini disebabkan karena 2 kasus tersebut baru ada yaitu pada tahun 2018, dimana harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya tidak dibagi dan masih dikelola oleh ahli waris, walaupun demikian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi dari hasil kebun getah tersebut.

Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa harta yang ditinggal tersebut tidak dalam jumlah yang banyak hanya sekitar 1 Ha kebun karet, sedangkan ahli waris yang ditinggalkan berjumlah 3 orang, sehingga harta tersebut belum dapat dilihat secara jelas berdampak kepada masyarakat lain, namun untuk kebutuhan keluarga mereka terpenuhi.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Ekonomi Syari'ah terhadap Implikasi *Syirkah Amlak* Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Membangun ekonomi umat Islam melalui instrumen syirkah amlak dari harta warisan merupakan salah satu usaha untuk membrantas kemiskinan. Manusia sentiasa mencari pendekatan yang praktis dan konkrit bagi pengelolaan

harta. Keberadaan syariah ini menunjukkan betapa pentingnya undang-undang dan peraturan-peraturan disediakan untuk memastikan sistem dan aturan hidup manusia berjalan dengan baik dan lancar. Hal Ini disebabkan pada dasarnya manusia hidup bermasyarakat dan saling memerlukan antara satu sama lain bagi meneruskan kehidupan. Demi menjaga kerukunan hubungan dalam masyarakat, manusia memerlukan suatu sistem perundangan yang sistematis dan unggul bagi menjamin keadilan dan keharmonian dalam kehidupan di dunia.

Kedatangan Islam kepada umat manusia merupakan satu rahmat kepada sistem kehidupan. Syariah Islam berhasil mengatur kehidupan masyarakat daripada hidup dalam kegelapan dan kezaliman kepada kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kasih sayang. Syariat Islam mempunyai maksud tersendiri yaitu menjamin lima hak utama manusia yaitu agama, nyawa, akal, keturunan dan harta. Terpeliharanya kesemua hak ini, keadilan dan keharmonian kehidupan manusia di muka bumi akan terjamin. Harta adalah nikmat dan kurniaan Allah SWT yang diamanahkan kepada manusia. Umat Islam wajib memelihara dan menggunakan harta dengan sebaik-baiknya selaras dengan kehendak Allah SWT.

Perbuatan membiarkan harta tanpa diusahakan, membazir, boros serta menyalahgunakan harta adalah dilarang dalam Islam. Umat Islam akan berhadapan dengan 'opportunity cost' sekiranya harta tersebut tidak dikelola secara baik dan sistematis. Islam mengizinkan kepemilikan harta secara individu atau kelompok namun kebolehan tersebut tidak secara bebas. Syariah mengatur dan mengikat kebebasan manusia dalam penggunaan harta dengan ikatan yang menjamin keselamatan orang lain serta tidak bertentangan dengan kepentingan umum. Menurut Yusuf al-Qaradawi, harta bukanlah segala-galanya dalam kehidupan,¹⁹⁶ oleh sebab itu segala aktivitas ekonomi yang berbentuk batil adalah diharamkan sebaliknya yang mendatangkan kebaikan, membentuk hubungan persaudaraan serta terbentuknya kasih sayang sangat diutamakan dalam Islam.

Implikasi syirkah ahlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti modalnya

¹⁹⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Madkhal li Dirasah al-Syariah al-Islamiyyah*, (Kaherah: Maktabah Wahbah, 1997), h. 7, 9, 21-23 ; Ali al-Khafif, *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*, (Kaherah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), h. 3-4.

berasal dari harta warisan dalam bentuk kepemilikan bersama. Kemandirian ekonomi telah dilaksanakan pada sektor perkebunan, industri dan lainnya. Kemandirian ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dikelola secara bersama-sama oleh ahli waris. Di sektor perkebunan masyarakat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti telah mengembangkan usaha tersebut dalam bentuk usaha kemandirian ekonomi pada pengembangan lahan perkebunan dan terbentuknya usaha kilang sagu serta usaha lainnya.

Pengembangan usaha perkebunan, masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti telah melakukan perkongsian kepemilikan dari harta warisan sebagai modal usaha oleh ahli waris dan kemudian dikelola bersama ahli keluarga yang terdapat di kampung-kampung. Sistem ini dilakukan dalam program membangun kemandirian ekonomi masyarakat setempat, sementara pembagian keuntungan dari hasil usaha tersebut di bagi berdasarkan kekeluargaan.

Peningkatan pendapatan masyarakat yang berkeadilan sosial, dilakukan dengan cara memodrenkan perusahaan-perusahaan baik di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, penternakan, industri dan usaha kecil menengah yang dikelola selama ini masih menggunakan teknologi yang sederhana. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti telah memberi bantuan dalam bentuk membangun industri kilang sagu terpadu dengan anggaran dana sebesar Rp 78.000.000.000.,(tujuh puluh delapan meliyar rupiah) yang sekarang sedang dibangun untuk peningkatan industri.

Syirkah ‘amlak di Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu bentuk dalam mengatasi kemiskinan yang merupakan implikasi syirkah ‘amlak dalam membangun kemandirian ekonomi, dan kemudian dilihat dari aspek maqasid syariahnya apakah sesuai dengan sistem ekonomi Islam atau sebaliknya bertentangan dengan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan dalam sistem ekonomi Islam tersebut, khususnya berhubungan dengan prinsip dan instrumen-instrumen ekonomi Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tinjauan ekonomi Islam terhadap Implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

a. Aspek latar belakang terbentuknya syirkah amlak dilihat dari kontek Maslahah

Konsep *Maslahah* ini pertama kali dimunculkan oleh Imam Maliki pendiri Mazhab Maliki. Selanjutnya dikembangkan oleh Abu Ishak Ibrahim Musa Al-Syathibi (w.700/1388) yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dengan karyanya *al-muwafaqat*.¹⁹⁷ Arfin Hamid Menjelaskan bahwa Maslahah dalam pengertian umum ialah menempatkan kepentingan umum sebagai pertimbangan dasar dalam pembentukan hukum. Khususnya terhadap masalah yang belum terdapat dalil hukumnya yang tegas, seperti dalam urusan muamalah termasuk didalamnya kegiatan ekonomi.¹⁹⁸

Maslahah sangat penting bagi perkembangan hukum Islam, selain mengandung nilai, manfaat, dan kegunaan bagi manusia dalam kehidupannya, juga bermakna akan menghindarkan manusia dari segala bentuk kemudharatan. Upaya untuk menghindarkan manusia dari hal-hal yang mudarat itulah posisi Maslahah bagi manusia.¹⁹⁹

Ahli ushul mengatakan bahwa *Maslahah* merupakan tujuan Tuhan selaku pembuat syariat (*maqashd al-Syari*).²⁰⁰ Secara teologis, ahli ushul mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam setiap perbuatannya. Maslahah yang merupakan tujuan Tuhan dalam syaria'atNya itu mutlak diwujudkan. Keselamatan dan kesejahteraan ukhrawi dan duniawi tidak akan mungkin di capai tanpa *Maslahah*, terutama yang bersifat *dharuriyah*, meliputi lima hal: Pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kelima hal tersebut penting, karena merupakan Maslahah yang di tunjukkan dalam Islam. Pandangan ini sejalan sekali dengan pengertian Maslahah yang diberikan Abdul Al-Jabbar dari Mu'tazilah. Maslahah adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh manusia guna untuk menghindari mudarat dan jika dikaitkan dengan perbuatan Tuhan Maslahah

¹⁹⁷ Arfin Hamid, *Hukum Ekonomi Islam (Ekonomi Syariah) Di Indonesia*, (Ciawi-Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2007), h. 122.

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ *Ibid.* h. 123.

²⁰⁰ As-Syathibi, Dalam Satria Effendi M. Sein, *Ushul Fiqhi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2005), h. 233.

adalah sesuatu yang mesti dilakukan Tuhan untuk menunjukkan adanya tujuan Tuhan bagi manusia (mukallaf) yang berlaku secara harmonis dengan hukum *taklif* yang diadakan-Nya.²⁰¹

Maslahah yang diwujudkan manusia adalah untuk kebaikan manusia sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan. Meskipun demikian, manusia tidak boleh menuruti selera nafsunya, tetapi harus berdasar pada syariat Tuhan. Hal ini disebabkan syariat itu sendiri mengacu kepada kemaslahatan manusia, dengan tiga jenisnya, *dharuriyat*, *hajiyat*, dan *tahshiniat*.²⁰² Oleh karena syariat diadakan untuk kemaslahatan manusia, maka hendaknya perbuatan manusia mengacu pula kepada syariat itu.

Maslahah adalah bersifat universal, berlaku secara umum dan abadi atas segenap manusia dalam segala keadaan.²⁰³ Beberapa pokok pikiran menyangkut universalitas syariat dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, bahwa setiap aturan bagi kemaslahatan diciptakan Tuhan secara harmonis, tidak saling berbenturan dan kekacauan. Sekiranya aturan itu tidak harmonis, dan saling bertentangan, Tentunya Tuhan tidak mensyariatkannya, karena hal semacam itu lebih tepat disebut sebagai sumber kerusakan (*mafsadah*), Padahal Tuhan menghendaki kemaslahatan secara mutlak. Argumen keharmonisan tatanan alam sangat sejalan dengan argumentasi filsafat.²⁰⁴

Kedua, bahwa kemaslahatan itu berlaku secara khusus untuk pada satu tempat tertentu saja. Oleh sebab syariat berlaku secara umum karena ada nash yang berbunyi “وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا حَافَّةً لِّلنَّاسِ”⁰⁵ atau karena manusia mempunyai kesamaan tabiat dan kecenderungan pada maslahat. Sekiranya hukum syariat itu berlaku khusus pada sebagian manusia, maka kaedah pokok Islam, seperti iman, tidak berlaku secara umum pula.²⁰⁶

²⁰¹ Hamka Haq, *Falsafah Ushul Fiqh*, (Makassar: Penerbit Yayasan Al-Hakam 2000), h. 48.

²⁰² Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Juz II, h. 170.

²⁰³ Satria Effendi M. Sein, *Ushul Fiqhi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2005), h. 233.

²⁰⁴ Hamka Haq, *Falsafah Ushul...*, h. 57.

²⁰⁵ Q.s. Saba' (34): 28 : *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا حَافَّةً لِّلنَّاسِ* inya: “Dan Kami tidak mengutus kamu (hai Muhammad) kecuali untuk seluruh umat manusia. Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Diponogoro, 2014), h. 431.

²⁰⁶ Al Syathibi, dalam Hamka Haq, *Falsafah Ushul...*, h. 53.

Ketiga, Mashlahat universal adalah maslahat yang diterima secara umum (*al-mashalih al-mu'taharah*), Hal ini sesuai dengan sifat syariat yang dimaksudkan Tuhan untuk berlaku secara umum menurut kondisi manusia (*'adah*).²⁰⁷ Apabila suatu ketika, terdapat pertentangan anantara maslahat universal dan maslahat parsial, maka yang diberlakukan adalah maslahat universal itu. Universal maslahat tidak hilang meskipun bertentangan dengan varsial.²⁰⁸ Sebagai Contoh, kewajiban memelihara jiwa secara universal tetap berlaku meskipun dengan jalan menghilangkan jiwa seseorang melalui hukum qishash.

Keempat, Bahwa kaedah-kaedah pokok maslahat universal bersifat tegas dan pasti (*qath'i*), bukan bersifat samar-samar atau tidak pasti (*mutasyabih*). Konsep maslahah ini juga merupakan simbolisasi dari kemampuan adabtalitas hukum Islam terhadap perkembangan kontemporer yang terjadi. Prinsip maslahah sekaligus berperan sebagai filterisasi terhadap nilai-nilai sosial pada setiap kultural yang mengkristal dalam setiap komunitas masyarakat, agar terjadi proses transformasi budaya kedalam nilai-nilai yang relevan dengan ajaran Islam.²⁰⁹

Sistem ekonomi mencakup pembahasan tentang tata cara mengelola sumber daya alam, memperoleh harta kekayaan dan manfaatnya baik untuk kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi. Hukum syarak menjelaskan bagaimana seharusnya harta kekayaan (barang dan jasa) diperoleh, juga menjelaskan bagaimana manusia mengelola dan memanfaatkan (mengonsumsi dan mengembangkan) harta serta bagaimana mendistribusikan kekayaan yang ada. Atas dasar ini maka, asas ekonomi Islam yang yang digunakan untuk membangun sistem ekonomi berdiri di atas tiga dasar (*fundamental*) yaitu; bagaimana harta diperoleh karena menyangkut hak milik (*tamalluk*), pengolahan (*tasahrruf*) hak milik, serta distribusi kekayaan.²¹⁰

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ Arfin Hamid, *Hukum Ekonomi Islam*...., h 124.

²¹⁰ M.Solahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 32.

Islam telah meletakkan landasan kehidupan manusia melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan berprinsip kepada:²¹¹

1. Pegangan hidup *aqidah* dengan tujuan hidup *ibadah*
2. Jalan hidup *syariah* dengan tatacara hidup *akhlaq*
3. Pola dan sistem yang berindikasi *keadilan* dan *kebajikan*

Ketiga prinsip di atas akan menyentuh semua sisi kehidupan manusia, sehingga masyarakat dalam suatu bangsa itu akan tampil membawa rahmat. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Isra/17: 82).

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan telah diturunkan Al-Qur'an apa yang dapat (dijadikan) penyelamat dan rahmat bagi orang-orang mukmin...”²¹²

Kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat, dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Terpenuhinya kebutuhan manusia akan memberikan dampak yang disebut dengan Masalahah. Masalahah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.²¹³ Menurut As-Syathibi, Masalahah dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), Intelektual (*'aql*), keluarga dan keturunan (*nashl*) dan material (*Mall*).²¹⁴ Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan dari kebutuhan di atas tidak terpenuhi atau terpenuhi tapi tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna.

²¹¹ Ali Yafie Dkk, *Menggagas Ekonomi Islam*, (Bandung: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika, 2003), h. 5.

²¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Diponogoro, 2014), h. 290.

²¹³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Kerjasama dengan Bank Indonesia, *Eonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), Ed.1, h. 5.

²¹⁴ Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Juz II, h. 170.

Peran ilmu ekonomi dalam mengatasi masalah kelangkaan relatif dapat diukur dengan Masalahah. Kelangkaan bukanlah terjadi dengan sendirinya namun bisa juga disebabkan dengan perilaku manusia. Oleh karena itu, Ilmu ekonomi Islam mencakup tiga aspek dasar yaitu sebagai berikut.²¹⁵

- a. Konsumsi, yaitu komoditas apa yang dibutuhkan, untuk mewujudkan Masalahah.

Masyarakat harus memutuskan komoditas apa yang diperlukan, dalam jumlah berapa dan kapan diperlukan sehingga Masalahah dapat terwujud. Pada dasarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan manusia, jadi terdapat pilihan-pilihan alternatif pemanfaatan sumber daya. Ilmu ekonomi berkewajiban untuk memilih pemanfaatan sumber daya dalam berbagai komoditas yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai *falah*.

- b. Produksi yaitu bagaimana komoditas yang dibutuhkan itu dihasilkan agar Masalahah tercapai. Masyarakat harus memutuskan siapakah yang akan memproduksi, bagaimana teknologi produksi yang digunakan dan bagaimana mengelola sumber daya sehingga Masalahah dapat terwujud.
- c. Distribusi, yaitu bagaimana sumber daya dan komoditas di atas di distribusikan di masyarakat agar setiap individu dapat mencapai *Maslahah*. Masyarakat harus memutuskan siapakah yang berhak mendapatkan barang dan jasa dengan cara bagaimana setiap masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan Masalahah. Ilmu ekonomi memiliki kesempatan untuk mendistribusikan sumberdaya dan pemanfaatannya secara adil sehingga setiap individu dapat merasakan kesejahteraan hakiki.

Ketiga aspek konsumsi, produksi dan distribusi merupakan suatu kesatuan integral untuk mewujudkan Masalahah kehidupan. Kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi harus menuju pada satu tujuan yang sama, yaitu mencapai Masalahah yang maksimum bagi umat manusia. Konsumsi harus berorientasi kepada

²¹⁵ Ali Yafie Dkk, *Menggagas Ekonomi...* h. 9-10.

Maslahah maksimum sehingga tetap menjaga keseimbangan kebutuhan antar individu dan keseimbangan dalam aspek kehidupan.

Produksi dilakukan secara efisien dan adil sehingga sumber daya yang tersedia bisa mencukupi kebutuhan seluruh umat manusia. Distribusi sumber daya dan output harus dilakukan secara adil dan merata sehingga memungkinkan setiap individu untuk memiliki peluang untuk mewujudkan *Maslahah* bagi kehidupannya. Pada akhirnya apabila *Maslahah* dapat dicapai, maka kehidupan manusia yang bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat, atau *falah* akan terwujud. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya *Maslahah* atau *falah* ini akan mendorong setiap individu untuk berperilaku ekonomi yang menuju kearah yang diredhoi oleh Allah Swt. “*Jika manusia menyadari pentingnya falah, maka ia akan selalu berusaha mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai falah tersebut*”.²¹⁶

Islam adalah cara hidup yang imbang, dirancang untuk kebahagiaan manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi keadilan sosio ekonomi serta persaudaraan dalam masyarakat manusia.²¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang bersifat *rahmatan lil alamin*. Sifat ini mengandung konsekuensi logis, ajaran Islam akan selalu mengantarkan umatnya untuk mencapai kemuliaan di dunia maupun diakhirat, tetapi melarang untuk melupakan kemuliaan di dunia.

Islam mempunyai keunggulan idiologis yang memungkinkannya untuk menawarkan bagi suatu pemecahan yang adil terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Islam maupun bagi seluruh umat manusia, meskipun perlu adanya kemauan untuk menerapkan ajaran-ajarannya sekaligus kesediaan dalam melaksanakan pembaharuan-pembaharuannya.²¹⁸ Hal ini berarti ajaran Islam selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terjadi. Oleh karena itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini,

²¹⁶ *Ibid.* h. 11.

²¹⁷ Muhammad Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System, The Islamic Foundation*, (London, tp, 1995), h. 15.

²¹⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 44.

menuntut para ulama Islam untuk melakukan upaya konstruksi terhadap khasanah pengetahuan Islam secara inovatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan terbentuknya syirkah amlak yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti sesuai dengan ekonomi syari'ah. Adapun sebagai dasar pelaksanaannya lebih menekankan kepada pendekatan masalah dengan alasan pertimbangannya adalah kondisi harta yang ditinggalkan, wasiat (petuah orang tua-tua), kondisi masyarakat (sejarah masa lalu), kondisi ahli waris, dan menjaga harta (sebagai asset kearifan lokal). Semua yang dijelaskan sebelumnya lebih menekankan kepada masalah terhadap ahli waris dan harta yang ditinggalkan untuk kepentingan kemaslahatan mereka, sehingga sampai saat ini harta tersebut tetap utuh dan malah berkembang setara dengan kondisi masyarakat yang melakukan syirkah amlak tersebut.

b. Aspek Pembagian Hasil Usaha Syirkah Amlak Dilihat dari Kontek 'Adallah (Keadilan)

Pembagian dari hasil usaha syirkah amlak yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan kepada kesepakatan bersama diantara ahli perkongsian kepemilikan harta bersama tersebut. Hal ini sejalan dengan ketentuan pembagian penerimaan yang ditunjukkan dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah manifestasi keadilan syarak dan bukti bahwa Islam yang sentiasa menjaga fitrah manusia terhadap harta demi kesinambungan hidup di dunia. Namun demikian, ini tidak berarti hak-hak pemilik harta diabaikan begitu saja. Justeru itu merupakan penafsiran keadilan dalam menjaga *maslahah* dari syirkah amlak tidak terlepas dari sistem pewarisan Islam yang sesuai dengan hak antara kepentingan si mati dan ahli waris.

Keadilan tidak akan dapat dirasakan oleh pemilik harta jika hartanya digunakan dengan cara yang bertentangan dengan syarak. Harta merupakan salah satu daripada kesinambungan amalan kebajikan setelah kematian. Oleh karena itulah Islam memberikan bermacam cara untuk dapat memastikan keinginan

pemilik harta tersebut terlaksana secara baik dan ahli waris tidak berhak untuk menghindari atas bagian tersebut. Pembagian harta warisan tersebut dilakukan setelah dilaksanakan beberapa bentuk pembayaran seperti hutang, melaksanakan wasiat, wakaf dan hibah, serta pengurusan jenazah.²¹⁹

Maka dalam konteks pengelolaan harta warisan, pembayaran hutang merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan dibanding dengan melaksanakan wasiat yang merupakan suatu perbuatan sunat. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah hadis yang artinya:

“Sesungguhnya Nabi SAW membayar hutang terlebih dahulu berbanding wasiat, sedangkan kamu menetapkan wasiat terlebih dahulu sebelum hutang”²²⁰(H. Riwayat Al-Tirmizi)

Hadis ini jelas menunjukkan praktik yang dilakukan oleh Nabi SAW adalah mengutamakan pembayaran hutang yang tertunda kepada pemiutang sebelum melaksanakan wasiat. Islam memandang hutang sebagai suatu perkara yang sangat berat dan merupakan tanggungjawab yang mesti ditunaikan. Justeru setelah kematian, pembagian harta si mati haram dibagikan sebelum hutangnya dilunaskan.²²¹

Keadilan dalam sistem pengelolaan harta bersama (syirkah amlak) dapat dilihat apabila hak dan keinginan pemilik harta warisan tercapai. Hak untuk berwasiat dari hartanya sebagai jaminan kebajikan yang berkesinambungan dan merupakan bentuk sumbangan pemilik harta kepada dirinya sendiri setelah kematian. Pelaksanaan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti telah memberi petuah orang tua mereka kepada anak cucunya untuk ahli waris dan kelangsungan hidup bagi generasi berikutnya. Hal Ini disebabkan tidak ada jaminan para ahli waris yang menerima harta warisan akan menggunakan harta tersebut untuk kemaslahatan si mati. Oleh sebab

²¹⁹ Ridzwan Ahmad (2008). “Metode Pentarjihan Maslahah dan Mafsadah dalam Hukum Islam Semasa”, *Jurnal Syariah*. Vol. 16, No. 1, Universiti Malaya. 107–143.

²²⁰ Sunan al-Tirmidzi, (Kitabal-Wasaya, Bab Ma Jaa Yabda’ bi al-Dayn Qabl al-Wasiyyah, No. 2122).

²²¹ Muḥammad ‘Ali Al-Ṣābūnī, *Al-Mawārīth fi al-Sharī’ah al-Islāmiyyah*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 135.

itu maka memberi wasiat kepada ahli waris merupakan penjabaran dari maqasid syariah untuk menjaga hak pemilik harta dan mengembalikan manfaat kepada si mati.²²²

Jika dilihat dari bagi hasil usaha mereka adalah berdasarkan masalah bagi ahli warisnya. Sistem pembagian kepada semua ahli waris berdasarkan kekeluargaan merupakan fitrah manusia, kebutuhan dan tanggungjawab serta keakraban mereka dengan si mati. Konsep keadilan dan masalah atas kepemilikan bersama kepada ahli waris ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

- a. Keadilan dan masalah kepada wanita.
- b. Keadilan dan masalah kepada anak-anak.

Dalam hal ini, kaedah pewarisan dilihat dari sudut keturunan bukannya pada jumlah tertentu. Justeru tidak ada perbezaan hak dan bagian anak yang baru lahir ke dunia dengan anak yang telah dewasa.²²³

- c. Keadilan dan masalah berdasarkan tanggungjawab.²²⁴

Syariat Islam memberikan bagian hak harta warisan kepada ahli waris yang paling banyak tanggungjawab. Konsep lebih kurang (*al-tafāḍul*) dalam pembagian warisan adalah berdasarkan kepada kebutuhan (*al-ḥājah*) para ahli waris. Sebagai contoh anak-anak lebih memerlukan kepada harta berbanding dengan bapa dan datuk, waris lelaki lebih memerlukan kepada harta berbanding dengan waris perempuan kerana memikul tanggungjawab tertentu dalam keluarga dan seterusnya. Justeru itu pertimbangan keadilan sistem wasian dalam Islam melihat kepada hak-hak, keperluan dan tanggungjawab para ahli waris.

- d. Keadilan dan masalah berasaskan hubungan kekeluargaan.

²²² Mohd Kamarul Khaidzir Bin Saadan. (2017), "Konsep Al-'Adālah Dan Al-Maṣlahah Dalam Sistem Pewarisan Islam", *3rd Muzakarah Fiqh & International Fiqh Conference (3rd MFIFC)*, Shah Alam, 15 November 2017.

²²³ Al-'Arabi, Belhaj. *Aḥkām al-Tarikāt wa al-Mawārith 'ala al-Dau Qānūn al-Usrah alJadid*. (Amman: Dar al-Thaqafa, 2009); Mohd Kamarul Khaidzir Bin Saadan. (2017), "Konsep Al-'Adālah Dan Al-Maṣlahah Dalam Sistem Pewarisan Islam", *3rd Muzakarah Fiqh & International Fiqh Conference (3rd MFIFC)*, Shah Alam, 15 November 2017.

²²⁴ Jum'ah Barraaj, *Aḥkām Al-Mirāth fi al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. (Amman: Dar al-Fikr, 1981); Mohd Kamarul Khaidzir Bin Saadan. (2017), "Konsep Al-'Adālah....."

Keadilan dan maslahah berdasarkan hubungan keluarga dapat dilihat dari dua dimensi yaitu; *pertama*, jaminan manfaat untuk ahli waris di mana pada dasarnya semua ahli waris baik itu waris *nasabiyyah* (hubungan darah) atau waris *sababiyyah* (misalnya melalui perkahwinan) berhak untuk mewarisi. Setiap ahli waris yang layak berhak mendapatkan harta dari si mati serta tidak boleh dinafikan hak ini seperti melakukan wasiat untuk menghalang ahli waris tertentu dalam mewarisi. *Kedua* adalah jaminan keutamaan antara sesama ahli waris yaitu ahli waris yang terdekat mempunyai maslahah yang lebih besar dibandingkan dengan ahli waris yang jauh.²²⁵

e. Keadilan kepada janin, khunsa dan *mafqūd*

Janin dalam kandungan ibunya, khunsa dan *mafqūd* (orang hilang) masing-masing mempunyai hak dan keadilan dalam sistem warisan Islam. Para fukhaha bersepakat bahwa janin berhak mendapat harta warisan pewarisnya yang mati bersama-sama dengan ahli-ahli waris yang lain. Pewarisan janin berlaku apabila wujud dalam kandungan ibunya semasa kematian pewaris. Janin tersebut hendaklah dipastikan hidup waktu dilahirkan walaupun hanya beberapa saat.

Isu waris khunsajuga turut mendapat tempat di dalam sistem pewarisan Islam. Pembahasan secara mendalam dilakukan oleh para fukaha untuk memastikan status dan kedudukan mereka dalam menerima harta warisan baik itu sebagai seorang ahli waris laki-laki atau perempuan. Khunsa adalah merujuk kepada seseorang yang mempunyai dua alat kelamin yaitu lelaki dan perempuan, atau tidak terdapat sebarang tanda sama ada lelaki atau perempuan. Syarak menetapkan pewarisan khunsa hendaklah mengikut jantina yang paling dominan berdasarkan laporan pakar atau mereka yang berkeahlian yang disahkan.

Selain itu, sistem Pewarisan Islam turut memberi perhatian kepada pembagian harta warisan *mafqūd*. *Mafqūd* bermaksud seseorang yang telah hilang atau ghaib tanpa diketahui keadaannya baik masih hidup atau mati. Syariat memberikan keadilan dan menjaga kepentingan *mafqūd* sepanjang

²²⁵*Ibit.*

tempoh kehilangan. Selagimana status *mafqūd* belum diputuskan maka isterinya tidak boleh berkawin lain manakala hartanya pula tidak boleh diwarisani. Hak-hak dan tanggungannya hendaklah dipelihara sehingga jelas kedudukannya.

Dalam konteks *mafqūd* sebagai ahli waris, jumhur ulama berpendapat bahwa harta si mati tertunda berpindah milik (*mauqūf*) kepada *mafqūd* disebabkan statusnya yang masih samar. Sekiranya masih hidup maka beliau berhak ke atas harta si mati, dan sekiranya telah mati maka harta tersebut menjadi hak milik ahli waris yang lain. Pembagian status harta warisan si mati sebaiknya menunggu keputusan dari pengadilan untuk memudahkan pengurusannya.²²⁶

Begitu juga halnya apa yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti, dimana pembagian hasil usaha dilakukan setelah semua pengeluaran diselesaikan terlebih dahulu baru sisanya dibagi berdasarkan kekeluargaan sejalan dengan konsep keadilan dan kemaslahatan dalam Islam.

c. Aspek Implikasi Syirkah Amlak Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dari Kontek Maqasid Syariah

Perkataan *maqasid* berasal dari perkataan *maqsud* (مقصود) yang berarti sesuatu kehendak atau tujuan. Manakala *maqasid al-syariah* (مقاصد الشريعة) adalah tujuan yang dikehendaki oleh syariat dengan bersumberkan kepada dalil al-Quran dan al-Sunnah. *Maqasid* merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, *maqasid* dimaksudkan sebagai objektif yang diletakkan dalam syariat Islam dalam mensyariatkan sebuah hukum.²²⁷

Ilmu *maqasid* merupakan ilmu yang mengkaji tentang lima aspek kehidupan yaitu agama, nyawa, akal, keturunan dan harta berdasarkan ketetapan

²²⁶ Muḥammad Hādi. *Ahkām al-Mafqūd; Dirāsah Muqāranah*. (Amman: Dar Dajlah, 2010), h. 168; Mohd Kamarul Khaidzir Bin Saadan. (2017), “Konsep Al-‘Adālah.....

²²⁷ Mohd Fiqri Che Hussain. *Pengenalan Maqasid Syariah*. (Johor: Percetakan Impian Sdn. Bhd, 2012), h. 8.

di dalam al-Quran.²²⁸ Manfaat dari mempelajari *maqasid syariah* adalah karena ilmu ini merupakan unsur terpenting dalam mengistimbatkan hukum. Hal ini disebabkan *maqasid* merupakan tonggak hukum sesuai dengan kehendak dan tujuan yang telah disyariatkan. Setiap hukum yang dikeluarkan dapat mencapai *maqasid* dan selaras dengan syarak untuk kepentingan manusia secara umum.

Konsep *hifz mal* atau lebih dikenal sebagai menjaga harta. Harta adalah sesuatu yang dimiliki.²²⁹ Harta juga merupakan bagian daripada perhiasan hidup manusia untuk dinikmati dengan baik dan bukan secara berlebih-lebihan. Hal ini disebabkan harta merupakan amanah Allah untuk membantu manusia dalam menjalankan *khalifatullah fil ardh* baik itu dalam menggunakan, mengurus dan menjaga alam semesta. Oleh sebab itu setiap harta yang dimiliki perlu dikelola dengan baik dengan penuh kejujuran untuk menghindari kemiskinan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Harta merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Islam telah mengganjurkan bagi manusia untuk mencari harta dan rezeki dengan jalan yang benar. Harta merupakan salah satu syariat yang perlu dipelihara dan terkandung dalam *maqasid syariah*. Aspek *dharuriyyat* dalam menjaga harta berpedoman kepada penghasilan, perlindungan dan penyaluran harta mengikut syariah Islam. Islam sangat tegas kepada umatnya dengan melarang manusia untuk mendapatkan harta dengan cara yang tidak halal seperti mencuri, merompak, berjudi dan korupsi. Islam sangat melarang mengambil manfaat atau mengambil harta orang lain dengan cara yang batil seperti memeras atau yang dapat merugikan pihak lain. Oleh sebab itu, manusia dituntut supaya melindungi harta daripada kerosakan atau kemusnahan seperti konsumsi secara berlebihan, mubazir, ataupun hutang. Sebagaimana firman Allah Surat al-Nisa' (4): 29, yang berbunyi:

²²⁸ Mahadzirah Mohamad, Nor Azman Mat Ali, Nasir Mohamad, Wan Mohd Yusof Wan Chik, Nor Hilmi Muhammad & Fazida Karim. *Kualiti Hidup Pendekatan Maqasid Syariah*. (Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2014), h. 21.

²²⁹ Abdul Monir Yaacob & Mohd Fauzi Mustaffa. *Pentadbiran Harta Menurut Islam*. (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia IKIM, 1999), h. 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lainnya dengan cara yang tidak benar, terkecuali dengan jalan perniagaan yang terjadi dengan keredhaan kedua belah pihak dari kamu”.²³⁰

Aspek *dharuriyyat* dalam penyaluran harta adalah membagikan harta warisan mengikut syariah Islam.²³¹ Menjaga harta merupakan suatu kewajiban, karena harta merupakan sumber ibadah dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Selain itu, harta juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menegakkan ajaran Islam selain daripada peningkatan kualitas hidup dan membantu manusia ke arah kehidupan yang lebih harmonis. Penjagaan harta yang digariskan oleh *maqasid syariah* yaitu dari kepemilikan, pengelolaan dan penyaluran untuk melahirkan suatu tanggungjawab sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Salah satu dari *maqasid syariah* yang berkaitan dengan pengelolaan harta warisan adalah untuk menjaga masalah bagi ahli keluarga, baik dari segi harta yang dapat membantu kehidupan ahli keluarga, ataupun dari aspek menjaga *masalah* ahli keluarga dari timbulnya perselisihan dan sebagainya, seperti seseorang bertanggungjawab untuk menjaga keluarganya ketika masih hidup. Jurstru hal tersebut Islam sangat menitikberatkan pada persoalan tanggungjawab untuk menjaga hartanya. Atas dasar inilah, Islam sangat menekankan masalah kepentingan menjaga masalah ahli keluarga setelah kematian tersebut lebih diutamakan.²³²

²³⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Diponogoro, 2014), h. 83; Hasby Ashiddiqi, *Tafsir al-Quran al-Madjid al-Nur*. (Semarang: Pustaka Riski, 1995), h. 807.

²³¹Mahadzirah Mohamad, Nor Azman Mat Ali, Nasir Mohamad, Wan Mohd Yusof Wan Chik, Nor Hilmi Muhammad & Fazida Karim. *Kualiti Hidup Pendekatan Maqasid Syariah*. (Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2014), h. 26.

²³²Amir Syarifuddin. *Garis-Garis Bersar Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia, 2003), h. 148.

Pengelolaan harta warisan dapat dilakukan dalam bentuk syirkah amlak. Syirkah Amlak merupakan penjabaran *maqasid syariah* terhadap pemeliharaan harta dan salah satu alternatif dalam menyelesaikan persoalan yang selama ini terjadi pada masyarakat, dimana kemiskinan wujud disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah tidak mempunyai modal dalam melakukan usaha. Pengelolaan adalah proses yang merupakan usaha mengurus untuk merancang dan melaksanakan dengan segala bentuk usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, pengelolaan juga disebut sebagai suatu seni atau cara untuk melakukan disiplin ilmu pengetahuan dalam memperkayakan diri melakukan proses pengurusan.²³³

Pengelolaan bertitik tolak dari bentuk tujuan yang dirancangkan oleh sesuatu organisasi melalui kemampuan yang ada. Menurut pendapat Asmadi bahwa pengelolaan dilihat dari beberapa pandangan adalah satu proses, satuan kerja, satu disiplin ilmu, atau satuan kerja manusia dalam konteks hubungannya dengan organisasi. Walau bagaimanapun, Pengelolaan dalam pemahaman kapitalis berbeda dengan pengelolaan Islam yang mencakupi kesempurnaan dunia dan akhirat, menekankan aspek reka cipta sumber daya, cara dan falsafah pengurusan yang modern.²³⁴ Hal ini termasuk dalam organisasi yang mengelola harta warisan orang Islam.

Perlaksanaan pengelolaan sistem warisan dalam bentuk syirkah amlak adalah merupakan salah satu sistem yang wajib karena berdasarkan al-Quran, sunnah dan ijtimak ulama'. Hukum melaksanakan warisan tidak harus diubah atau diabaikan walaupun telah lama disyariatkan karena tujuan utamanya adalah untuk memelihara kepentingan semua ahli waris. Adapun sebab-sebab terbentuknya sistem warisan adalah hubungan keturunan, pernikahan, wala' dan Islam.²³⁵

²³³ Asmadi Mohd Naim. *Maqasid Syariah dan Pemikiran Pengurusan Islam*. (Sintok: Universiti Utara Malaysia, 2008), h. 37.

²³⁴ Asmadi Mohd Naim. *Maqasid Syariah dan Pemikiran Pengurusan Islam*. (Sintok: Universiti Utara Malaysia, 2008), h. 43; Amir Syarifuddin. *Garis-Garis Bersar Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia, 2003), h. 149 - 151.

²³⁵ Mustofa Al-Khin, Mustofa Al-Bugho & Ali Asy Syarbaji. *Kitab Fekah Mazhab Syafie*. (Kuala Lumpur: Pusaka Salam Sdn. Bhd, 2003), h. 849.

Konsep harta warisan Islam menurut mazhab Syafie ialah segala apa yang menjadi kepunyaan si mati semasa hidupnya, kemudian ditinggalkan untuk ahli warisnya baik itu dalam bentuk harta maupun hak kepemilikan, termasuklah apa yang dimilikinya setelah dia mati.²³⁶ Sedangkan Zamro berpendapat bahwa harta warisan dikenal sebagai *al-tarikah* yang bermaksud segala apa yang ditinggalkan atau dihasilkan oleh si mati.²³⁷

Harta warisan merupakan salah satu bagian dari kelangsungan hidup bagi ahli warisnya. Syirkah amlak merupakan penjabaran dari makna maqasid syariah yang perlu diperhitungkan bagi menjawab kemaslahatan dalam menjamin kelangsungan hidup jasmani dan rohani bagi ahli waris. Dalam hal ini masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan harta warisan dijadikan sebagai modal dalam membangun usaha kemandirian ekonomi, dimana hasil usaha tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, peningkatan tenaga kerja, peningkatan industri, tingkat pendidikan, dan tingkat religiusitas serta kebahagiaan (*al-falah*).

Implikasi syirkah amlak dapat dilihat dari aspek maqasid syariah antara lain:²³⁸

1. Memelihara agama

Menjaga atau memelihara agama,²³⁹ berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. memelihara agama dalam peringkat *dharuriyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu, membayar zakat dan lain-lain yang termasuk rukun Islam. Kalau shalat ini diabaikan akan terancam eksistensi agama.

²³⁶ Ahmad Tarmizi Jusoh. 2009. *Pewaris Jutawan: Kaedah Merancang & Menguruskan Harta Pusaka Islam*. (Serdang: True Wealth Sdn Bhd, 2009), h. 37.

²³⁷ Md Ghazali Ibrahim. *Urus Harta Sebelum Mati*. (Kuala Lumpur: Mustread Sdn. Bhd, 2008), h. 44.

²³⁸ Satria Effendi M. Sein, *Ushul Fiqhi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2005), h. 234.

²³⁹ Muhammad Sa'd bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah wa 'Alaqtuha bi al-Adillah al-Syar'iyah*. (Riyad: Dar al-Hijrah, 1998), h. 192-209

- b. Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat jama' dan qasar bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan, tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit orang yang melakukannya.
- c. Memelihara agama dalam peringkat *tahsinīyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibannya kepada Tuhan. Misalnya, menutup aurat, baik di dalam maupun luar salat, membersihkan badan, pakaian dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlak yang terpuji. Kalau hal itu tidak dilakukan karena tidak memungkinkan, tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula akan mempersulit orang yang melakukannya.

Pengelolaan harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten kepulauan meranti tidak merubah maksud yang ditetapkan oleh Allah untuk dilaksanakan sebagai ketaatan manusia terhadap perintah Allah. Faraid pada pengertian syarak ialah bagian yang ditentukan oleh syarak bagi orang yang berhak menerimanya ataupun bagian yang ditetapkan kepada ahli waris.²⁴⁰ Penekanan dalam hukum faraid tersebut adalah ketetapan bagian masing-masing ahli warisnya.

Pengelolaan harta warisan biasanya dilakukan oleh syarikat-syarikat tertentu yang membantu menguruskan harta orang Islam dari permulaan seseorang itu meninggal dunia sehingga selesai pengurusannya. Segala pengurusan yang ingin dilakukan harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh suatu syarikat. Walau bagaimanapun, orang Islam kini telah menyadari akan kepentingan berwasiat dan pentingnya pengurusan harta tersebut sehingga tidak lagi menimbulkan masalah dikalangan ahli waris.

²⁴⁰ Mohd Fitri Abdul Rahman. *Bagaimana Mengurus Harta Pusaka*. (Selangor: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd, 2007), h. 101.

Implikasi syirkah ahlak terhadap tingkat religiusitas merupakan ketaatannya kepada Allah dalam menjalankan amanah untuk menjaga agama dalam bentuk pengelolaan harta sehingga harta tersebut berkembang dan dapat digunakan bagi dirinya dan untuk orang lain yang membutuhkan. Hasil dari usaha tersebut dipergunakan untuk membayar zakat, berinfak dan memberi bantuan sosial dalam bentuk pembangunan rumah ibadah dan lain-lain.

Di samping itu harta yang ditinggal oleh waris dapat juga dinikmati oleh si waris melalui ahli waris, sehingga dengan harta dapat terbentuk hubungan spritual antara yang hidup dengan yang mati sebagai pertanggungjawaban dihadapan Allah swt pada hari akhirat nantinya. Oleh sebab itu pelaksanaan syirkah ahlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti sesuai dengan maqasid syariah.

2. Memelihara jiwa

Memelihara jiwa,²⁴¹ berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a Memelihara jiwa dalam peringkat *dharuriyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok itu diabaikan akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.
- b Memelihara jiwa dalam peringkat *hajiyyat*, seperti dibolehkan berburu dan menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini diabaikan, tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.
- c Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyat*, seperti ditetapkannya tatacara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan atau etiket, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

²⁴¹ Umar bin Solih bin Umar, *Maqasid al-Syariah 'inda al-Imam al-Iz bin 'Abd al-Salam*, (Jordan: Dar al-Nafais, 2003), h. 477-488. Lihat juga Muhammad Sa'd bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqasid ...*, h. 211-234

Maqasid syariah dalam bentuk memelihara jiwa yang merupakan bagian implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan peningkatan tenaga kerja. Pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan bagi memenuhi kebutuhan hidup merupakan maqasid syariah untuk menjaga jiwa bagi manusia.

Pengelolaan harta bersama dalam syirkah amlak tersebut menghasilkan masalah yang luar biasa baik bagi ahli warisnya maupun bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tercermin sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Sungai Tohor dan Desa Lalang Tanjung, begitu juga dengan daerah yang lainnya. Syirkah amlak yang mereka lakukan telah menghasil usaha kemandirian ekonomi, sehingga terbentuk lapangan pekerjaan pada dua desa (Sungai Tohor dan Lalang Tanjung) dengan jumlah penampungan tenaga kerja sekitar 297 orang tenaga kerja lokal dengan penghasilan mencapai 5 M perbulan bagi masyarakat yang melakukan perkongsian tersebut. Sementara bagi daerah lain usaha tersebut masih pada tataran ahli warisnya saja dalam bentuk pengembangan harta dengan penghasilan sekitar 3-4 juta perbulan.

Melihat dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi pada tingkat pendapatan dan tenaga kerja sejalan dengan maqasid syariah dalam menyelamatkan jiwa bagi kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Di samping itu, penyelamatan jiwa dalam syirkah amlak dapat juga dilihat dari kekawatiran masyarakat terhadap sejarah masa lalu, dimana terjadinya perselisihan diantara ahli waris sehingga berdampak kepada pembunuhan yang perlu dihindari oleh ahli waris, sehingga dengan melakukan perkongsian tersebut sejarah masa lalu tidak terulang lagi. Hal ini juga merupakan bagian dari penyelamatan terhadap jiwa sebagaimana maksud dari maqasid syariah.

3. Memelihara akal

Memelihara akal,²⁴² dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

²⁴² Muhammad Sa'd bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqasid ...*, h. 235-243

- a Memelihara akal dalam peringkat *dharuriyat*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyat*, seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya kegiatan itu tidak dilakukan, tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyat*, seperti menghindarkan diri dari mengkhayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah. Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

Akal merupakan sesuatu bagian yang amat penting bagi manusia, karena akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pemeliharaan terhadap akal merupakan sesuatu kewajiban yang ditetapkan oleh syariah, manusia tanpa akal sama dengan hewan. Bentuk pemeliharaan terhadap akal tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan media bagi manusia dalam mengetahui mana yang baik dan yang buruk secara bijak. Oleh sebab itu pendidikan merupakan kebutuhan daruriyah manusia yang harus dipenuhi. Implikasi syirkah ahlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti berdampak kepada tingkat pendidikan ahli waris yang melakukan perkongsian kepemilikan tersebut.

Penyelamatan tingkat pendidikan tidak hanya pada ahli keluarga anak, cucu ahli warisn tetapi sudah dapat membantu masyarakat lain selain dari ahli waris (keluarga) mereka sendiri sebagai tanggungjawab moral dalam rangka melindungi dan menyelamatkan akal bagi masyarakat sekitarnya yang membutuhkan perhatian terhadap pendidikan tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Lalang Tanjung, begitu juga dengan desa-desa yang lainnya.

Oleh sebab itu pelaksanaan syirkah ahlak yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sesuai dengan maqasid syariah dalam rangka penyelamatan akal yang

merupakan kebutuhan dharuriyah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pelaksanaan syirkah amlak sesuai dengan prinsip syariah adalah untuk menyelamatkan diri, keluarga dan karib kerabat serta orang lain yang membutuhkan bagi kelangsungan agama khususnya untuk menyelamatkan akal manusia dari kebodohan.

4. Memelihara nasab dan keturunan

Memelihara keturunan,²⁴³ ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a Memelihara keturunan dalam peringkat *dharuriyat*, seperti disyari'atkannya nikah dan dilarangnya berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan, akan terancam eksistensi keturunan.
- b Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkan ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu aqad nikah dan diberikan hak talak padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu aqad, suami akan mengalami kesulitan karena ia harus membayar mahar misl. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangga tidak harmonis lagi.
- c Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyat*, seperti disyari'atkannya khitbah atau walimat dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula akan mempersulit orang yang melakukan perkawinan.

Pelaksanaan syirkah amlak dalam rangka penyelamatan keturunan telah dilakukan oleh masyarakat dengan hasil usaha yang mereka kelola tersebut ada sebagian digunakan untuk membantu ahli waris dalam melangsungkan perkawinan dan acara hajatan bagi yang membutuhkan. Pelaksanaan hajatan

²⁴³ Pembahasan tentang hal ini sangat luas dan komprehensif bisa dibaca dalam karya Muhammad Sa'd bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqasid ...*, h. 245-276

tersebut merupakan tanggungjawab semua ahli waris yang melakukan perkongisan kepemilikan tersebut.

Di samping itu juga, bahwa dengan dikelolanya harta tersebut digunakan untuk menyelamatkan keturunan (nasab) mereka tidak berada dalam kesusahan (kemiskinan). Hal ini dilakukan supaya dalam menjalankan kehidupan mereka tidak tergantung kepada orang lain, namun mereka dapat berjalan sesuai dengan kemampuan mereka sendirinya secara sempurna (berkecukupan) dalam memenuhi kebutuhannya. Pelaksanaan ini sesuai dengan maqasid, dimana harta yang ditinggalkan oleh waris kepada ahli waris adalah untuk anak cucu mereka untuk menjaga keturunan mereka dari kemiskinan mengelak dari kekufuran.

5. Memelihara harta

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta²⁴⁴ dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara harta dalam peringkat *dharuriyat*, seperti disyariatkannya tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apalagi aturan itu dilanggar, akan berakibat terancamnya eksistensi harta.
- b. Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat*, seperti disyariatkannya jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- c. Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyat*, seperti adanya ketentuan agar menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermu'amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada kesahan jual beli itu sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama.

²⁴⁴ Muhammad Sa'd memasukkan pembahasan *hifz al-'irdi* sebelum *hifz al-mal*, namun beliau menjelaskan lebih detail kontroversi tentang masuk atau tidaknya *hifz al-'irdi* dalam usul al-khamsah. Lihat Muhammad Sa'd bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqasid ...*, h. 276-303.

Pelaksanaan syirkah amlak yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti adalah untuk menjaga harta mereka supaya tetap utuh dan berkembang. Adapun dasar pelaksanaan syirkah amlak tersebut adalah: *Pertama*, petuah orang tua mengatakan bahwa harta dibuat adalah untuk anak cucu mereka. *Kedua*, wasiat yang disampaikan kepada ahli waris bahwa “harta ini berkurang jangan, bertambah tidak apa-apa.” *Ketiga* harta yang mereka tinggalkan merupakan asset daerah (tanaman/kebun kearifan lokal) yang perlu dipertahankan dan bahkan dikembangkan.

Ketiga konsep tersebut jika dipahami secara saksama mempunyai makna yang mendalam (makna jamak). Pada prinsipnya petuah orang tua-tua di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah untuk menjaga harta tersebut dari sesuatu tindakan yang merugikan ahli waris oleh ahli waris itu sendiri. Berpegang kepada tiga prinsip tersebut maka memelihara harta dari sesuatu yang merugikan ahli waris tersebut dapat dihindari, sehingga mereka melakukan perkongisan kepemilikan dalam bentuk syirkah amlak. Pelaksanaan syirkah amlak ini sesuai dengan maqasid syariah sebagai salah satu bentuk menjaga harta peninggalan orang tua mereka dari kehilangan dan kerusakan terhadap harta yang ditinggalkan oleh waris kepada pewaris tersebut.

Implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti adalah dalam bentuk kebahagiaan dan kesejahteraan. Syirkah amlak yang dilaksanakan tidak hanya untuk menyelamatkan harta, namun lebih utama adalah untuk mencari keredhoan dari Allah SWT. Masyarakat berkeyakinan bahwa adanya hubungan antara yang hidup dengan si mati atas harta yang ditinggalkan tersebut. Harta yang ditinggalkan merupakan amal jariyah bagi si pewaris kepada ahli waris. Untuk memastikan bahwa harta tersebut tetap berdampak kepada amal jariyah bagi si pewaris maka harta itu dikelola secara baik supaya berkembang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Pada hakekatnya tujuan dari harta itu adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-Falah*). Al-Quran menjelaskan bahwa hidup manusia tidak hanya di dunia saja, namun akan ada kehidupan berikutnya yaitu akhirat. Kehidupan yang kekal dan abadi merupakan tujuan akhir

dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang hakiki bagi manusia yang disebut dengan *al-falah*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran antara lain:

1. Surah Ar-Rum: 38 yang berbunyi:

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir dan miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah lebih baik bagi orang-orang yang mencari keredhaan Allah dan mereka orang – orang yang mendapat kejayaan dan kesejahteraan“. (surah Ar – Rum : 38)

2..Surah al-Juma’ah: 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila selesai solat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah kurniaan Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu memperoleh kejayaan dan kesejahteraan“, (Surah Al-Jum’ah: 10)

Al-Quran dan al-Sunnah diturunkan sebagai petunjuk kepada umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat yang disebut sebagai *al-falah*.²⁴⁵ Konsep *al-falah* merupakan tujuan utama dari Syariat Islam (*Maqasid al-Syariah*) yaitu untuk merealisasikan masalah (kebaikan). Imam al-Syathibi menyatakan bahwa Allah SWT menetapkan syariat-Nya untuk memberi masalah kepada manusia baik dalam kehidupan sekarang ataupun kehidupan yang akan datang.²⁴⁶

²⁴⁵Muhammed Umer Chapra. *Islam and Economic Development-A Strategy for Development with Justice and Stability*. (Islamabad: The International Institute of Islamic Thought and Islamic Research Institute, 1993): h. 6; Muhammad Akram Khan. *An Introduction to Islamic Economics*. (New Delhi : Kitab Bhavan, 1999), h. 33-36.

²⁴⁶Wahbah Al-Zuhaily. *Usul al-Fiqh al-Islami*, Jld 2. (Damsyik: Dar al-Fikr, 1986), h. 1017.

Manusia mampu untuk mematuhi, melaksanakan dan mengoperasikan ketentuan dan perintah yang dianjurkan oleh Syariah di dalam semua aspek untuk menikmati satu kehidupan yang sejahtera baik di dunia dan di akhirat. Semua kesusahan dan musibah yang kita hadapi dalam kehidupan baik yang bersifat ekonomi, sosial maupun bencana alam adalah satu bukti bahwa mereka gagal mematuhi kehendak Syariah.²⁴⁷ Pembangunan dan semua aktivitas mesti dimulai dengan unsur Tauhid.²⁴⁸

Tujuan utama dari syari'at Islam dan sekaligus merupakan tujuan ekonomi Islam menurut Al-Syatibi adalah mencapai kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan terhadap lima kemashlahahan, yaitu agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan.²⁴⁹ Dalam ekonomi Islam, Agama merupakan pondasi perilaku individu dan masyarakat. Terpenuhinya kebutuhan keimanan secara benar, akan mampu membentuk kepribadian, sikap, keputusan, dan perilaku yang mengarah pada perwujudan mashlahah untuk mencapai *falah*. Falah berasal dari bahasa arab dari kata *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Falah adalah kemuliaan dan kemenangan, sedangkan dalam istilah menurut Islam sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat sehingga tidak hanya memandang aspek material justru lebih ditekankan pada aspek spiritual ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual atau mikro maupun perilaku makro.

Seseorang baru bisa merasakan bahagia jika mendapatkan apa yang diinginkan. Akan tetapi, sesuatu yang dianggap sebagai kebahagiaan tidak akan menjadi kebahagiaan kecuali jika ia merupakan sesuatu yang didambakan sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya, al-Falah adalah tercapainya tujuan yang dicita-citakan, dengan ilmu yang Allah diberikan pada orang-orang yang bertakwa untuk

²⁴⁷Abbas Mirakhor (2010). "Whither Islamic Finance? Risk Sharing in An Age of Crises". Kertas kerja yang dibentang di Inaugural Securities Commission Malaysia (SC) Oxford Centre for Islamic Studies (OCIS) Roundtable "*Developing a Scientific Methodology on Shariah Governance for Positioning Islamic Finance Globally*," 15 Mac 2010. h. 9.

²⁴⁸Nazim Zam an & Mehmet Asutay (2009). "Divergence Between Aspirations And Realities Of Islamic Economics: A Political Economy Approach To Bridging The Divide". *IJUM Journal Of Economics And Management* 17, No. 1: 73-96.

²⁴⁹Indonesia, P. P. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013), h. 54

menuju jalan keberhasilan. *Falah* merupakan tujuan hidup pada setiap manusia mencakup seluruh aspek kehidupan bagi manusia.

Aspek pokok dalam bentuk mikro meliputi spiritual, moralitas, ekonomi, sosial dan budaya, serta politik. Misalnya, untuk memperoleh kelangsungan hidup, maka dalam aspek mikro manusia membutuhkan: a) Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit; b) Faktor ekonomis, misalnya memiliki sarana kehidupan; c) Faktor sosial, adanya persaudaraan dan hubungan antarpersonal yang harmonis. Kemudian aspek makro kesejahteraan menuntut adanya keseimbangan ekologi, lingkungan yang higienis, manajemen lingkungan hidup dan lain-lain.²⁵⁰

Upaya manusia untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia ini sering kali dapat menimbulkan dampak bagi orang lain. Ekonomi Islam mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapainya kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falah*). Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan di dasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam mencakup dua pengertian, yaitu:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas dua unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang di antara kedua dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia apabila terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungannya.
2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian yaitu akhirat. Kecukupan materi di dunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu

²⁵⁰ Afzalur. Rahman. *Doktrin Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 23.

kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibandingkan kehidupan dunia.

Tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Konsep al-falah dapat juga dikatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam selaras dengan tanggungjawab manusia di dunia dan akhirat tanpa terjadinya pertentangan seperti yang dilaksanakan di dalam kebijakan ekonomi barat yang berpedoman keadilan pada kebendaan dunia saja.²⁵¹

Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika seluruh kebutuhannya terpenuhi, baik dalam aspek metrial maupun spiritual, dalam janga pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya segala yang dibutuhkan yang bersifat sandang, pangan, rumah, dan kekayaan lainnya, inilah yang disebut dengan kesejahteraan.

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginnnginkan kehidupannya di dunia ini dalam keadaan bahagia, baik secara material maupun spiritual, individual maupun soal sosial. Namun dalam praktiknya kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit diraih kerana keterbatasan kemampuan pada manusisa dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya secara komprehensif, keterbatasan dalam menyeimbangkan antara aspek kehidupan maupun keterbatasan sumber daya yang diharapkan akan membawa manusia kepada tujuan hidupnya.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan tadi bahwasannya setiap manusia ingin mendapat kebahagiaan yang kekal atau disepanjang hidupnya, tidak hanya di dunia ini namun di akhir kelak nanti. Pemenuhan kebutuhan materi di dunia akan diupayakan agar bersinergi dengan tercapainya kebahagiaan secara menyeluruh. Setiap manusia berkeinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang mampu mengantarnya kepada kebahagiaan yang abadi. Di sinilah agama Islam memiliki ajaran yang lengkap, menuntun setiap aspek kehidupan manusia agar

²⁵¹Surtahman & Sanep. 2005. *Ekonomi Islam: Dasar dan Amalan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005), h. 178-179.

manusia berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai falah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Latarbelakang terwujudnya masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau melakukan Syirkah Amlak, antara lain: a. Harta yang ditinggalkan sedikit (kondisi harta yang ditinggalkan tidak dalam jumlah yang banyak). b. Wasiat (Petuah) Orang Tua. c. Sejarah Masa lalu. d. Kemudian melihat kondisi dari ahli waris yang ditinggalkan. e. Menjaga harta (Asset) supaya tetap utuh sebagai harta kearifan lokal.
2. Bentuk penerapan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat diantaranya: a. Kepemilikan mutlak seluruh harta warisan dijadikan sebagai kepemilikan bersama, dimana seluruh harta yang ditinggalkan di kelola oleh satu orang saja. b. Kepemilikan sebagian harta warisan yang dijadikan sebagai kepemilikan bersama. c. Kepemilikan bersama dalam pengelolaan sebagian harta warisan. d. Manajemen Keluarga. Pembagian hasil usaha dari harta tersebut dibagi berdasarkan kekeluargaan, Namun ada juga berdasarkan faraidh.
3. Implikasi Syirkah Amlak dalam membangun kemandirian ekonomi, dapat diwujudkan dalam bentuk, diantaranya: a. Tingkat Pendidikan. b. Tingkat Pendapatan. c. Tingkat Tenaga Kerja, jumlah tenaga kerja yang ditampung dari industri kilang sagu tersebut mencapai 297 orang. d. Peningkatan Industri, Usaha tersebut sekarang sudah berkembang menjadi 16 buah kilang sagu, kemudian diikuti dengan pertumbuhan industri hilir dalam bentuk home industry. e. Tingkat Religiusitas (ketaatan kepada Allah). f. Tingkat Kesejahteraan (al-Falah). Secara keseluruhan keberhasilan syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat mencapai 93,75%.

4. Tinjauan ekonomi Syariah terhadap Implikasi Syirkah Amlak dalam membangun kemandirian ekonomi, sesuai dengan Aspek masalah, dan Aspek ‘Adallah, serta Aspek Maqasid syariah dalam bentuk implikasi syirkah amlak dalam membangun kemandirian ekonomi.

B. Saran

Pelaksanaan syirkah amlak yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi diharapkan untuk menjaga dan menginovasi usaha tersebut sehingga terbentuknya usaha yang siap bersaing. Untuk meningkatkan usaha membangun kemandirian ekonomi, disarankan perlu adanya usaha pengawasan yang cukup terhadap pelaksanaan usaha tersebut yang dilakukan oleh pihak ahli waris sehingga besarnya jumlah hasil usaha tersebut dapat membawa kepada perubahan masyarakat dengan lebih efektif dan efisien.

Perlunya adanya perjanjian di antara ahli waris dalam bentuk akta notaris supaya ada kepastian secara tertulis terhadap harta bersama tersebut untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari. Bagi masyarakat yang sukses dalam melakukan usaha bersama (kepemilikan bersama) diharapkan untuk mengembangkan turunan dari hasil usaha tersebut dapat membentuk industri kecil bagi masyarakat lainya dengan mengedepankan asas kekeluargaan.

Bagi masyarakat yang melakukan syirkah amlak (kepemilikan bersama) supaya tetap solid dan harus dipertahankan dan bahkan harus dikembangkan dalam bentuk pengembangan usaha berdasarkan asas kekeluargaan (senasip dan sepenanggungan).

Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan pengembangan kreativitas masyarakat dalam usaha meningkatkan swadaya masyarakat, sehingga dana pembangunan yang diberikan kepada masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam memberikan bantuan dalam bentuk pembangunan Industri terpadu bagi masyarakat diharapkan adanya pengawasan serta pendampingan kepada masyarakat supaya keinginan dan

niat baik pemerintah daerah dapat dilaksanakan secara baik. Mengingat sumber daya manusia masyarakat masih tergolong minim dalam hal pengelolaan industri yang bersekala besar tersebut maka pemerintah perlu mempertimbangkan secara matang dan saksama dalam penyerahan pengelolaan secara utuh kepada masyarakat untuk melaksanakannya.

Di samping itu diharapkan juga kepada pemerintah untuk memperhatikan terhadap tanaman karifan lokal yang perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu asset daerah seperti tanaman sagu. Untuk mengembangkan lahan tersebut diharapkan kepada pemerintah daerah dapat memberi bantuan baik itu dalam bentuk bibit, pemodalan, bimbingan dan pengawasan serta pemasaran.

Selanjutnya, diharapkan juga kepada pemerintah daerah untuk memperhatikan harga barang dari hasil usaha masyarakat, sehingga dapat bersaing dengan harga pasaran internasional, sehingga harga dari hasil usaha kilang sagu tersebut tidak terjadinya tindakan semena-mena dari pihak yang tidak bertanggungjawab. Kemudian diharapkan juga kepada pemerintah untuk memperhatikan industri hilir dari hasil usaha kilang sagu masyarakat, sehingga terbentuknya home industry dan sekaligus dapat membentuk peningkatan tenaga kerja lokal.

Bantuan dalam bentuk modal usaha diharapkan mengikut ketentuan dalam sistem Islam. Sekiranya pemerintah daerah tidak berkenan untuk melaksanakan sistem yang ada dalam Islam, paling tidak pada pelaksanaannya sudah mengarahkan kepada sistem Islam seperti yang dilakukan pada sektor perkebunan dan pertanian, ini juga disarankan untuk dilakukan pada sektor-sektor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Abadi, Fayruz. *al-Qamus al-Muhit*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987).

Abrar, M. 2010. "Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9.

Acho-chi, C. 1998. "Sustainable self-development efforts in Cameroon grass fields." *Development in Practice*, 8(3).

Ahmad, Abu Sulaiman 'Abdul Ahmid. *Nazariyah al-Islami al-Iqtisadiyah: al-Falksafah wa'il-Wasa'il al-Mu'asirah*. (Qaherah: Dar Misr li'il-Tiba'ah, 1960).

Ahmad, Khurshid. *Studies in Islamic Economics*, (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 1980).

-----, *Islam and The Contemporary Economic Challenge*, kertas kerja mimeograf yang dibentangkan di Seminar Belia Antarabangsa, Riyadh, Desember 1973.

Akhmad, Jazuli. *Metode Penelitian Bisnis* (Kabupaten Kepulauan Meranti: STIE Widya Wiwaha, 2002).

al'Alim, Yusuf Hamid, *al-Maqashid al-'Ammah Li al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Horndon: al-Ma'had al-'Alami Li al-Fikiri al-Islamy, 1991).

Anas, Al-Imam Malik b. *Muwatta' Malik*, Juz. 5, (t.tp: t.p, 1989).

Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syari'ah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

Arif, Muhammad (1985). "Towards a Definition of Islamic Economic: Some Sceintific Considerations", *Jurnal of Research in Islamic Economics*. V. 2. No. 2. Jeddah.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2010).

Asrori, Paturohman. "Sistem Mushārah Di Bank Syariah Mandiri Dan Bank Rakyat Di Jakarta Indonesia, Disertasi Fakulti Syariah dan

- Ekonomi,” *Disertasi Master*. (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2007).
- ‘Asyur, Muhammad Thahir bin. *Maqashid al-Syari’at al-Islamiyyah*, (ttp: al-Basair, 1998), Cet. I.
- ‘Athiyyah, Jamaluddin. *Nahwa Taf’il Maqasid al-Syariah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001).
- Audah, Jasser. *Fiqh al-Maqasid*, (Virginia: IIIT, 2007), cet. 3.
- Avilliani. *Kemandirian Ekonomi*. (UIN: Institute for Development of Economics and Finance. 2012).
- Azizy, A. Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- al-Bani, Muhammad Nasirudin. *Shahih Sunan Abu Daud*, Terjemahan Tajuddin Arif, Abdul Syukur, dkk, (Jakarta: Azzan, 2007).
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syari’ah menurut al-Syatibi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Barter, B. (2008). “Rural education: Learning to be rural teachers”. *Journal of workplace learning*. 20(7/8).
- Bernadib, Imam. *Arti dan Metod Sejarah Pendidikan Yayasan*. (Yogyakarta: FIP/IKIP, 1982).
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, Fourth Edition. (NewYork: Pearson Education Group, Inc, 2003).
- Borhan, Joni Tamkin. “Falsafah Ekonomi dan Instrumen Ekonomi dalam Amalan Perbankan Islam di Malaysia”, *Jurnal Usuluddin*. Universiti Malaya: Jabatan Usuluddin.
- , “Sistem Perkongsian Islam: Suatu Analisa Khusus Terhadap Operasi Bank Islam, Syarikat Takaful dan Lembaga Urusan dan Tabung Haji di Malaysia,” (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1993).
- Al-Bukhari, Muhammed Ibn Ismaiel. *Shahih Bukhari*, No Hadis 3496. (Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam, 1997).
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenadia Media Group, 2007).

- Buss, D.M. (2000). "The evolution of happiness," *American Psychologist*, 55.
- Ceci, S. J. (1991). How much does schooling influence general intelligence and its cognitive components? A reassessment of the evidence. *Developmental Psychology*, 27(5).
- Chaplin L. "Please May I Have a Bike? Better Yet, May I Have a Hug? An Examination of Children's and Adolescents Happiness," *Journal of Happiness Studies*, 2009, V.10, Iss. 5.
- Chapra, M. Umer. (1985). *Towards a Just Monetary Sistem*. Terj. Ismail bin Omar. *Kearah Sistem Kewangan yang Adil*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- *The Future of Economics: an Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000).
- Charles c. Fonchingong & lotsmart N. Fonjong. (2003). "The Concept Of Self-Reliance In Community Development Initiatives In The Cameroon Grassfields," *Nordic Journal of African Studies*, 12(2).
- Cheng, Zhiming, Russell Smyth. (2015). "Crime victimization, neighborhood safety and happiness in China" *Economic Modelling*, 51.
- Dail, Ab. Rashid. *Prinsip Ekonomi Islam*. (Kajang: Persatuan Bekas Mahasiswa Timur Tengah, 1984).
- Damsid, Ambo Upe. *Asas-asas Multiple Researches*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).
- Ad-Dardir. *Hasyiyah al-Dasuqi 'ala al-Syarh al-Kabir*, J. III.
- DeNeve, K. M., Cooper H. "The happy personality: A meta-analysis of 137 personality traits and subjective well-being". *Psychological Bulletin*, 1998, V.124.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Diponogoro, 2014).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke Empat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012).

- Deviyantoro, & Satria, J. 2009. "Hubungan pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD) dengan tingkat kemandirian kota "X" di Provinsi Banten". *Jurnal Prospek*, Vol.2 No. 1.
- Diah, Abdul Halim Mat. "Suatu Contoh Tentang Huraian Metodologi" (Fakulti Usuluddin, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 1987).
- "Filsafat Pendidikan Islam di Malaysia" (Disertasi Ph.D., IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1986).
- Diener E.(1984). "Subjective well-being." *Psychological Bulletin* 1984; 95 (3).
- Diener, E. & Scollon, C. (2003). "Subjective well being is desirable, but not the summum bonum." *Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being, October 23 - 25, 2003, Minneapolis.*
- Diener, E., & Diener, C. (1996). "Most people are happy." *Psychological Science*, 7.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (1999). "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress." *Psychological bulletin*, 125.
- Diponegoro, Marcham Darokah Ahmad Muhammad. (2005). "Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Vol. 2 No.1 Januari 2005.
- Dolgova, Natalia V. Vinichuk, Maria V. (2016). Penelitiannya tentang, "The image of happiness among children with different levels of creativity" *Annual International Scientific Conference Early Childhood Care and Education, ECCE 2016, 12-14 May 2016, Moscow, Russia.*
- Easterlin, R. A. (1995). "Will raising the incomes of all increase the happiness of all?" *Journal of Economic Behavior & Organization*, 27(1).
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). "Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life." *Journal of Personality and Social Psychology*, 84.
- Essid, Yassine. *A Critique of The Origins of Islamic Economic Thought*, (Leiden: E.J. Brill, 1995).

- al-Fàsi, 'Alàl. *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah wa Makarimuha*, (Dar al-Arab al-Islami, t.t.).
- Fatchurrahman, Mukhtar Yahya. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam: Fiqh Islami*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986).
- Fonchingong, C.C., dan Fonjong, L.N. (2003). "The Concept of Self-Reliance in Community Development Initiatives in The Cameroon Grassfields". *Nordic Journal of African Studies*, Vol. 12(2).
- Frank, R. H. (2005). "Positional externalities cause large and preventable welfare losses." *The American Economic Review*, 95(2).
- Fuad, Imam Ghozali. (2008). *Structural equation modeling: teori, konsep, dan aplikasi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro,
- G. A, *Quranic Economies*. (Lahore: Quranic Research Centre, tt).
- Galtung, J. et al. (eds.). *Self-Reliance: a Strategy for Development*. (London: Bogle L'Ouverture publications. 1980),
- Al-Ghazali, *al-Mustasfā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993).
- Ghazaly, Abdul Rahaman. Dkk. *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).
- Gippenreiter, U.B., Falikman M.V. Ed., *Psychology of Motivation and Emotions*, (Moscow: CheRo, 2002).
- Gondim, Da Costa S., Páez D., Sánchez F., Garaigordobil M., S. "Personal factors of creativity: A second order meta-analysis," *Revista de Psicología del Trabajo y de las Organizaciones*, Volume 31, Issue 3, December 2015.
- Gooneratne, W. and Mbilinyi. M. (eds.) 1992. "People's Responses to the Economic Crisis in Eastern and Southern Africa." *Reviving Local Self-Reliance*. UNCRD, Japan.
- Grusec, J. E. & L. Kuczynski (Eds.), *Handbook of Parenting and the Transmission of Values* (New York: Wiley, 1997).
- Habib, Muhammad Bakr Ismail. *Maqasid al-Syariah al-Islamiyah Ta'silan wa taf'ilan*, (Makkah: Rabitah Alam al-Islami, 1427H).

- Haidt, J. (2003). "Elevation and the positive psychology of morality." In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.), "Flourishing: Positive psychology and the life well-lived." *Washington DC: American Psychological Association*. (h. 275289). Copyright 2003, American Psychological Association.
- al-Hajjar, Ahmad. *al-Midkhal Ila al-Nazariah al-Iqtishadiyah Li al-Manhaj*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1973).
- Hallaq, Wael B. "The Primacy of The Qur'an in Syathibi Legal Theory", dalam Wael B. Hallaq dan Donald P. Little (eds.), *Islamic Studies Presented to Charles J. Martin*, (Leiden: EJ. Brill, 1991).
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, (Jakarta: Khalifa, 2010).
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000).
- , *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Haron, Sudin. *Prinsip dan Operasional Perbankan Islam*. (Kuala Lumpur: Brita Publishing, 1996).
- Hasan, Husein Hamid. *Nazariah al-Maslahah fi al-Fiqh al-Islami*, (Kairo: Dar an-Nahdah al-Arabiyah, 1971).
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003).
- Hasan, Surtahman Katin. *Ekonomi Islam Dasar dan Amalan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001).
- Hasbulah, Muhamad Husni (2015), "Planning on Wealth Distribution During Lifetime in Islam: Concept and Its Importance", "*Jurnal Gjat*", June 2015, Vol 5 ISSUE, 1.
- al-Hasry, Ahmad, *Al-Siyasah al-Iqtishadiyah wa al-Nuzum al-Maliyah fi Fiqh al-Islamy*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1986).
- Hermawan, Adinugraha, Hendri. (2013). "Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Syariah", dalam *Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi* Vol. 2 No.1.
- Holdcroft, Barbara. What Is Religiosity?, *A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006.

- Holder, M. Coleman B., Judi M. "Spirituality, Religiousness, and Happiness in Children Aged 8–12 Years", *Journal of Happiness Studies*, 2010, V.11, Iss. 2.
- Hubeis, H.V.S. (2002). "Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi Daerah". Dalam Pambudy, R., dan Adhi, A.K. (ed). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Humam, Ibn. *Fath al-Qadīr al-Hidāyah*. (Beirut: Dar Sadir, 1970), J. 6.
- Hussey, Jill. Roger, *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*, New York: Palgrave, 1997).
- Hyden, G. *No Shortcuts to Progress: African Development Management in Perspective*. (London: Heinemann, 1983).
- Imhonopi, David, and Ugochukwu Moses Urim. (2010). "A sociological appraisal of economic self-reliance: The failure of state-owned enterprises in Nigeria", *International Journal of Sociology and Anthropology*, Vol. 2(10), December 2010.
- Irianto, Subandi. (2015). "Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua." *Gajah Mada Journal of Psychology*. Volume 1, no. 3, September 2015.
- Isma'il, Idoma Kim, Muhammad. "Self-Reliance: Key to Sustainable Rural Development in Nigeria", *ARPN Journal of Science and Technology*, VOL. 3, NO. 6, June 2013.
- Ismail, Muhammad Syah, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992).
- al-Iwadhi, Rif'at Sayyid, *Kitab al-Ummah fi al-Istishad al-Islamy al-Murtakaza al-Tauzi' al-Istimar*.
- al-Jaziri. *Al-Fiqh 'Ala al-Madhahib al-Arba'ah*. Vol. II, h. 245; al-Shawkani, *Nayl al-Awtar*. Vol. V.
- Al-Jazairi, Baharja. *Minhajul Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991).
- Kader, Radiah Abdul. *Ekonomi Islam*. (Kuala Lumpur: Univision Press, 2001).
- Kahf, Monzer. "Islamic Economic System – A Review" dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (ed), *Reading in The concept and Methodology of Islamic Economics*. (Pataling Jaya: Pelanduk Publications, 1989).

- al-Kailani, Abd al-Rahman Ibrahim Zaid. *Qawaid al-Maqasid 'Inda al-Imam al-Syatibi*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000).
- Kamil, M. *Pusat Budaya dan Belajar Masyarakat*. (Bandung: Dewa Ruchi, 2008).
- Karim, M. Rusli. ed., *Beberapa Aspek Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- al-Katib, Syekh Muhammad al-Syarbiny. *Mughni al-Muhtaj*, Juz II. (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1958).
- Keltner, D., & Haidt, J. (2003). "Approaching awe, a moral, spiritual, and aesthetic emotion." *Cognition and Emotion*, 17.
- Kena, G., Musu-Gillette, L., Robinson, J., Wang, X., Rathbun, A., Zhang, J, Velez, E. D. V. (2015). *The condition of education 2015. NCES 2015-144*. National Center for Education Statistics.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Mashadir al-Tasyri' fi Ma la Nashsha Fiki*, (Ttp: Ma'had al-Dirazah al-A'rabiyyah).
- Khaldun, Ibnu. *al-Muqaddimah*, (Beirut: Trans Vincent Monteil, 1978).
- Khan, Muhammad Akram. *An Introduction to Islamic Economics* (Pakistan: IIIT and Institute of Policy Studies, 1994).
- Khan, M. Fahim dan Nur Muhammad Ghifari. "Shatibi's Objectives of Shari'ah and Some Implications for Consumer Theory."
- Korepanova, I.A., Bobrinjeva D.V. "5, 6, and 7 yearold children's mental representations of happiness," *Psychological Journal of International University of Nature, Society and Human "Dubna"*. 2010, Iss. 4. <http://www.psyanima.ru>.
- Korepanova, Obukhova L.F., I.A. "A Modern Child: Steps in Understanding," *Psychological Science and Education*, 2010, Iss. 2.
- Kuncel, N. R., & Hezlett, S. A. (2010). "Fact and fiction in cognitive ability testing for admissions and hiring decisions." *Current Directions in Psychological Science*, 19(6).
- al-Kurdi, Ahmad al-Hajj. *al-Madkhal al-Fiqhi al-Qawaid al-Kulliyyah*, (Damsyik: Dar al-Ma'arif, 1980).
- Kurtanova, Yu. E. "Attitude to people, the present and future time, and representation of happiness in children with nephrological diseases",

Proceedings of the research and practice conference "Problems of 21st century Psychology through the eyes of young scientists". Moscow: Moscow City Psychological and Pedagogical University, 2002.

Lewis, Mervyn K. dan Lativa M. Algaoud. *Islamic Banking*, (Massachusetts: Edward Elgar, 2001).

Lutova, E.K. "Revisiting the Links between Mentality, Creativity and Personal Traits in Children," *Mentality and Creativity in Situations of Interpersonal Interaction: Edited volume of scientific papers*, Russian Academy of Sciences Psychology Institute: Compiled and edited by A.N. Voronin. Moscow, 2001.

Madzkur, Muhammad Salâm. *al-Fiqh al-Islâmî al-Madkhal wa al-Amwâl wa al-Huqûq wa alMâliyyah wa al-'Uqûd*, (t.tp.: Abdullah wa Hibatuh, 1995)

Mannan, M. A. *Islamic Economics; Theory and Practice*, (Cambridge: Houlder and Stoughton Ltd, tt).

Mansori, Z. "Effects of happiness Cognitive- Behavioral Training on reducing symptoms of premenstrual syndrome Baharestan in Isfahan". *Psychology Master's thesis*, Department of Educational Sciences and Psychology, Al-Zahra University; 2006.

Al-Maqrizi. *as-Suluk fi Ma'rifati al-Duwal wa al-Muluk*, (Cairo: t.t.t., 1956), I:2

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

Mas'ud, Muhammad Khalid. *Islamic Legal Philosophy*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1977).

McCullough, M.E. (1999). "Research on religionaccommodative counseling: review and meta-analysis." *Journal of Counseling Psychology*, 46.

McCullough, M.E., David B., Larson, D.B., William T., Hoyt, W.T., Koenig, H.G., & Thorsten. C. E. (2000). "Religious Involvement and Mortality: A MetaAnalytic Review," *Health Psychology*, 19.

McGee, Boris Nikolaev, Jennifer Juergensen. (2016), "Relative verbal intelligence and happiness" *Intelligence*: 59 (2016).

Miles, M.B. and A.M. Huberman. *Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (Canada: Sage Publications, Thousand Oaks, 1994).

- Miller, Kirk dan M. L. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986).
- Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001).
- Misrawi, Zuhairi. (ed.). *Dari Syari'at Menuju Maqashid Syari'at*, (Jakarta: KIKJ & Ford Foundation, 2003).
- Mohamad, Muhammad Taqiuddin bin. (2009). "Penentu Keuntungan Sistem Perbankan Islam Di Malaysia," *Disertasi Master*. Fakulti Syariah dan Ekonomi, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV. (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Muhammad, Taqiuddin Abi Bakar Ibnu. *Kifayatul Akhyar*, (Bairut: Daul al Fikr, t.th), Jilid I.
- Muhsin, Thahir Abdul. *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1985).
- Mukhtar, Nur al-Din. *Ilm al-Maqasid al-Syariyyah*, (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 2001).
- Mu'tadin, Z. (2002). "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Bagi Remaja". [online]. Tersedia: akses: 20 Februari 2015. http://www.daffodilmuslimah.multiply.com/journal/item/162/Kemandirian_sebagai_Kebutuhan_Psikologis_Pada_Remaja. Diakses pada tanggal 27 April 2017.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Vol. III, h. 1219, Hadith No 106.
- Mustaqim, Rizal. "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)", dalam *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*. Volume I, No.2 Desember 2011.
- Myburgh, & Poggenpoel. (2002). "Teachers experience of their school environment - implications for health promotion." *Education*; Winter, 123(2).

- Myers, D.G. *Social Psychology*. (Boston: McGraw-Hill, 2003).
- al-Nabhani, Taqyuddin. *al-Nizham al-Iqtishad fii al-Islam*, Terj. Moh Magfur Machid (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Islam, Economics and Society* (London & New York: Kegan Paul International, 1994).
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Nazlida, Muhamad dan Dick Mizerski. "The constructs mediating religions' influence on buyers and consumers", *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 2, 2010.
- Nikolaev, B. (2016). "Does other people's education make us less happy?," *Economics of Education Review*, 52.
- Njoh, A. 2002. "Barriers to Community Participation in Development Planning: Lessons from the Mutengene (Cameroon) Self-help Water Project." *Community Development Journal*, 37(3).
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Offiong, D. (2001). *Globalisation: Post –Neodependency and Poverty in Africa*. Enugu: Fourth Dimension Publishers.
- Ojameruaye, E. "Strategies for Self-reliant Economic Development of Urhobo land: A Paper Presented at the 5th Annual Conference of Urhobo Historical Society at PTI Conference Centre". Effurun, Delta: 2004.
- Park N. Peterson Ch. "Character strengths and happiness among young children: content analysis of parental descriptions", *Journal of Happiness Studies*, 2006, V. 7, Iss. 3.
- Penney, A. M., Miedema, V. C., & Mazmanian, D. (2015). "Intelligence and emotional disorders: Is the worrying and ruminating mind a more intelligent mind? Personality and Individual Differences," 74.
- Preiswerk, R. *Sources of Resisting to Local SelfReliance*. [book auth.] J.Galtung et al. (Eds.). *Selfreliance: a strategy for Development*. (London : Bogle L'Ouverture Publications, 1980).
- Pronk, Jan. "Globalization: A Developmental Approach", dalam Jan Nederveen Pieterse (ed), *Global Future, Shaping Globalization*, (London: Zed Books, 2001).

- Putro, N.S. 2009. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal (studi kasus pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)". *Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- al-Qarāʾi, Yūsuf. *al-Ijtihād fī al-Sharīʿah al-Islāmiyyah maʿa Naīarāt Tahlīliyyāt fī al-Ijtihād al-Muʿāshir*. (Kuwait: Dār al-Qalam, 1985).
- Qardhawi, Yusuf. *as-Siyasah asy-Syarʿiyyah fī Dhauʿi Nushuh asy-Syariʿah wa Maqashidiha*, (Kairo: Maktabah Wahbah: 1998).
-, *al-Ijtihad al-Muʿasir*, (Dar at-Tauziʿ wa an-Nasy al-Islamiyah, 1994).
- al-Qurtubi, Ibn ʿAbd Allah Muhammad b. Ahmad al-Ansari. *Tafsir al Qurtubi*, (Kairo: Durus al-Shaʿb, t.t.).
- Rabiʿah, Abdul Aziz bin Abdurrahman bin. *Ilm al-Maqasid al-Syariʿ*, (Riyad: tp, 2002).
- ur-Rahman, Afzal. *Economic Doctrine of Islam*, v.2.(Lahore: Islamic Publication Limited, 1975).
- , *Doktrin Ekonomi Islam*. (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996).
- Rahman, Syafeʿi. *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- ar-Raysuni, Ahmad. *Nadzariyat al-Maqashid ʿinda al-Imam asy-Syathibi* (Beirut: International Islamic Publishing House, 1995).
- al-Razi, Fakhr. *Tafsir Fakhr al-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.t.).
- al-Razi. *Tafsir al-Kabir*. Vol. VII.
- al-Risuni, Ahmad. *Nadhariyah al-Maqasid ʿinda al-Imam al-Syatibi*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995).
- Ritzer, G. *Sociological Theory 4th edition*. (New York: The McGraw-Hill Co. 1996).
- Roberts, J. Mare. "On the Nuture and Condition of Social Science", *Daedalus*. Musim Panas, 1974.

- Rofiq, Romdin A, A. Icep Fadlil Yani dan R.B. Widodo. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatu'l Mujtahid*, terj. M.A. Abdurrahman, (Semarang: Asy-Syifa', 1990).
- Sabiq, Syyid. (1971), *Figh Sunnah.*, J. 3.
-----*Figh Sunnah*, Terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: Al Ma'arif, 1988).
- Saddiqi, Muhammad Nejatullah. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. (Leicester, United Kingdom: The Islamic Foundation, 1989).
- , *Partnership and Profit Sharing in Islamic Law*. (London: The Islamic Foundation, 1985).
- , "Islamic Consumer Behaviour", dalam Sayyid Tahir et. all (eds.), *Reading in Microeconomics: An Islamic Perspective* (Malaysia: Longman Malaysia, 1992).
- Sadeq, AbulHasan M. dan Aidit Ghazali. (eds.), *Reading in Islamic Economic Thought* (Malaysia: Longman Malaysia, 1992).
- Salamon, Sobri. "The Ideological Aspects of Islamic Banking", Kertas Kerja di *International Conference on Islam and Technology*, Desember 1985, Kuala Lumpur.
- Saleh, Nabil A. *Unlawful Gain and Legitimate Profit in Islamic Law*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1986).
- Sa'id, Abdullah Al-Sattar Fatullah. *Al-Mu'amalat fi al-Islam*. (Mekah: Rabithah al-Alam al-Islami: Idarah al-Kita al-Islami, 1402).
- Satria, Firdauska Darya. (2015). "Hakikat Ekonomi Syariah (Landasan, Pengertian Dan Tujuan (Sumber Dan Norma Ekonomi Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Bank, Non-Bank))" *jurnal*.
- Schwarz, Argyle M. "Causes and correlates of happiness". Dalam, D. H. Kahnema, E. Diener, & N. (Eds.), *Wellbeing: The foundations of hedonic psychology*. (New York: Russell Sage Foundation 1999).
- Seligman, M.E.P. (1998). "Building human strength: psychology's forgotten mission." *APA Monitor*, 29, (1) January.

- Seligman, M.E.P. & Csikszentmihalyi, M. (2000). "Positive Psychology." *American Psychologist*, 55.
- Sesma, A. Jr. Collins, W. A. Gleason, T. &. "Internalization, Autonomy, and Relationship: Development during Adolescence".
- Sesma, Hill dan Holmbeck (dalam Collins, W. A., Gleason, T., & A. Jr.(1997). *Internalization, Autonomy, and Relationships: Development during Adolescence*.
- Ash-Shawi, Abdullah al Mushlih dan Shalah. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, terj. Abu Umar Basyir. Judul asli : *Ma'ia Yasa'ut Tajiru Jahluhu*, (Jakarta: Darul Haq, 2004).
- Sheikh, Nasir Ahmad. *Some Aspects of the Constitution and the Economics of Islam*. (England: The Woking Mission and Literary Trust, 1967).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Shomedran. (2016). "Pemberdayaan Partisipatif Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Warga Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)", diakses: tanggal 5 Mei 2017.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/3086>,
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: Surya Grafindo, 2000).
- Sitasari. (2008). "Consumer preferences and behavior attributes Islamic credit card." *Thesis report*, PSTTI-UI.
- Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Steinberg, L. *Adolescence (6th edition)*. (New York: McGraw Hill 1999).
- Subekti. *Hukum Perjanjian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1979)
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2002).
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. (Jakarta: Gema Grafika, 1982).
- Sulayman, Abu. "The Theory of The Economics of Islam: The Economics of the Tawhid and Brotherhood", dalam *The Muslim Students Association*

- of the USA and Canada, *Contemporary Aspects of Economic Thinking in Islam*. (American Trust Publication, 1976).
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengamanan Sosial*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1999).
- Suryono, Agus. *Pengantar Teori Pembangunan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004).
- al-Syarbaini, Syams al-Din Muhammad bin Muhammad al-Khatib. *al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Syuja'*. J. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978).
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1997), juz II.
- Asy-Syaukani. *Nailul Authar*, (Bairut: Darul al-Fikr, t.th), Juz, V.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Bekasi: Gramata Publishing, 2013).
- Tashakkori, A. & Teddlie, C. (2003). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks: Sage. Nusa Putra & Hendarman. *Konsep Strategi & Aplikasi Metode Riset Campur Sari*, (Jakarta: PT. Index, 2013).
- Tobroni, Imam Suprayogo. *Metode Penelitian Sosial Agama*. cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Udovitch, Abraham L. *Partnership and Profit in Medieval Islam*. (Jersey: Princeton University Press 1970).
- Umar, Umar bin Solih bin. *Maqasid al-Syariah 'inda al-Imam al-Iz bin 'Abd al-Salam*, (Jordan: Dar al-Nafais, 2003).
- Urim, David Imhonopi, and Ugochukwu Moses. (2010), "A sociological appraisal of economic self-reliance: The failure of state-owned enterprises in Nigeria", *International Journal of Sociology and Anthropology*, Vol. 2(10), December 2010.
- Utami, Muhana Sofiati. "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni 2012.
- Veenhoven, R., & Choi, Y. (2012). "Does intelligence boost happiness? Smartness of all pays more than being smarter than others." *International Journal of Happiness and Development*, 1(1).

- Wahyudi, Yudian. *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik; Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Nawesea, 2007).
- Ward, Benjamin. *What is Wrong With Economics*, (London: maemillan, 1972).
- Ward L, Brebner J. U., Donaldson J., Kirby N. "Relationships between happiness and personality". *Personality and Individual Differences*, 1995; V.19, Iss.2.
- Winship, C., & Korenman, S. (1997). "Does staying in school make you smarter?" dalam, B. Devlin, S. E. Fienberg, D. P. Resnick, & K. Roeder (Eds.), "Intelligence, genes, and success", *Scientists respond to the bell curve*.
- Wijayanto, Setyo Hari. *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).
- Yakobson, S.G., Adilova L.R. "Development of early forms of self-consciousness in children," *Issues of Psychology*, 2009, Iss. 1.
- al-Yubi, Muhammad Sa'd bin Ahmad bin Mas'ud. *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah wa 'Alaqtuha bi al-Adillah al-Syar'iyah*. (Riyad: Dar al-Hijrah, 1998).
- Yun, L., Ding-chu, W., & Zhi-hui, Y. (2010). "A survey about teachers economic income and sense of happiness of the Sichuan Tibetan elementary school." *Cross-cultural communication*, 6(2).
- Yunika, Aqsathya Mega & Farah Alfanur. "Analisis Bisnis Model Kanvas (Studi pada Street Gourment Bandung)", *Jurnal Prodi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116098/.../jurnal_eproc.pdf.
- Zaid, Mustafa. *Al-Maslahah fi at-Tasyri' al-Islami wa Najmuddin at-Tufi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954).
- azh-Zhahiri, Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm. *al-Ahkam fi Ushul al-Ihkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998).
-, *al-Mahalli bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003).

- Zaman, Asad. "Towards Foundation for an Islamic Theory of Consumer Behaviour" dalam F.R. Faridi (ed.), *Essays in Islamic Economic Analysis* (New Delhi: Genuine Publication & Media Pvt Ltd., 2002)
- al-Zarqa, M. Anas. "Islamic Distributive Schemes" dalam Munawar Iqbal (ed), *Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economy*. (Leicester: tp, 1988).
- . "Ekonomi Islam: Pendekatan Terhadap Kebijakan Manusia", dalam Khursid Ahmad (ed), *Kajian dalam Ekonomi Islam*. Terj. Sibly Bin Maros dan Amir Hussin Baharuddin. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Figihul Islam*, Juz III, (Bairut: Darul al Fikr, t.th).
- , *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986).
- Zulhilmi, Muhammad. "Sistem Perbankan Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam. Disertasi Fakulti Syariah dan Ekonomi," *Disertasi Master*. (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2006).